

**PENDIDIKAN HUMANIS
DALAM PERSPEKTIF ISLAM
(Konsep dan Implementasinya dalam Proses Belajar
Mengajar)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

**ZUBAIRI
NIM. 01110065**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
JANUARI, 2007**

**PENDIDIKAN HUMANIS
DALAM PERSPEKTIF ISLAM
(Konsep dan Implementasinya dalam Proses Belajar
Mengajar)**

SKRIPSI

**ZUBAIRI
NIM. 01110065**

Disetujui Pada Tanggal, 29 Desember 2006

Oleh :

Dosen Pembimbing

Drs. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 150 289 265

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

**PENDIDIKAN HUMANIS
DALAM PERSPEKTIF ISLAM
(Konsep dan Implementasinya dalam Proses Belajar
Mengajar)**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Zubairi (01110065)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
5 Januari 2007 dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Tanggal, 5 Januari 2007

DEWAN PENGUJI	TANDA TANGAN
1. Ketua Sidang <u>Drs. Nur Ali, M.Pd.</u> (NIP. 150 289 265)	()
2. Sekretaris Sidang <u>Abd. Aziz, M.Pd.</u> (NIP. 150 302 564)	()
3. Penguji Utama <u>Drs. H. Baharuddin, M.Pd.</u> (NIP. 150 215 385)	()

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah**

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

O you who believe! When you are told to make room in the assemblies, (spread out and) make room. Allah will give you (ample) room (from His Mercy). And when you are told to rise up (for prayers, or jihad [holy activity in Allah's Cause], or for any other good deed), rise up. Allah will exalt in degree those of you who believe, and those who have been granted knowledge. And Allah is Well-Acquainted with what you do (QS al-Mujadalah [The Woman who Disputes] /58: 11)

تَعَلَّمُوا وَعَلِّمُوا وَتَوَاضَعُوا لِمُعَلِّمِكُمْ وَلِيَتَّعَلَّمُوا
لِمُتَعَلِّمِكُمْ
(رواه الطبرانی)

Belajar dan ajarkanlah serta rendah hatilah kamu kepada guru-gurumu dan berlaku lemah-lembutlah kepada murid-muridmu (HR. al-Thabrani)

PERSEMBAHAN

SUJUD kepada Tuhan ta'ala Yang Mahaesa, Dzat Yang Mahaagung dan Mahapengasih, Tuhan semesta alam raya, berkali-kali kusebut Engkau dengan suara yang mengguncang bersaf cinta dihatiku, aku ingin lebur dalam satu cintaMu,

TAKZIM untuk al-Musthofa, Rasulullah saw, yang telah mengenalkan Tuhan Yang Maha Esa sebagai Kebenaran Sejati pada jiwa-jiwa pencintaNya, untuk jiwa-jiwa suci yang senantiasa menghembuskan nafasNya menuliskan keberkahan namaNya, masih bisa merasakan lemparan batu dan darah yang mengalir dari tubuh Muhammad dengan segala duka oleh cinta,

CINTA dan bakti untuk Ibunda, bidadari yang berselendang bianglala, Ayahanda pengayom-pelindung panutan keluarga, dalam tarikan nafas dan pandangan mataku, aku menemukanmu abadi di hatiku; Kakek-nenek, nasehat kalian adalah azimah yang tak lekang oleh waktu; adik serta OmQ yang tiada bosan ngasih motivasi; juga segenap keluarga tanpa terkecuali; guru-guruku yang dengan ikhlas banyak meluangkan waktu dan keadaannya; kawan2 pengembara di jalan Cinta, sahabat yang selalu bersama berproses dalam mencari Kebenaran di **Green Community** (Rohman, Safin, Faizal, Mukhlis, Ety, Erlin, Nur, Anis, Heny n Didin) jalan boleh berbeda tapi tujuan tetap satu; kawan seperjuangan di HMI KORKOM UIN (Huda, Adi, Arif, Fida, DJ, Adien); adik2Q di Koms. Tarbiyah (ByDowi, Udin, Hnif, Dodit, n all) kalian **Harapan Masyarakat Indonesia**; adik2 KOHATI yang sering ngasih motivasi (Vivin, Li2k, Lia, Anjar, Susi, Hida, Lifa n' semua Kohati tanpa terkecuali) **Harapan Muslimah Indonesia** ditangan kalian; komunitas diskusi WAPERMAS yang dikomandani mas Zaki (putera D. Zawawi Imron); keluarga besar RM MPM khos Komisi A (As'ad, Alif, Erni, Amiroh, Linda, Fitri, Arif, Sifa, Cholid, tak lupa Masyhur selaku Ketua MPM); rekan2 ForTEGA (Rohman, Arif, Nuri, Yazid n semua

partisipan). Juga keluarga besar Kost 55A (Fadrik Inulista, Hadi, Herry, Lutfi, Sihin, n Arif) serta yang tergabung di GIANT Community (Afif sang novelis, Tony n Arif); Nana, Kiss, Zilva, Hayyi n Bisri, thank's atas buku2nya; kknda2Q Qomar, Eko Gendut, Kastur n my consultants; dear Ai'''''''''' NH, anjeun oase di sahara nan gersang, tetes embun kala kemarau penyejuk kalbu, untukmu bunga abadi rangkaian jiwa dan hati; Tea-n@, sepi adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai puncak gunung tertinggi, bagi siapapun dia menjadi cermin pemantulan wajah dan seluruh tubuh hingga mengenali siapa diri, yakinlah, nirwana akan selalu ada pada kasih segenggam rasa; terakhir ka angguy semua kader HMI UIN khususnya Koms. Tarbiyah yang tak mungkin kudzikir 1/1, masih tersimpan hasrat yang begitu mengental hingga tak kutahu dengan apa terkatakan, jangan pernah ada kata selesai lalu berhenti dalam berproses,

dan **SYUKRIYAH** kepada belahan2 jiwaku; sederet buku, kertas-kertas, komputer dan debu-debu yang senantiasa setia menemani perjalanan hidup dan menunggu tanganku menyentuhnya untuk mengantarkan pada dharmaNya; alunan syahdu tembang SONETA n Cahaya Rasul yang setia menemaniku kala mengetik; serta kepada guru kehidupan saya, eksistensi alam raya yang tiada batas, jika waktu bisa kembali aku ingin terus berada di waktu itu tanpa berganti hari.

Semoga kasih Tuhan selalu menyertai kita. *Amien ya rabbal 'alamin!*

KATA PENGANTAR



Segala puja-puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan taufik, rahmah dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan lancar tanpa aral yang merintang.

Shalawat serta salam semoga tetap tumpahlimpahkan keaharibaan sosok revolutioner dunia, pembela kaum proletar sejati, baginda Rasulillah saw yang telah menjadi qudwah dan uswah hasanah dengan membawa pancaran cahaya Kebenaran, sehingga pada detik ini kita masih mampu mengarungi hidup dan kehidupan yang berlandaskan iman dan islam.

Seiring dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini, tak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan tanpa batas kepada semua pihak yang telah membantu memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk serta motivasi dalam proses penyusunannya, antara lain :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah memberikan motivasi baik berupa moril, do'a restu, mau'izhah hasanah yang diberikan dengan penuh cinta dan kasih sayang, lebih-lebih materil, sehingga ananda dapat menyelesaikan penyusunan sripsi dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H.M Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
4. Bapak Drs. Padil, M.Pd. dan Drs. Tryo Supriyatno, M.Pd., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
5. Bapak Drs. Nur Ali Rahman, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan rapi.

6. Kepala perpustakaan dan seluruh stafnya yang telah memberikan pengarahan dan membantu menyediakan buku-buku literatur yang penulis butuhkan.
7. Sobat-sobat seperjuangan yang tergabung di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) KORKOM dan Komisariat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), serta kawan-kawan di Majelis Permusyawaratan Mahasiswa Republik Mahasiswa (MPM RM) Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang telah banyak memberikan dukungan moral maupun kritik konstruktif dan berdiskusi dengan penulis tentang skripsi yang penulis susun.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain dari do'a *jazakumullah ahsanul jaza'*, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal yang diterima di sisi Allah swt.

Akhirnya, penulis hanya dapat berdo'a semoga amal mereka diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai amalan sholehan serta mendapatkan imbalan yang semestinya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya, karena *khoir al nas anfa'uhum lil nas*. Amien ya robbal 'alamin!

Malang, 29 Desember 2006

Penulis

Abstrak

Zubairi, 2006, Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Islam (Konsep dan Implementasinya Dalam Proses Belajar Mengajar), Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
Dosen Pembimbing : Drs. Nur Ali, M.Pd.

Pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, karena pendidikan sendiri adalah media dalam membina kepribadian dan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Kualitas manusia sebagai makhluk multi dimensional sangat ditentukan oleh proses pendidikannya, proses yang baik dan benar akan berimplikasi secara signifikan terhadap kualitas outputnya. Sebab secara alami pendidikan merupakan kebutuhan yang paling mendasar dari manusia. Pendidikan harus diarahkan untuk menumbuhkan rasa kesadaran ketuhanan dan kemanusiaan, sehingga tercipta suatu tatanan hidup dan kehidupan yang manusiawi tanpa adanya penindasan antara manusia satu dengan lainnya.

Pemahaman akan sifat-sifat, karakter dan potensi yang ada pada manusia merupakan salah satu upaya pendidikan dalam membentuk kepribadian manusia. Hal ini tentunya dilakukan melalui proses pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia, baik potensi jasmaniahnya maupun potensi ruhaninya. Landasan utama untuk mewujudkan pendidikan yang mampu menghasilkan manusia yang berkualitas, haruslah disandarkan pada nilai-nilai yang hakiki, yang bersumber dari Dzat yang Mahahakiki (nilai ketuhanan) dan nilai kemanusiaan (fitrah yang hanif).

Berdasarkan hal tersebut, skripsi ini bertujuan mengupas landasan konsep tentang pendidikan humanis sebagai pendidikan yang berupaya memanusiakan manusia, secara umum maupun perspektif Islam dan implementasinya dalam proses belajar mengajar. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, ada beberapa pendekatan yang digunakan penulis, yaitu metode pembahasan yang meliputi metode deduktif, metode induktif, metode komparasi, dan deskriptif. Sedangkan yang kedua menggunakan studi pustaka (*library research*), yaitu dengan menghimpun informasi dari bahan bacaan, buku-buku, majalah, seminar dan sumber lainnya yang relevan dengan pokok bahasan, setelah itu dipelajari dan diteliti secara cermat kemudian data-dat tersebut digeneralisasi serta dipilah-pilah berdasarkan kesesuaian dengan tema kajian, lalu data yang diperoleh dari hasil pemilahan tersebut, dianalisis secara mendalam dengan metode analisis Islam (*content analysis*)

Berdasarkan hasil dari analisis penulis bahwa konsep pendidikan humanis merupakan konsep pendidikan yang berangkat dari adanya asumsi bahwa manusia pada dasarnya mempunyai potensi yang sama yang harus dikembangkan dan dibina secara intensif. Dalam pendidikan humanis, antara pendidik dan peserta didik bukan pada posisi subjek-objek, akan tetapi peserta didik diposisikan secara sama (egaliter), sebagai subjek yang dididik sekaligus subjek mendidik (*learning together*). Artinya, peserta didik bukanlah objek penderita yang harus dipaksa

manut terhadap segala keinginan pendidik. Ini yang disebut pendidikan gaya bank yang ditentang dalam pendidikan humanis, pendidikan yang membelenggu kreativitas berpikir peserta didik. Pendidikan humanis secara langsung mengajak peserta didik untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi dengan bimbingan dari pendidik (*problem posing education*).

Islam sebagai agama kasih sayang bagi semesta sejak awal telah melakukan revolusi terhadap bentuk-bentuk dehumanisasi yang berupa hegemonik-eksploitatif terhadap manusia lain yang dianggap lebih rendah secara materi. Dengan konsep tauhidnya, Islam mencoba memposisikan manusia sama di hadapan Tuhannya. Nilai-nilai ketuhanan (tauhid) merupakan landasan dalam berinteraksi antar sesama manusia tanpa mempersoalkan adanya perbedaan secara biologis dan materiil. Manusia dengan potensi fitrahnya yang hanif harus dibina melalui pendidikan yang baik dan benar, sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang sadar akan eksistensi dirinya, sebagai makhluk biologis, psikis-spiritual, dan sosial. Kesadaran ini nantinya akan melahirkan sebuah sikap yang komitmen terhadap fitrahnya; selalu mencari kebenaran, adil, jujur, manusia santun penuh cinta dan kasih sayang. Jadi, tauhid (nilai ketuhanan) adalah landasan pendidikan humanis dalam Islam yang nantinya akan membentuk pribadi yang saleh secara individu maupun sosial sebagaimana tujuan Tuhan menciptakan manusia, sebagai '*abd* sekaligus *khalifah* di bumi.

Implementasi dari konsep pendidikan humanis lebih menekankan kepada pendidik untuk bisa menciptakan suasana belajar yang jauh dari unsur penindasan, pemaksaan, hegemoni pemikiran, serta sikap-sikap yang jauh dari nilai-nilai ketauhidan dan kemanusiaan secara universal. Perlunya mengedepankan cinta dan kasih sayang dalam berinteraksi dengan peserta didiknya. Pendidik menjadikan peserta didik sebagai partner dalam belajar dengan mencoba memahami segala problem yang dihadapi peserta didiknya, tidak ada superioritas dalam proses belajar mengajar, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif, suatu pola interaksi komunikasi multi-arah (*ways traffic communication*)

Kata kunci : pendidikan humanis, learning together, pendidikan gaya bank, problem posing education, nilai-nilai ketuhanan (tauhid), dan ways traffic communication.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Definisi Operasional	14
F. Batasan Masalah	17
G. Desain Penelitian.....	18
a. Metode Pembahasan	18
b. Sumber Data	21
c. Tehnik Pengumpulan Data	22
d. Tehnik Analisa Data	22

H. Sistematika Pembahasan	23
BAB II Konsep Pendidikan Humanis	26
A. Landasan Pendidikan Humanis	28
B. Proses Penyadaran sebagai Tujuan Pendidikan Humanis	39
C. Dialogis: Proses Hadap Masalah dalam Pendidikan Humanis	46
D. Kurikulum Pendidikan Humanis	55
E. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Humanis	60
BAB III Perspektif Islam Tentang Pendidikan Humanis	68
A. Manusia dan Pendidikan dalam Pandangan Islam	68
1. Konsep Manusia dalam Pandangan Islam	68
a. Mengenal Ihtwal Fitrah Manusia	77
b. Peran Manusia dalam Kehidupan	82
2. Pendidikan dalam Perspektif Islam	85
a. Pengertian Pendidikan Islam	86
b. Dasar Pendidikan Islam	92
c. Tujuan Pendidikan dalam Islam	95
d. Pola Pembelajaran di Masa Nabi saw	100
B. Pendidikan Bagi Manusia	107
C. Pendidikan: Upaya Pengembangan Fitrah Manusia	110
D. Pendidikan Berwawasan Kemanusiaan	117

BAB IV Implementasi Konsep Pendidikan Humanis dalam Proses

Belajar Mengajar 133

A. Karakteristik Belajar 133

B. Interaksi Pendidik-Peserta Didik dalam Proses Belajar Mengajar..137

BAB V PENUTUP 152

A. Kesimpulan 152

B. Saran-saran 154

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan harus dapat menyiapkan warga negara untuk menghadapi masa depannya. Dengan demikian tidak salah apabila orang berpendapat bahwa celah tidaknya masa depan suatu negara sangat ditentukan oleh pendidikannya saat ini.

Komentar yang menyoroti mutu pendidikan sudah sejak lama dilontarkan oleh pengamat pendidikan. Meskipun mengacu pada indikator yang berbeda, mereka sependapat bahwa mutu pendidikan kita masih rendah. Perbincangan mengenai rendahnya mutu pendidikan memang belum dan tidak akan kunjung selesai, karena banyaknya variabel yang mempengaruhi mutu pendidikan. Mencari masalah tersebut agaknya seperti mengurai benang kusut yang sulit dicari ujung dan pangkalnya.

Pendidikan bukanlah merupakan suatu kegiatan rutin *an sich* atau pun hanya terpaku pada tujuan yang telah ditentukan semula, akan tetapi pendidikan harus melepaskan manusia dari kungkungan alamiah maupun kungkungan biologis. Habitus anak manusia merupakan habitus yang terbuka yang berkembang sesuai dengan perkembangan akal-budinya dan kemerdekaannya. Sebagai makhluk yang bebas, tujuan pendidikan ditentukan dan dipilih oleh

manusia yang bebas namun terikat kepada ikatan-ikatan kehidupan yang dipilihnya sendiri dari kehidupan manusiawi.

Pendidikan harus mampu menciptakan manusia-manusia yang siap dan eksis untuk hidup di tengah-tengah perubahan yang ada. Sehingga manusia tidak ikut lebur dalam arus yang menerpanya, malainkan mampu mengendalikan arus perubahan, kemana kehidupan sebuah masyarakat akan dikendalikan.

Bagaimana pun, pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Jika pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki kualitas yang mumpuni, maka baik juga sumber daya manusia yang dimilikinya. Karena itu, desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapai pun memuaskan.¹ Karena proses pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Meskipun tujuannya bukan merupakan tujuan yang tertutup (*eksklusif*) tetapi tujuan yang secara terus-menerus harus terarah kepada pemerdekaan manusia.²

Ada pandangan yang agak klasik dan menjadi pandangan wacana publik dikalangan ahli pendidikan, yaitu pandangan mengenai pendidikan sebagai proses humanisasi atau biasa disebut dengan proses pemanusiaan manusia. Pemahaman terhadap konsep ini memerlukan renungan yang sangat mendalam, sebab apa yang dimaksud dengan proses pemanusiaan manusia tidak sekedar yang bersifat fisik, akan tetapi menyangkut seluruh dimensi dan potensi yang ada pada diri dan

¹ A. Syafi'I Ma'arif et. al., 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, hlm. 15.

² H.A.R. Tilaar, 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, hlm. 119.

realitas yang mengitarinya. Sebagaimana yang dikatakan H.A.R. Tilaar, bahwa hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan anak manusia, yaitu menyadari akan manusia yang merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud di dalam budayanya.³

Hal ini sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”⁴

Namun hingga saat ini menurut Sulaeman, pendidikan belum mampu mencapai titik idealnya yakni memanusiakan manusia, yang terjadi justru sebaliknya yakni menambah rendahnya derajat dan martabat manusia. Eksistensi yang sebenarnya menjadi hak milik secara mutlak untuk *survive* dan mengendalikan hidup, ternyata hilang dan kabur bersama arus yang menerpanya. Makna pendidikan yang belum terealisasikan ini menurutnya terkait dengan situasi sosio-historis dan kondisi lingkungan yang melingkupinya. Seperti halnya penjajahan yang dilakukan Barat (kaum kolonialisme) terhadap bangsa Indonesia selama berabad-abad ternyata membawa dampak yang sangat serius terhadap pola pikir dunia pendidikan, sehingga amat berpengaruh juga terhadap proses pendidikan yang berlangsung. Salah satu dampak yang paling buruk dari

³ *Ibid*, hlm. 112.

⁴ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, diperbanyak oleh Penerbit Citra Umbara Bandung, hlm. 76.

kolonialisme yang telah melanda negara jajahan-bukan Indonesia saja melainkan semua negara jajahan khususnya negara-negara Islam adalah dengan munculnya sebuah masyarakat kelas “elit” yang lebih tepat disebut sebagai “anak-anak yang tertipu”. Produk dari sistem pendidikan (Barat) yang “mengagumkan” ini didesain untuk membentuk sebuah kelas yang tercerabut dari tradisi budaya dan moralnya.⁵

Sehingga para elit yang terbaratkan, yang tercerabut dari akar budayanya melihat Barat dengan rasa kagum yang teramat besar seakan-akan Barat adalah segala-galanya. Akibatnya, mereka membuang jauh-jauh budaya yang humanis untuk diganti dengan budaya materialis dan hedonis, yang makna kebertahanannya tidak lagi terealisasikan dalam tindak dan perilaku sehari-harinya.⁶

Rangkaian uraian di atas menggambarkan bahwa pendidikan yang berlangsung sampai saat ini dapat dinilai belum mampu menyadarkan manusia akan dirinya. Sehingga pendidikan tidak dapat memberikan kontribusi kepada manusia untuk meningkatkan derajatnya yaitu tetap eksis dan berada di depan dalam membawa segala perubahan. Padahal pendidikan seharusnya telah menampakkan hasil yang memuaskan, tatkala manusia sudah semakin yakin bahwa pendidikan adalah institusi yang mampu membentuk karakter-karakter manusia yang ditandai dengan semakin tumbuh dan berkembangnya potensi dasar manusia tersebut. Sehingga manusia dapat mengenal dirinya sendiri, alam, dan Tuhannya. Hal ini dikarenakan potensi yang dimiliki manusia bukan hanya

⁵ Sulaeman Ibrahim, 2000. *Pendidikan Sebagai Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 81.

⁶ *Ibid*, hlm. 83-89.

sekedar potensi dalam hal minat-bakat dan berpikir, tetapi yang lebih luas lagi yaitu potensi bermasyarakat dan beragama (ber-Tuhan).

Kondisi pendidikan yang belum mampu menjadi fasilitator menuju pengembangan potensi tersebut, diperparah lagi oleh sosial-politik yang mengitarinya. Pendidikan kita justru digunakan sebagai alat indoktrinasi berbagai kepentingan, baik kepentingan politik yang akhirnya menuju pada pelanggaran kekuasaan (*status quo*), ilmu pengetahuan dan teknologi yang melampaui batas sehingga menggeser dan tidak menghargai eksistensi manusia maupun kepentingan agama dengan sentimen-sentimennya untuk mengklaim dirinya sebagai satu-satunya agama yang benar dan menganggap agama lain salah tanpa disertai sikap inklusif dan pluralis, yang pada gilirannya menjadikan agama rawan konflik.

Hal tersebut diperparah lagi dengan budaya nasional yang kurang selaras apabila diaplikasikan dalam dunia pendidikan, serta sangat menghambat untuk perkembangan pendidikan di Indonesia. Ada empat aspek budaya nasional yang tidak selaras tersebut dan perlu direformasi.⁷ *Pertama*, prinsip kepatuhan total (*principle of total obedience*). Prinsip ini masih tinggi dipegang oleh para pendidik. Dalam prinsip ini, seorang murid harus patuh secara total terhadap perintah, tugas dan pernyataan guru yang bersangkutan, tanpa boleh membantah, berdebat atau mengelak. Akibatnya, sistem pendidikan seperti berlaku dalam garis komando militer. Ketika murid berbuat salah, ia akan menerima hukuman dan ganjaran tanpa bisa menolak.

⁷ Prambudiyono, *Reformasi: Empat Aspek Budaya Nasional dalam Dunia Pendidikan*, MPA 145/Oktober 1998, hlm. 28.

Kedua, budaya tidak melontarkan pertanyaan atau berpikir menentang (*unquestioning mind*). Seorang murid dituntut tidak boleh tampak lebih pintar dari gurunya dalam penguasaan suatu materi pelajaran. Sehingga, ketika seorang murid mengetahui penjelasan yang disampaikan gurunya salah teori atau salah kutip, ia harus diam. Jika berani sok pintar lebih dari guru, maka sang guru akan merasa tersinggung dan menekan murid tersebut dengan pemberian nilai tes yang tidak adil.

Ketiga, yang lebih tua mengetahui semuanya (*elders know all*). Bahwa orang yang lebih tua mengetahui banyak hal dan banyak ilmu. Kebanyakan orang Indonesia sungkan untuk membantah, berdebat dan berbeda pendapat dengan para guru, bos atau yang lebih tua, karena perasaan sungkan yang berlebihan. Kultur yang terkonstruksi di masyarakat telah menjadikan manusia-manusia penakut dengan alasan etika dan kesopanan.

Keempat, guru tidak mungkin berbuat salah (*teachers can do wrong*). Prinsip ini diamini dengan adanya filosofi guru yaitu yang digugu dan ditiru. Ini karena guru dinilai merupakan figur teladan masyarakat. Sebagai figur ia tidak mungkin melakukan kesalahan atau kecerobohan.

Keempat aspek tersebut memang agak sulit dilepaskan dari insan pendidik dan juga dari masyarakat pada umumnya. Padahal jika kita memahami hakekat pendidikan, seperti yang dikemukakan H.A.R. Tilaar di atas, sebenarnya ada dua pemahaman tentang definisi pendidikan. *Pertama*, adalah proses pewarisan, penerusan atau enkulturasi dan sosialisasi perilaku sosial yang telah menjadi model anutan masyarakat lingkungannya secara baku. *Kedua*, adalah sebagai

upaya fasilitatif yang memungkinkan terciptanya situasi atau potensi-potensi dasar yang dimiliki oleh anak yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan mereka pada suatu zaman dan dimana mereka harus *survival*

Adapun dua pemahaman di atas mempunyai implikasi yang sangat luas terhadap praktek-praktek pendidikan, termasuk pendidikan agama. Sebab pewarisan seringkali diterjemahkan sebagai usaha mencetak anak didik dengan sebuah utopia tertentu yang bersifat statis. Sedangkan anggapan kedua lebih memungkinkan bagi anak didik untuk menemukan profil dirinya sendiri yang lebih aktual dalam konteks lingkungan dan kurun waktu tempat mereka sedang mengambil peran dalam panggung sejarahnya sendiri

Dalam pengamatan penulis, kedua pemahaman dan sekaligus orientasi pendidikan di atas tidak menjadi persoalan. Artinya, baik pemahaman pertama maupun kedua meskipun tidak dijalankan secara bersama-sama akan tetap membuahkan hasil yang memuaskan. Karena memang pendidikan juga harus diarahkan pada pewarisan tradisi, terutama tradisi yang baik sekaligus diiringi sikap kritis. Tetapi jika keduanya selalu dipertentangkan, dan tidak dijalankan secara bersama-sama maka mengakibatkan kepincangan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hal tujuan yang akan dicapai. Pada satu sisi, hanya bersifat penerusan suatu tradisi tanpa disertai wawasan untuk memecahkan persoalan hidup dan mencapai hidup, sedangkan sisi kedua, hanya mengandalkan *skill* untuk menciptakan sesuatu, sehingga anak tidak dapat mengatasi persoalan yang ada di depannya dan berkompetisi dalam kehidupannya, yang akhirnya menjadi “robot-robot” bernyawa.

Karena itu sudah saatnya dua pemahaman tentang pendidikan tersebut untuk dilebur menjadi satu dan dilaksanakan secara bersama-sama (integral). Sehingga antara pengetahuan tentang nilai-nilai yang ada dengan kemampuan untuk membuat sesuatu yang berguna dalam kehidupannya dan jiwa berpikir ke depan dapat terinternalisasi dalam diri seseorang.

Perlu dipahami, bahwa pendidikan pada dasarnya adalah kerja budaya, yang tidak hanya indentik dengan penyelenggaraan proses belajar mengajar di sekolah. Namun pendidikan mencakup semua lingkup belajar yang lebih luas, yaitu bagaimana seorang anak melakukan reproduksi kebudayaannya dalam proses zaman yang berubah. Dengan demikian, anak adalah aktor dan subyek yang melakukan akulturasi dan enkulturasi kebudayaannya dalam bersosialisasi dengan masyarakatnya. Sebagai subyek kebudayaannya, seorang anak tidak hanya berusaha mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan masyarakat, tapi juga dalam proses itu adakalanya mempertanyakan, meragukan bahkan kalau perlu memberontak terhadap sesuatu yang mapan

Dalam kerangka inilah, Kartono mengajukan sebuah sistem demokrasi sebagai pilihan, baik pilihan sistem pendidikan maupun sistem politik. Sehingga memunculkan kesadaran diri untuk berbangsa dan bernegara dan mampu membawa cita-cita modernisasi bangsa.⁸

Namun pendidikan yang berlangsung selama ini di Indonesia cenderung didasarkan pada pola keseragaman (*uniformitas*), yang tidak menghargai keunikan anak manusia (*pluralitas*). Keunikan seorang atau sekelompok manusia dipandang

⁸ Kartini Kartono, 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan*, Bandung: Mandar Maju, hlm. 93.

sebagai suatu keanehan dan bahkan keburukan yang harus dihindari. Anggapan semacam inilah yang sebenarnya harus dihindarkan dalam dunia pendidikan.

Di lain sisi, dalam pandangan Mulkhan, sentralisasi pendidikan yang terjadi selama ini, menciptakan kesadaran atas nilai modernitas tentang keseragaman dan tidak berharganya keunikan manusia dan anak didik. Hal ini menyebabkan manusia kehilangan jati diri dan kepekaan sosialnya. Profesionalisme dan mutu keunggulan kemanusiaan lebih terkonsentrasi kekuasaan di Jakarta. Dunia pendidikan menjadi tergantung pada pusat kekuasaan yang menempatkan dan menjadikannya sebagai alat politik dan kebudayaan, bukan praktek politik dan kebudayaan itu sendiri.⁹

Selain itu, fenomena konflik, kekerasan, kebingungan dan kesadisan dalam semua kehidupan dewasa ini telah menunjukkan fenomena kemanusiaan yang lebih serius dalam peradaban modern. Menurut Mulkhan, manusia bukan hanya menghadapi keterasingan dan dehumanisasi modernitas tetapi hilangnya semangat kemanusiaan. Manusia kehilangan dunia kemanusiaannya. Hal ini bukan hanya diakibatkan karena rendahnya interaksi sesama, tetapi akibat kompleksitas interaksi yang artifisial (budaya meniru). Interaksi hubungan sosial menjadi suatu yang “terpaksa” dilakukan sebagai kebiasaan yang rutin tanpa kesadaran rasa kemanusiaan yang mendalam.¹⁰

Sebuah prinsip yang harus dipegang dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam yakni pengembangan belajar sebagai muslim baik bagi terdidik

⁹ Abdul Munir Mulkhan, 2000, *Dunia Pendidikan sebagai Perang Kekerasan dalam Melawan Kekerasan tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: PPIRM, The Asia Foundation bekerjasama dengan Pustaka Belajar, hlm. 35.

¹⁰ Abdul Munir Mulkhan, 2000, *Kearifan Tradisional: Agama bagi Manusia atau Tuhan*, Yogyakarta: UII Press, hlm. 198-199.

maupun pendidik. Setiap rangkaian belajar mengajar harusnya ditempatkan sebagai pengkayaan pengalaman kebutuhanan. Pendidikan bukanlah sosialisasi atau internalisasi pengetahuan dan keberagaman pendidik, tetapi bagaimana peserta didik mengalami sendiri keber-Tuhanan-nya. Ketaqwaan dan keshalehan bukanlah sikap dan perilaku yang datang secara mendadak, tetapi melalui sebuah tahap penyadaran yang harus dilakukan sepanjang hayat. Karena itu, pendidikan tidak lain sebagai proses penyadaran diri dan realitas *universum*.¹¹

Karena pendidikan (Islam) berupaya membawa manusia pada penyadaran kehidupan bermasyarakat dan bertuhan. Manusia seharusnya disibukkan pada kehidupan yang kongkrit (dunia) tanpa melupakan yang abstrak (akhirat), suatu kehidupan yang seimbang menuju *sa'adah al darain* (kebahagiaan dunia akhirat) tersebut.¹² Manusia harus memikirkan siapa dirinya, lingkungannya dan Tuhannya beserta relasi-relasi yang ditimbulkan atas kebutuhannya itu. Bukan hanya mengurus dirinya sendiri dengan melupakan sesamanya atau hanya memikirkan dan mengurus dirinya dan manusia lain dengan melupakan Tuhan atau juga hanya mengurus Tuhan sehingga melupakan kewajiban dunianya. Manusia harus sadar bahwa dalam dirinya terdapat potensi yang besar untuk melakukan tindakan yang kejam dan tidak manusiawi. Apabila hal ini tidak diikuti dengan kesadaran bertuhan maka tidak dapat dibayangkan apa yang akan terjadi di dunia ini, akankah dunia tetap bertahan dengan perilaku manusia yang senantiasa menggerogotinya?

¹¹ Abdul Munir Mulhan, 1998, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren: Religiusitas IPTEK*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 111-112.

¹² QS. al- Qashash/28: 77.

Analisa yang diberikan Mulkhan tentang kelalaian dalam proses pendidikan (Islam) barang kali bisa memberikan titik terang, menurutnya hal tersebut disebabkan oleh pijakan-pijakan yang digunakannya. Pendidikan seharusnya melihat dan mengambil pengalaman dari proses kehidupan-kehidupan yang berlangsung. Selama ini, masyarakat dihindangi sebuah asumsi bahwa kehidupan masyarakat tradisional dianggap tidak mampu memecahkan problematika kehidupan. Karenanya, masyarakat kemudian menggantinya dengan modernitas, yang justru pada saat ini kita merasakan kebobrokannya karena modernitas telah menempatkan manusia jauh dari dirinya, sebagai akibat pola berpikir yang sangat materialistis dan logika materialisme yang menjadi ciri modernitas tersebut.

Mulkhan sangat menyayangkan, bahwa basis tradisional yang sarat dengan nilai-nilai demokratisasi kini diganti dengan nilai-nilai modernitas tanpa pijakan yang manusiawi, yang pada akhirnya menjauhkan manusia dari dirinya dan lingkungan serta Tuhannya. Sebenarnya, kesadaran tradisional lebih mendorong tumbuhnya keunikan kebudayaan yang lebih manusiawi. Pendidikan sebagai praktek modernisasi menjadi praktek dehumanisasi dan penindasan kemanusiaan. Modernitas telah membelah kesatuan dan memutus mata-rantai kontinum realitas materil hingga spiritual-metafisik.¹³

Dalam menghadapi situasi demikianlah, kemudian Mulkhan banyak memberikan sorotan dan kritik terhadap proses pendidikan yang berlangsung dewasa ini. Mulkhan menginginkan proses belajar mengajar yang diarahkan pada

¹³ Abdul Munir Mulkhan, 2002, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, hlm. 180-188.

tumbuhnya kreatifitas dan kemandirian anak didik dalam menghadapi segala perubahan dengan upaya menempatkan pendidikan sebagai sebuah proses pemanusiaan manusia. Karena itu menurutnya, pendidikan harus didasarkan kepada keunikan personalitas anak manusia.

Pandangan terhadap fenomena pendidikan di atas memberikan inspirasi pada penulis untuk lebih jauh mengungkap pikiran-pikiran para praktisi pendidikan yang dituangkannya dalam beberapa buku dan artikel yang banyak menyorot berbagai persoalan kontemporer yang dilandaskan pada kerangka kemanusiaan atau pemuliaan manusia yang didasarkan kepada potensi yang dimilikinya. serta bagaimana cara menyikapi sebuah bentuk pluralitas sebagai sebuah keniscayaan yang ada dalam masyarakat, diakui ataupun tidak. Karenanya, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang konsep pendidikan yang humanis. Sehingga memberi judul penulisan ini dengan judul: **PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Konsep dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar)**

B. Fokus Penelitian

Dari uraian di atas, maka focus masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan humanis?
2. Bagaimana perspektif Islam tentang konsep pendidikan humanis?
3. Bagaimana implementasinya dalam proses belajar mengajar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penulisan ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan secara umum adalah mengungkapkan konsep pendidikan humanis, sekaligus mendeskripsikan pemikiran para tokoh pendidikan, baik Barat maupun Islam, tentang pendidikan yang humanis. Sedangkan tujuannya secara khusus adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan humanis sebagai upaya memanusiakan manusia
2. Untuk mengetahui pendidikan humanis dalam perspektif Islam yang dikaitkan dengan dunia pendidikan Islam

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulis berkaitan dengan penulisan skripsi ini, antara lain adalah:

1. Kajian tentang pendidikan yang humanistik ini bermaksud memberikan sumbangsih pemikiran terhadap dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan upaya mengembalikan pendidikan jiwa yang semestinya, yaitu pendidikan sebagai upaya pembebasan dan pemulyaan manusia.
2. Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan sekaligus kualitas sumber daya manusia. Karena memang, pada hakekatnya pendidikan dirancang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, sehingga sumberdaya manusia menjadi berkualitas. Sebagai upaya penumbuhan potensi peserta didik, maka diperlukan sebuah konsep pendidikan yang mampu merealisasikan yaitu dengan konsep humanisasi pendidikan. Karena itu

penulisan ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan yang humanistik.

3. Memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat luas, berupa informasi secara teoritik-historis tentang perkembangan pendidikan dan pembaharuannya dalam upaya menjawab tantangan masa depan umat manusia

E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini ini, ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaan secara operasional. *Pertama* adalah kata “humanis,” dan *kedua* adalah kata “Islam”, dalam hal ini pembahasannya lebih ditekankan pada pendidikan Islam supaya ada sinergitas pembahasan dan lebih spesifik, sesuai pokok pembahasan, yaitu masalah pendidikan.

Dalam kamus besar Indonesia,¹⁴ dapat kita jumpai humanis yang berasal dari akar kata human dengan segala bentuk derivasinya, yang kesemuanya memiliki arti yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kata “human” memiliki arti: (1) bersifat manusiawi, (2) berprikemanusiaan (baik budi, luhur budi, dan sebagainya). Kata “humanis” memiliki arti: (1) orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan azas-azas kemanusiaan; pengabdian kepentingan sesama umat manusia, dan (2) penganut paham yang menganggap manusia sebagai obyek yang terpenting. Kata “humanisme” (*humanism*: Inggris) memiliki arti: (1) aliran yang bertujuan menghidupkan rasa prikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 361.

lebih baik, (2) paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting, karena paham ini menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi, sebagai sumber nilai terakhir, dan mengabdikan pada pemupukan perkembangan kreatif dan perkembangan moral individu secara rasional serta berarti tanpa acuan pada konsep-konsep tentang adikodrati,¹⁵ dan (3) aliran zaman renaissance yang menjadikan sastra klasik sebagai dasar seluruh peradaban manusia. Kata “humanistik” memiliki arti: pertumbuhan rasa kemanusiaan. Adapun kata “humanisasi” yang merupakan kata jadian, memiliki arti: penumbuhan rasa perikemanusiaan; pemanusiaan.

Dari beberapa pengertian di atas yang menunjukkan perbedaan makna dari peristilahan yang ada, terlihat bahwa kata “humanis” berasal dari kata “human” yang mendapatkan akhiran “is”, yang memiliki arti: penganut ajaran humanisme, yaitu suatu doktrin yang menekankan kepentingan-kepentingan kemanusiaan yang ideal. Seorang humanis adalah seseorang yang selalu mendamba serta memperjuangkan sebuah kehidupan yang ideal dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Humanisme sendiri, selalu diatributkan pada sebuah corak pandangan filsafat yang menempatkan manusia dalam kedudukan tempat yang khusus serta menjadikannya ukuran segala sesuatu. Dari sisi sejarah, awalnya humanisme merupakan aliran sastra, budaya, pemikiran, dan pendidikan, kemudian mengalami perkembangan dan mulai menampilkan nuansa sosial-politiknya. Karena itu, hampir semua mazhab pemikiran politik, etika, seni, sastra dan sistem-

¹⁵ Lorens Bagus, 1996, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm. 295.

sistem politik dikuasainya. Dengan kata lain, disadari atau tidak, humanisme telah menjalar ke semua aspek kemasyarakatan tersebut, seperti komunisme, utilitarianisme, spiritualisme, individualisme, eksistensialisme, liberalisme, hingga protestantismenya Martin Luther King (Kristen Protestan).¹⁶

Terkait dengan kata Islam yang berasal dari bahasa Arab, memiliki beberapa makna. *Pertama*, Islam merupakan akar kata *aslama-yuslimu-islaman*, yang berarti *khadla'a* atau *inqaada*, yaitu tunduk, pasrah, menyerah, ketundukan, atau penyerahan diri.¹⁷ Hal ini berarti bahwa segala sesuatu, baik pengetahuan, sikap, perilaku maupun gaya hidup yang menunjukkan ketundukan dan kepatuhan terhadap kehendak Tuhan, adalah Islam. *Kedua*, berasal dari kata *salima* artinya selamat. Dalam hal ini, Islam merupakan jalan keselamatan bagi manusia untuk meraih kebahagiaan dunia-akhirat. *Ketiga*, kata Islam berasal dari kata *silmun* yang berarti damai, yaitu damai dengan Allah dalam artian taat dan tidak bermaksiat kepada Tuhan (*hablun minallah*); damai dengan makhluk berarti memperlakukan alam semesta sebagai makhluk Tuhan, berinteraksi secara santun, melindungi dan melestarikannya (*hablun minal 'alam*); dan damai dengan sesama berarti hidup rukun dengan sesama manusia, berbuat baik tanpa memandang perbedaan agama, warna kulit, ras, seks, suku, bahasa, dan bentuk perbedaan lainnya tanpa adanya eksploitasi dan penindasan terhadap sebagian yang lain (*hablun minannas*).

Sedangkan untuk pengertian pendidikan di sini sebagaimana yang diungkapkan oleh Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara

¹⁶ Mahmud Rajabi, 2006, *Horison Manusia*, Jakarta: al-Huda, hlm. 31

¹⁷ Abd. Rahman Assegaf, 2004, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. 147.

sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁸ Sedangkan Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan adalah *pengembangan pribadi dengan semua aspeknya*, dengan penjelasan bahwa *pengembangan pribadi* ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri maupun oleh lingkungan, dan pendidikan oleh guru dan orang lain. Adapun yang dimaksud *semua aspek* di sini yaitu mencakup jasmani, akal dan hati.¹⁹

Dari definisi di atas Marimba memberikan suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam sendiri adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁰

Dengan demikian, arti dari pendidikan humanis adalah sebuah proses yang dilakukan dalam pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam untuk menumbuhkembangkan rasa kemanusiaan (memanusiakan manusia) dengan mengedepankan rasa persaudaraan antar sesama manusia sebagai makhluk Tuhan yang sama-sama mengemban amanat sebagai khalifah di muka bumi ini, yang berlandaskan kepada wahyu, akal dan hati nurani. Sehingga tercipta suatu kehidupan yang aman dan damai tanpa adanya tindak kekerasan (*violence*) sebagaimana misi utama Islam, sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

Karena itu, pendidikan humanis dalam bahasan yang merujuk pada para pemikir pendidikan Islam ini, diarahkan untuk mengungkapkan konsep tentang pendidikan yang dapat membentuk sikap manusia dalam lingkungannya.

¹⁸ Ahmad D. Marimba, 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Ma'arif, hlm. 19.

¹⁹ Ahmad Tafsir, 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, hlm. 26.

²⁰ Ahmad D. Marimba, *Loc. Cit.*

F. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi *mis-undertansding* dalam memahami hasil dari penulisan ini, maka penulis perlu menjelaskan batasan pembahasannya. Sesungguhnya penulisan skripsi ini, akan mengungkapkan konsep pendidikan humanis dalam perspektif Islam. Perspektif Islam ini dimaksudkan untuk merujuk pada sumber Islam yang autentik, yaitu beberapa ayat Al-Qur'an serta merujuk pada pemikir-pemikir muslim tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan humanis.

Para pemikir pendidikan kontemporer, yang *concern* dengan pendidikan Islam dimaksudkan akan menjadi rujukan utama (*term of reference*) dalam penulisan skripsi ini. Sebagai bahasan utama, pendidikan humanis akan dikaji secara serius dan mendalam, sehingga dapat terdeskripsikan dengan sistematis dan menghasilkan konsep yang diinginkan secara utuh tentang konsep pendidikan humanis

G. Desain Penelitian

a. Metode Pembahasan

Metode dikatakan dalam kamus “pedagogic” sebagai cara bekerja yang tetap dan yang dipikirkan dengan seksama guna mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, metode (*technical method*) itu menyandarkan diri kepada pikiran dan merupakan suatu pendekatan kearah pemecahan persoalan atau *problem solving*

attack.²¹ Jadi, metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Jujun Suriasumantri²² yaitu *deskriptif analitis kritis*. Menurut Suriasumantri, metode ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif atau yang dikenal dengan sebutan *deskriptif analitis*, yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis. Menurut Suriasumantri, metode ini kurang menonjolkan aspek kritis yang justru sangat penting dalam mengembangkan sintesis. Karena itu, menurut Jujun seharusnya yang lengkap adalah metode deskriptis analisis kritis atau disingkat menjadi *analitis kritis*.

Metode analitis kritis bertujuan untuk mengkaji gagasan primer mengenai suatu “ruang lingkup permasalahan” yang diperkaya oleh gagasan sekunder yang relevan. Adapun fokus penulisan analitis kritis adalah mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya “dikonfrontasikan” dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi berupa perbandingan, hubungan dan pengembangan model.

Melihat banyaknya metode yang dapat dipakai dalam pengkajian suatu ilmu, maka penulis hanya akan menggunakan beberapa metode yang relevan dengan pembahasan yang antara lain :

1. Metode Deduksi

²¹ Depag RI, 1975, *Ikhtisar Tentang Research*, hlm. 8.

²² Jujun S. Sumantri, 1998, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press, hlm. 41-61.

Pengertian dari metode deduktif ialah cara berpikir yang berangkat dari pengetahuan atau hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik menuju hal-hal yang bersifat khusus. Sebagaimana dikatakan Sutrisno Hadi, adalah dengan deduksi kita berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak dari pengetahuan umum itu, kita hendak memulai pekerjaan yang bersifat khusus.²³ Metode ini digunakan untuk menguraikan suatu hipotesis atau asumsi yang bersifat umum kemudian digeneralisasikan pada asumsi baru atau anti tesis yang bersifat khusus.

2. Metode Induksi

Metode induksi yaitu suatu cara yang menuntun seseorang untuk hal-hal yang bersifat khusus menuju konklusi yang bersifat umum. Berpikir induktif, artinya berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang bersifat khusus dan kongkrit, kemudian ditarik pada generalisasi yang bersifat umum (*interpretatif*).

3. Metode Komparasi

Metode komparasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik kedalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menarik sebuah kongklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari ide dan perbedaan dari ide lainnya,

²³ Sutrisno Hadi, 1990. *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, hlm. 47.

kemudian dapat diambil kongklusi baru. Menurut Winarno Surahmad, bahwa metode komparatif adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan unsur perbedaan.²⁴

Dalam konteks ini peneliti banyak melakukan studi perbandingan antara satu teori dengan teori yang lain, atau studi gagasan dengan gagasan yang lain untuk disajikan suatu pemahaman baru yang lebih komprehensif.

4. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah memaparkan keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh untuk dibahasakan secara rinci. Jadi, dengan metode ini diharapkan adanya kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran. Pemahaman baru dapat menjadi mantap apabila dibahasakan. Pengertian yang dibahasakan menurut kekhususan dan kekongkritannya bisa menjadi terbukti bagi pemahaman umum.

b. Sumber Data

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan akan mengambil dan menyusun data yang berasal dari beberapa pendapat pemikir pendidikan, baik yang berbentuk buku-buku, majalah, jurnal maupun artikel yang ada, serta ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan pembahasan skripsi

²⁴ Winarno Surahmad, 1994. *Dasar dan Tehnik Research, Pengantar Metologi Ilmiah*, Bandung: CV. Tarsito, hlm. 125.

c. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum penulis menjelaskan teknik pengumpulan data dari penulisan ini, perlu diketahui bahwa penulisan ini bersifat kepustakaan (*Library Research*). Karena bersifat *Library Research* maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumenter, artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis.

d. Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisa data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.²⁵

Teknik analisa pada tahap ini merupakan pengembangan dari metode analitis kritis. Adapun teknik analisa dari penulisan ini adalah *content analysis* atau analisa isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan

²⁵ Lexy J. Moleong, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosdakarya, hlm. 103.

atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.²⁶

Dengan menggunakan analisis isi yang mencakup prosedur ilmiah berupa obyektifitas, sistematis, dan generalisasi. Maka, arah pembahasan skripsi ini untuk menginterpretasikan, menganalisis isi buku (sebagai landasan teoritis) dikaitkan dengan masalah-masalah pendidikan yang masih aktual untuk dibahas, yang selanjutnya dipaparkan secara objektif dan sistematis.²⁷

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan uraian secara jelas, maka penulis menyusun skripsi ini menjadi lima bagian (bab), yang secara sistematis adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang skripsi ini, yang dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaatnya, definisi operasional, batasan masalah, desain penulisan yang dibagi menjadi empat bagian yaitu metode pembahasan, sumber data, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisa data, serta terakhir adalah sistematika pembahasan.

²⁶ *Ibid*, hlm. 163.

²⁷ Noeng Muhadjir, 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi III, Yogyakarta: Rake Sorosin, hlm. 49.

Bab II : Kajian teori, dimaksudkan untuk memberikan pra-wacana sebelum masuk dalam pembahasan utama yakni bagaimana perspektif Islam tentang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan humanis. Karena itu, sub bahasan yang akan disajikan adalah seputar konsep pendidikan humanis yang meliputi dasar dan tujuan pendidikan humanis, model pendidikan humanis, kurikulum pendidikan humanis, serta pendidik dan peserta didik dalam pendidikan humanis.

Bab III : Pembahasan utama tentang bagaimana perspektif Islam tentang humanis dan hubungannya dengan konsep pendidikan Islam. Karena itu bab ini akan mengungkap konsep humanis dalam perspektif Islam dengan mengacu kepada dalil naqli serta pokok pemikiran para tokoh pendidikan Islam tentang pendidikan. Konsep pendidikan Islam akan dilacak mulai dari akar yang dibangun dalam rangka menuju pendidikan yang humanis sampai pada alat atau proses yang akan dilakukan menuju pendidikan humanis tersebut yakni dengan kerangka demokratisasi pendidikan. Di bab, ini penulis akan memulai pembahasan tentang konsep manusia dan pendidikan dalam pandangan Islam sebagai sebuah pijakan untuk mengetahui pandangan Islam tentang pendidikan yang berwawasan kemanusiaan (humanis) dengan menjadikan Nabi saw sebagai *uswah*, membahas pentingnya pendidikan bagi manusia dengan mengacu kepada dalil naqli maupun dalil aqli, dan membahas tentang upaya pendidikan dalam mengembangkan potensi atau fitroh manusia, serta relevansinya dengan konsep pendidikan humanis, yaitu pendidikan

sebagai proses pemanusiaan yang mampu menghargai segala bentuk perbedaan dalam masyarakat demokratis, sehingga benar-benar tercipta suatu pendidikan yang berwawasan kemanusiaan tanpa menafikan nilai-nilai ketauhidan (ketuhanan) yang menjadi dasar (*asas*) dari Islam.

Bab IV : Membahas karakteristik belajar dan pola hubungan interaktif antara guru dan siswa sebagai bentuk implementasi dari konsep pendidikan humanis dalam proses belajar mengajar, sebagaimana yang telah dibahas pada bab-bab terdahulu.

Bab V : Kesimpulan, sekaligus penulis memberikan saran-saran bagi praktisi pendidikan apa harus dilakukan berkenann dengan humanisasi pendidikan.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS

Pada dasarnya, salah satu perbedaan utama antara pendidikan sebagai sebuah kewajiban humanis dan liberal di satu sisi, dengan dominasi dan dehumanisasi di sisi lain, adalah bahwa dehumanisasi merupakan pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), sedangkan humanisasi merupakan proses pemberdayaan masyarakat (peserta didik) melalui ilmu pengetahuan. Memang keduanya saling berlawanan yang berkisar pada hubungan kesadaran manusia dan dunia. Dengan mengasumsikan pendidikan sebagai proses dominasi, orang yang menguasai ilmu pengetahuan justru meniadakan prinsip kesadaran aktif. Pendidikan ini menjalankan praktek-praktek yang digunakan untuk ‘menjinakkan’ kesadaran manusia dan mentransformasikannya ke dalam sebuah wadah kosong. Kultur pendidikan dalam dominasi ini diarahkan pada situasi di mana pendidik (guru) merupakan satu-satunya orang yang mengetahui dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sebagai orang yang tidak tahu apa-apa.

Dalam konteks inilah, seseorang memerlukan sebuah proses pendidikan yang dilakukan dengan kesadaran untuk belajar memahami realitas secara bersama-sama dengan metode dan analisis yang tepat, sehingga menemukan sebuah akar dari permasalahan yang ada. Dari sinilah seseorang menjalani penyadaran (*conscientizacao*), sebagai sebuah pencarian jawaban-jawaban secara

kooperatif atas masalah-masalah yang tak terpecahkan yang dihadapi oleh sekelompok orang.²⁸

Penyadaran adalah hal pertama yang harus dilakukan untuk membuka tabir-tabir keterasingan dan penindasan yang menyelimuti manusia. Kesadaran sosial dalam proses pembebasan -- atau meminjam istilahnya Romo Y.B. Mangunwijaya, pendidikan kemerdekaan²⁹ -- manusia begitu penting, karena hanya kesadaran dan mentalitas yang tercerahkan, jernih dalam melihat realitas dan wawasan kemanusiaan yang baru, yang menentukan terjadinya transformasi sosial. Dengan kesadaran kemanusiaan yang luhur manusia akan menjadi penentu atas terciptanya struktur hidup yang harmonis.

Pendidikan bukanlah wujud dari penindasan. Pendidikan selalu bertujuan membina kepribadian manusia. Diperlukan suatu lingkungan yang kondusif untuk mendukungnya, di mana pendidik dan peserta didik secara bersama-sama mendunia. Maka dari itu, paradigma pendidikan humanis lebih memandang manusia sebagai “manusia”, yaitu makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah atau potensi tertentu. Sebagai makhluk hidup ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup. Sebagai makhluk batas (antara hewan dan malaikat), ia memiliki sifat-sifat kehewan (nafsu-nafsu rendah) dan sifat-sifat kemalaikatan (budi luhur), sebagai makhluk dilematik ia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam hidupnya, sebagai makhluk moral, ia bergulat dengan nilai-nilai; sebagai makhluk pribadi, ia memiliki kekuatan

²⁸ William A. Smith, 2001, *Conscientizacao, Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 5.

²⁹ Dalam Singih Nugroho, 2003, *Pendidikan Kemerdekaan dan Islam*, Bantul: Pondok Edukasi, hlm. 53.

konstruktif dan destruktif; sebagai makhluk sosial, ia memiliki hak-hak sosial dan hanya menunaikan kewajiban-kewajiban keagamaannya.³⁰

A. Landasan Pendidikan Humanis

Kemanusiaan dan pemanusiaan merupakan tinjauan pokok yang tidak terlepas dari bidikan pendidikan humanis yang membebaskan, sebab selama ini terlihat adanya proses pendidikan yang membelenggu, yang pada hakikatnya adalah bentuk-bentuk penindasan terhadap kebebasan berpikir kritis sekaligus penaklukan terhadap kreatifitas peserta didik sebagai makhluk yang otonom. Hal inilah yang nantinya akan mengarah kepada bentuk-bentuk dehumanisasi.

Tinjauan pokok tersebut memang menjadi tujuan dasar untuk mengembalikan fungsi pendidikan itu sendiri sebagai proses memanusiakan manusia (humanisasi). Ini perlu sekali dilakukan karena menurut pandangan aksiologis,³¹ pemanusiaan selama ini selalu dipandang sebagai masalah utama manusia yang memprihatinkan,³² dan masalah ini perlu sekali dipedulikan dengan sungguh-sungguh.

Kepedulian terhadap masalah pemanusiaan, akan membawa pada sebuah pengakuan terhadap adanya proses dehumanisasi – sekarang ini -- yang bukan hanya kemungkinan ontologis melainkan sudah menjadi kenyataan historis.³³

Sejarah antara humanisasi dan dehumanisasi dalam konteks-konteks nyata serta

³⁰ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, 2004, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Postmodern, Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita*, Yogyakarta: IRCiSoD, hlm. 187.

³¹ Pandangan aksiologi adalah pandangan yang melibatkan aspek-aspek etik, estetika, dan religius.

³² Paulo Freire, 1972. *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Tim Redaksi Asosiasi Pemandu Latihan, 1991. Yogyakarta: LP3ES, hlm. 10.

³³ Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan*, dalam *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, dan Anarkhis*, penyunting dan terjemahan Omi Intan Naomi, 2003, Bandung: Pustaka Pelajar, hlm. 434.

obyektif merupakan kemungkinan-kemungkinan bagi manusia sebagai makhluk yang tidak sempurna. Kemungkinan-kemungkinan yang paling menonjol, baik itu disadari maupun yang tidak disadari oleh manusia, adalah meluasnya gejala-gejala dehumanisasi. Dan kemungkinan itu sudah menjangkit kedalam sistem pendidikan. Ini bisa terlihat salah satunya dalam proses belajar mengajar. Di sini terlihat adanya bentuk dominasi yang dilakukan oleh guru kepada muridnya.

Dehumanisasi dalam praktek pendidikan tersebut, menempatkan guru sebagai seorang “penindas” yang memposisikan dirinya sebagai subyek pendidikan yang menganggap dirinya paling mengetahui tentang pengetahuan. Sedang anak didik diposisikan sebagai obyek pendidikan yang tidak mengetahui apa-apa dan harus selalu siap untuk menerima transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang diberikan oleh gurunya tanpa adanya upaya untuk mengembangkan kreativitas berpikir secara mandiri. Sehingga bisa dikatakan, guru di sini adalah penindas sedangkan murid yang tertindas.

Praktek yang demikian berlangsung cukup lama dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal inilah yang sempat disinggung oleh Paulo Freire sebagai pendidikan gaya bank (*banking education concept*), yaitu pendidikan yang hanya mengkomsumsi pengetahuan saja tanpa disertai sebuah usaha untuk menumbuhkan kebesaran rasa ingin tahu (*curiosity*) murid terhadap pengetahuan yang diperolehnya. Dalam pendidikan gaya bank, pendidikan menjadi sebuah kegiatan menabung, di mana para murid adalah celengannya, dan guru adalah penabungnya. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataannya dan “mengisi” tabungan yang diterima,

dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid. Disini ruang gerak yang disediakan bagi kegiatan para murid hanya terbatas menerima, mencatat dan menyimpannya. Dalam pendidikan model ini, walaupun mereka (para murid) mempunyai kesempatan untuk menjadi pengumpul dan pencatat barang-barang simpanan, pada akhirnya mereka sendirilah yang tersimpan, karena miskinnya daya cipta, daya ubah dan pengetahuan.³⁴ Padahal pendidikan yang sebenarnya adalah bentuk pendidikan yang benar-benar mampu memfungsikan kesadaran manusia untuk bergerak membentuk pengetahuan yang lebih luas secara bebas.

Untuk itulah diperlukan pendidikan yang dapat digunakan sebagai alat pembebasan, yang meletakkan manusia pada fitrah kemanusiaannya. Secara konsisten pendidikan ditempatkan dalam konfigurasi memanusiakan manusia, bukan sebaliknya dalam gejala dehumanisasi yang merupakan proses tanpa henti dan berorientasi pada pembebasan manusia -- anak didik -- dalam genggamannya hegemoni dan dominasi kaum penindas -- para pendidik.

Usaha pendidikan menurut Freire, harus melepaskan diri dari kecenderungan hegemoni dan dominasi tersebut. Hal yang mendasarinya adalah bahwa pendidikan yang memiliki karakteristik hegemonik dan dominasi tidak akan pernah mampu membawa para anak didik pada pemahaman diri dan realitasnya secara utuh.³⁵ Mungkin inilah yang sebaliknya akan membawa para anak didik pada situasi beku dan miskin kreativitas. Situasi ini yang nantinya membuat para anak didik sulit berkembang yang mengakibatkan mandulnya pemikiran karena tidak terbiasa menghadapi tantangan zamannya.

³⁴ Paulo Freire, 1972, *op. cit.* hlm. 50.

³⁵ Muh. Hanif Dakhiri, 2000, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, Jakarta: Jembatan dan Pena, hlm. 54.

Hal tersebut yang mendasari perlunya praktek pendidikan yang membebaskan atau pendidikan humanis, yang sangat menentang keras bentuk-bentuk penindasan dan pembelengguan terhadap kreativitas dan daya pikir kritis seseorang. Apapun nama, bentuk dan alasannya, penindasan dan pembelengguan – dalam pandangan pendidikan humanis -- merupakan sesuatu yang tidak manusiawi, yakni sesuatu yang menafikan harkat kemanusiaan dan potensi yang dimiliki manusia (dehumanisasi).

Dalam konsep pendidikan humanis ini, bila ditelusuri terdapat tiga aliran pendidikan yang dijadikan pendekatan atau sebagai paradigma/landasan pendidikannya. *Pertama, aliran progresivisme*. Aliran progresivisme ini adalah salah satu aliran filsafat pendidikan yang berkembang dengan pesat pada permulaan abad ke-20 dan sangat berpengaruh dalam pembaharuan pendidikan. Progresivisme sebagai teori pendidikan muncul sebagai reaksi yang nyata terhadap pendidikan tradisional, yang menekankan pada metode-metode pengajaran formal, mental belajar, dan literatur-literatur klasik. Karena progresivisme sendiri selalu berhubungan dengan pengertian *the liberal road to cultural*, yakni liberal bersifat fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, serta ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman.³⁶ Harus diakui bahwa progresivisme, yang kemudian dikembangkan oleh John Dewey adalah sebuah aliran pendidikan yang sudah sangat mapan, dan keberadaannya telah mempengaruhi sistem pendidikan di belahan dunia.³⁷ Prinsip

³⁶ Djumransjah, 2004, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing, hlm. 176

³⁷ Muis Sad Iman, 2004, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, hlm. viii.

dasar aliran ini bahwasanya asal dan tujuan proses pendidikan bisa ditemui pada diri anak. Aliran ini mempunyai konsep yang mempercayai manusia sebagai subyek yang memiliki kemampuan menghadapi dunia dan lingkungan hidupnya, serta kemampuan untuk mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang akan mengancam manusia itu sendiri. Pendidikan dianggap mampu untuk merubah dan menyelamatkan manusia demi masa depannya, sebagaimana ungkapan Hegel, “*the dynamic, ever-readjusting processes of nature and society*”. Dengan kata lain, alam dan masyarakat bersifat dinamis dalam proses penyesuaian dan perubahan yang tidak pernah berhenti.³⁸ Dalam progresivisme, tujuan pendidikan selalu diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus dan bersifat progresif.³⁹

Kedua, aliran konstruktivisme. Konstruktivisme dikemukakan pertama kali oleh Giambatista dan kemudian diperkenalkan oleh Mark Baldwin serta dikembangkan lebih lanjut oleh Jean Piaget. Dalam teori pendidikan ini, secara ontologis, heterogenitas yang menjadi dasar pandangan tentang realitas, yang membuat paradigma konstruktivisme menjadi dinamis. Disini, individu dipandang sebagai makhluk yang otonom dan mandiri. Dalam hal ini, belajar menjadi bersifat demokratis sesuai dengan kebutuhan minat dan diferensiasi individu. Disini anak diperlakukan sesuai dengan kemampuan bakat dan minat sehingga kegiatan belajar itu dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan, karena anak akan berkembang sesuai dengan gerak dinamikanya masing-masing.⁴⁰

³⁸ Djumransjah, 2004, *op. cit.*, hlm. 179.

³⁹ Djumberansjah Indar, 1994, *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: PT. Krya Abditama, hlm. 131.

⁴⁰ Ahmad Samawi, 2000, *Perspektif Filsafat tentang Dialektika Paradigmatik dalam Pendidikan*, FIP IKIP Malang No. 27, thlm. 1 Januari 2000, hlm. 5 dan 8.

Ketiga, aliran eksistensialisme. Eksistensialisme pada hakikatnya merupakan aliran filsafat yang bertujuan mengembalikan keberadaan umat manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya. Aliran ini dikembangkan oleh Kierkegaard, dan Sartre. Eksistensialisme lahir sebagai reaksi terhadap dua aliran yang memiliki pandangan ekstrem, yaitu *materialisme*, yang memandang manusia sebagai obyek dan materi sebagai keseluruhan manusia, dan *idealisme*, yang dikembangkan Hegel, yang memandang manusia sebagai subyek kesadaran dengan terlalu meremehkan eksistensi yang kongkret manusia, mengutamakan idea yang sifatnya umum, serta menjunjung aspek kesadaran yang sangat berlebihan sehingga seluruh manusia tergantung dari berpikir.⁴¹ Kaitannya dengan pendidikan, sebagaimana yang disimpulkan oleh van Cleve Morri, bahwasanya eksistensialisme tidak menghendaki adanya aturan-aturan pendidikan dalam segala bentuk. Oleh sebab itu, eksistensialisme dalam hal ini menolak adanya bentuk-bentuk pendidikan sebagaimana yang ada sekarang, terutama bentuk hegemonik dan dominasi yang sangat membelenggu kreativitas dan nalar kritis anak didik.

Dari ketiga aliran pendidikan inilah konsep pendidikan humanis melahirkan pola filsafat pendidikan yang dianggap membebaskan sebagai jalan untuk menanggulangi dehumanisasi dalam pendidikan.⁴²

⁴¹ Firdaus M. Yunus, 2005 *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial, Paulo Freire, Y.B. Mangunwijaya*, Yogyakarta: Logung Pustaka, hlm. 32-33.

⁴² Tetapi bila dilihat dari pelopor pendidikan pembebasan sendiri, yaitu Paulo Freire, secara filosofis dalam konsep pendidikan pembebasan terdapat lima jaringan filosofis yang terkolaborasi dalam ide-ide pendidikan humanis tersebut. Kelima jaringan filosofis tersebut antara lain yaitu (a) *Personalisme*, (b) *Eksistensialisme*, (c) *Fenomenologi*, (d) *Marxisme*, dan (e) *Kristianitas*. Lebih jelasnya bisa dilihat dalam Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial, Paulo Freire, Y.B. Mangunwijaya*, Yogyakarta: Logung Pustaka, hlm. 32-41.

Hal tersebut diperkuat oleh Mahmud Rajabi,⁴³ bahwa salah satu dasar pemikiran humanisme adalah rasionalisme, yaitu suatu keyakinan pada kemandirian akal manusia dalam memahami dirinya, realitas, kebahagiaan hakikinya, serta jalan untuk mencapainya, dan liberalisme yang meyakini bahwa manusia lahir atas dasar kebebasan atau harus selalu bebas dari segala keterikatan kecuali oleh sesuatu yang dia tentukan untuk dirinya sendiri.

Manusia adalah makhluk multidimensional yang dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Eduart Spranger melihat manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah aspek kerohaniannya. Manusia akan menjadi manusia yang sesungguhnya kalau ia mengembangkan nilai-nilai rohani (nilai-nilai budaya), yang meliputi; nilai pengetahuan, keagamaan, kesenian, ekonomi, kemasyarakatan (sosial) dan politik.

Howard Garner menelaah manusia dari sudut kehidupan mentalnya khususnya aktivitas intelegensia (kecerdasan). Menurutnya, paling tidak manusia memiliki tujuh macam kecerdasan, yaitu *pertama*, Kecerdasan matematis/logis, yaitu kemampuan penalaran ilmiah, penalaran induktif/deduktif, berhitung/angka dan pola-pola abstrak.

Kedua, Kecerdasan verbal/bahasa, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kata/bahasa, baik secara tertulis maupun lisan (sebagian materi pelajaran di sekolah berhubungan dengan kecerdasan ini).

Ketiga, Kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan berelasi dengan orang lain, berkomunikasi antar pribadi.

⁴³ Mahmud Rajabi, *op. cit.*, hlm. 34-35.

Keempat, Kecerdasan fisik/gerak/badan, yaitu kemampuan mengatur gerakan badan, memahami sesuatu berdasarkan gerakan yang dilihat.

Kelima, Kecerdasan musical/ritme, yaitu kemampuan penalaran berdasarkan pola nada atau ritme, dengan kata lain mempunyai kepekaan akan suatu nada atau ritme.

Keenam, Kecerdasan visual/ruang/spasial, yaitu kemampuan yang mengandalkan penglihatan dan kemampuan membayangkan obyek. Suatu kemampuan seseorang dalam menciptakan gambaran mental.

Ketujuh, Kecerdasan intrapersonal, yaitu suatu kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran kebatinannya, seperti refleksi diri, kesadaran akan hal-hal yang bersifat rohani.

Kecerdasan inter dan intra personal ini selanjutnya oleh Daniel Goleman disebut dengan kecerdasan emosional. Ternyata sebagian besar kegiatan kecerdasan logis matematis dan kecerdasan verbal bahasa dilakukan dibelahan otak kiri. Sedangkan kegiatan kecerdasan lainnya dilakukan pada otak kanan, yang meliputi inter dan intra personal, visual-ruang, gerak-badan, dan musik-ritme. Dengan demikian sangat penting kiranya nilai akademik dan tingkah laku dibedakan. Hukuman akademik dan hukuman kepribadian dipisahkan. Sangat disayangkan, ternyata hanya kecerdasan logis-matematis dan verbal-bahasa yang banyak dikembangkan di sekolah, sedangkan kecerdasan yang lainnya sedikit sekali. Hal ini tentu sangat merugikan anak didik, sebab tidak semua bakat dan kemampuan dieksplorasi dan dikembangkan, dan juga fatal bagi sebagian anak didik yang memiliki kelebihan kecerdasan di otak kanan. Betapa pentingnya

dalam dunia pendidikan untuk mengusahakan proses pembelajaran dan pendidikan yang mengembangkan aktivitas, baik otak kanan maupun otak kiri, yang mampu mengakomodir semua aspek kemanusiaan perseorangan yang dibutuhkan.

Ki Hajar Dewantara, pendidik asli Indonesia, melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologiknya. Menurutnya, manusia memiliki daya dan jiwa, yaitu cipta, karsa, dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut adanya pengembangan semua daya (potensi) yang dimilikinya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada satu aspek intelektual saja hanya akan menjauhkan anak didik dari masyarakatnya. Dan ternyata pendidikan sampai saat ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika hal ini diteruskan akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.

Dari titik pandang sosio-antropologis, kekhasan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah bahwa manusia itu makhluk yang berbudaya, sedangkan makhluk lainnya tidak. Maka salah satu yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan kebudayaannya. H.A.R Tilaar coba menawarkan konsep supaya pendidikan benar-benar menjadi sebuah proses yang mengarah kepada pengembangan manusia, yaitu *pertama, pendidikan adalah proses pemberdayaan*, hal ini berarti pendidikan adalah usaha untuk memberdayakan manusia. Manusia yang berdaya

adalah manusia yang dapat berpikir kreatif, yang mandiri, dan yang dapat membangun dirinya dan masyarakatnya. Manusia yang berdaya adalah manusia yang produktif. Untuk itu, perlu adanya pengembangan eksistensi manusia secara intensif. Hal tersebut menuntut sistem pendidikan yang lebih dinamis dan lebih responsive terhadap berbagai persoalan dan perubahan dalam dunia pendidikan.

Sehubungan dengan persoalan dan perubahan tersebut, paling tidak harus diperhatikan tiga kecenderungan untuk menatap pendidikan ke depan, yaitu *pertama*, kecenderungan untuk mengetahui perubahan yang akan dan sedang terjadi. *Kedua*, kecenderungan untuk memetakan implikasi yang timbul dari kecenderungan-kecenderungan sekarang dan akan datang. *Ketiga*, kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat. Dalam mengembangkan tiga kecenderungan di atas apabila mengalami kegagalan, maka sistem pendidikan akan terperangkap oleh rutinitas, bahkan yang paling menyedihkan lagi adalah bahwa sistem pendidikan akan menjadi fosil-fosil.⁴⁴

Kedua, pendidikan sebagai proses pembudayaan, pendidikan seharusnya merupakan suatu proses pembudayaan yang diarahkan kepada berkembangnya kepribadian seseorang yang mandiri sebagai anggota masyarakat yang demokratis. Selama ini menurutnya, pendidikan telah dasingkan dari kehidupan kebudayaan di dalam arti yang luas. Pendidikan semata-mata telah menjadi alat kekuasaan atau *dipolitikkan* oleh segolongan elit penguasa. Pendidikan bukan hanya membuat manusia pintar tetapi yang lebih penting ialah manusia yang berbudaya. Menurutya, tujuan pendidikan bukan hanya manusia yang terpelajar tetapi

⁴⁴ Muchtar Buchori, 1994, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. 43-45.

manusia yang berbudaya (*educated and civilized human being*). Dengan demikian, pendidikan merupakan proses hominisasi dan humanisasi seseorang yang berlangsung di dalam lingkungan hidup keluarga dan masyarakat yang berbudaya, kini dan masa depan.⁴⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan humanis adalah sebagai upaya memperbaiki sistem pendidikan yang selama ini masih kurang begitu mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Ada tiga aliran pendidikan yang dijadikan sebagai pendekatan dalam pendidikan humanis, yaitu progresivisme, konstruktivisme, dan eksistensialisme. Ketiga aliran tersebut diperkuat dengan adanya pendapat bahwa dalam diri manusia terdapat sejumlah potensi kecerdasan yang harus dibina dan diberdayakan secara optimal yang dijadikan sebagai landasan pendidikan humanis. Potensi tersebut meliputi kecerdasan matematis/logis, verbal/bahasa, fisik/gerak, musical/ritme visual/ruang, dan kecerdasan emosional yang meliputi kecerdasan inter dan intrapersonal.

B. Proses Penayadaran sebagai Tujuan Pendidikan Humanis

Sebenarnya dengan mengetahui gambaran manusia yang mau dicapai sebagaimana yang telah diuraikan di atas, sudah menjadi nampak apa sebenarnya yang menjadi tujuan utama pendidikan humanis. Akan tetapi berhubung ide tentang manusia di atas lebih merupakan deskripsi, kiranya belum cukup memadai

⁴⁵ H.A.R. Tilaar, 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm. 20-21.

untuk menarik begitu saja dari dalamnya tentang apa yang menjadi tujuan pendidikan humanis.

Menurut Paulo Freire, tujuan pendidikan yang humanis adalah untuk mencari ilmu pengetahuan guna memenuhi hasrat dan keinginan peserta didik dan guru dengan kesadaran untuk menciptakan ilmu pengetahuan baru.⁴⁶ Kesadaran manusia dibentuk melalui pendidikan dan aksi-aksi budaya yang membebaskan. Klaim pendidikan sebagai sebuah praktek pembebasan yang ditujukan untuk mengkaji ilmu baru, hal ini tidak akan tercapai jika perlakuan terhadap kesadaran manusia sama seperti perlakuan pendidikan yang dominatif. Freire menegaskan, guru yang humanis harus tepat dalam memahami hubungan dalam kesadaran manusia antara manusia dan dunia. Dengan segala usahanya sendiri, manusia bisa menghidupkan kembali melalui proses alamiah, dimana kesadaran timbul dari kemampuan mempersepsi diri. Dengan demikian Freire menekankan akan tujuan pendidikan untuk membentuk kesadaran manusia guna menciptakan ilmu pengetahuan baru.⁴⁷

J. Ledesma, seorang humanioris di Kolose Roma yang terkenal pada pertengahan abad ke-16 merumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut: pendidikan bertujuan membantu seseorang supaya dapat menggarap hidupnya sendiri, supaya akal budinya berkembang, supaya dapat terlibat dalam tata kemasyarakatan dan dengan demikian dapat semakin mudah mencapai tujuan hidup, yaitu bersatu dengan Tuhan.⁴⁸

⁴⁶ Paulo Freire, 1972, *op. cit.*, hlm. 190.

⁴⁷ Imam Muslimin, 2004, *Pendidikan dan Humanisme*, Jurnal Fakultas Trabiyyah El-Hikmah: UIN Malang, Volume III-Edisi Agustus 2004, hlm. 122.

⁴⁸ Martyn Sardy, 1985, *Pendidikan Manusia*, Bandung: Penerbit Alumni, hlm. 18.

Tujuan pendidikan yang dikemukakan Ledesma mirip dengan cita-cita pendidikan Mangkunegoro IV, khususnya dengan tujuan pendidikan sebagaimana dirumuskan Ki Hajar Dewantara, yakni bahwa tujuan pendidikan itu agar supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup peserta didik, yaitu selaras dengan kodratnya, serasi dengan adat-istiadat, dinamis, memperhatikan sejarah bangsa dan membuka diri pada pergaulan dengan kebudayaan lain.⁴⁹

Dapat dikatakan bahwa pada akhirnya tujuan pendidikan harus berpuncak pada adanya perubahan dalam diri peserta didik. Perubahan yang dimaksud terutama menyangkut sikap hidup, sikap terhadap kehidupan yang dialaminya. Tujuan pendidikan humanis tidak saja memberikan pengetahuan mengenai bahan-bahan yang diajarkan, tetapi mengajak menghayatinya, mengajak mencoba menyelami dan memahami berbagai bentuk ekspresi kemanusiaan dengan berbagai dimensinya. Tidak hanya potensi intelektual peserta didik yang tersentuh, tapi juga kemanusiaannya sendiri, baik sebagai individu maupun dalam konteks kehidupannya sebagai warga masyarakat. Dengan demikian, pendidikan humanis diharapkan dapat membantu peserta didik dalam usahanya mengembangkan dan memperkaya kepribadiannya sebagai manusia.

Ini sejajar dengan pendapat Driyakarya tentang arti perbuatan mendidik, yaitu bahwa dengan tindakan mendidik itu merupakan usaha memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf insani, itulah yang menjelma dalam semua perbuatan mendidik, yang jumlah dan macamnya tidak terhitung.

⁴⁹ Ki Hajar Dewantara, 1962, *Pendidikan I*, Yogyakarta, hlm. 14-15.

Secara singkat Driyakarya merumuskan bahwa intisari atau *eidos* dari pendidikan adalah *pe-manusia-an manusia muda*.⁵⁰

Hal senada menjadi prioritas Freire didalam mengarahkan pendidikan sebagai usaha untuk humanisasi diri dan sesama, yaitu melalui tindakan sadar untuk mengubah dunia. Bagi Freire praktik pendidikan harus mengimplikasikan konsep tentang manusia dan dunianya. Pengenalan itu harus bersifat subyektif sekaligus obyektif untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas.

Pendidikan menurutnya adalah suatu upaya untuk pembebasan dan pemanusiaan. Dalam rangka pemanusiaan dan pembebasan itulah, Freire melihat penyadaran (*conscientizacao*) sebagai inti pendidikan. *Conscientizacao* atau *conscientization* adalah proses di mana manusia mendapatkan kesadaran yang terus semakin mendalam tentang realitas kultural yang melingkupi hidupnya dan akan kemampuannya untuk merubah realitas. Sebuah proses penyadaran yang mengarah sekaligus memproduksi suatu konsep pembebasan yang dinamis agar tercipta iklim kemanusiaan yang lebih utuh. Freire menerangkan *conscientizacao* sebagai proses menjadi manusia yang lebih penuh atau suatu proses perkembangan kesadaran melalui tiga tahap yang berbeda tapi saling berhubungan, yaitu magis, naïf, dan kesadaran kritis.⁵¹

Kesadaran *pertama*, kesadaran magis (*magical consciousness*) atau *kesadaran semi-transitif*, ialah suatu fase kesadaran di mana orang mengadaptasi atau menyesuaikan diri secara fatalistik dengan sistem yang ada. Sebuah kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan

⁵⁰ Driyakarya, 1980, *Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 78-79.

⁵¹ William A. Smith, *op. cit.*, hlm. 15.

faktor lainnya. Pada tahap ini manusia terperangkap oleh mitos inferioritas alam atau merasa rendah diri. Kesadaran ini lebih melihat faktor di luar manusia (natural maupun supranatural) sebagai penyebab dari ketidakberdayaannya. Eksistensi manusia tidak dianggap sebagai masalah kritis, di mana manusia dapat campur tangan di dalamnya, tetapi dipahami sebagai “takdir” atau “kehendak Tuhan”. Pemikiran magis sekaligus fatalistik ini adalah khas bagi kesadaran tertindas dalam bentuknya yang paling ekstrim. Proses pendidikan yang menggunakan logika ini tidak memberikan kemampuan analisis, kaitan antara sistem dan struktur terhadap suatu permasalahan masyarakat. Anak didik secara dogmatis menerima ‘keberanian’ dari guru, tanpa ada mekanisme untuk memahami ‘makna’ ideologi dari setiap konsepsi atas kehidupan masyarakat.

Kedua adalah kesadaran naïf (*naïval consciousness*) atau *kesadaran naïf-transitif*, yang lebih melihat aspek manusia menjadi akar permasalahan dalam masyarakat. Kesadaran naïf adalah kesadaran yang masih menjadi bagian dari kesadaran massa, di mana kemampuan dialog masih rapuh dan mudah diselewengkan. Pada tahap ini, kesadaran manusia mulai mampu mengenali persoalan-persoalan yang muncul dalam realitas yang dihadapinya, namun kesadaran ini masih terisi oleh pendapat-pendapat dan sikap-sikap naïf. Dalam kesadaran ini, lebih mengutamakan upaya bagaimana manusia bisa terbentuk menjadi *man power development*, pasalnya mereka lebih cenderung melihat suatu kemiskinan dan kebodohan lebih disebabkan karena kesalahan masyarakat itu sendiri.⁵² Pendidikan dalam konteks ini tidak mempertanyakan sistem dan

⁵² Ali Maksum dan LulukYunan Ruhendi, *op. cit.*, 113.

struktur, bahkan sistem dan struktur yang ada dianggap sudah baik dan benar yang merupakan faktor *given*, oleh sebab itu tidak perlu dipertanyakan lagi. Tugas pendidikan adalah bagaimana membuat dan mengarahkan agar anak didik bisa masuk beradaptasi dengan sistem yang sudah benar tersebut, sehingga dengan terbentuknya *man power development* diharapkan menjadi pemicu perubahan.

Ketiga dan terpenting dalam pendidikan adalah kesadaran kritis (*critical consciousness*) atau *kesadaran transitif-kritis*, yang lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari *blaming the victims* dan lebih menganalisis secara kritis struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya, dan implikasinya pada masyarakat. Paradigma kritis dalam pendidikan, yaitu melatih anak didik untuk mampu mengidentifikasi ketidakadilan dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya. Tugas pendidikan dalam paradigma kritis adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar peserta didik terlibat dalam proses penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik.

Jika pada tingkat kesadaran transitif-naif, seseorang diijinkan untuk menyesuaikan dirinya dengan dunia. Kesadaran kritis mengijinkan manusia untuk berintegrasi dengan dunia melalui aktivitas budaya. Kesadaran kritis mengisyaratkan pengertian dan analisis mengenai hubungan kausal di mana manusia menemukan dirinya sendiri “berada dalam suatu situasi”.⁵³

⁵³ Siti Murtiningsih, 2004, *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, Yogyakarta: Resist Book, hlm. 50.

Analogi Freire di atas yang mengandung tingkat kesadaran manusia telah menunjukkan bahwa tindakan manusia tergantung pada pemahaman mereka tentang kenyataan. Setiap tindakan pemahaman menentukan setiap tindakan tanggapan. Jika manusia mempunyai kesadaran magis, mereka bertindak secara magis dan gagal untuk keluar dari penindasan. Jika pemahaman mereka naïf, tindakan-tindakan mereka dapat dengan mudah direduksi menjadi irasionalitas. Jika pemahaman mereka atas realitas adalah pemahaman yang kritis, tanggapan mereka bisa jadi *transitif*, yaitu suatu kombinasi dari refleksi dan tindakan dalam praksis yang autentik.⁵⁴

Tingkat-tingkat pemahaman yang dilontarkan Freire tersebut sangat dekat dengan apa yang disebut Kohlberg dan Mayer sebagai fase-fase perkembangan. Tingkat-tingkat tersebut ditentukan oleh perjalanan sejarah dan kultural yang berarti menunjukkan bahwa Freire melihat tingkat-tingkat tadi sebagai hasil bukan hanya dari pribadi seorang individu, tetapi juga hasil dari lingkungan di mana individu tersebut hidup dan faktor-faktor sejarah serta kultural yang diciptakan oleh lingkungan. Perkembangan individu tidak dimulai dengan kesadaran kritis dan kemudian menjadi berkesadaran magis, bukan juga dari kesadaran magis langsung ke kesadaran kritis, juga bukan acak. Perkembangan adalah kemajuan dari kesadaran naïf ke kesadaran kritis, perkembangan ini muncul seiring dengan bergulirnya roda kehidupan.

⁵⁴ Denis E. Collins SJ., 2002, *Paulo Freire Kehidupan, Karya dan Pemikiran*, terj. Henry Heyneardhi dan Anastasia P., Yogyakarta: Puataka Pelajar, hlm. 109.

Secara esensial, bahwa kesadaran kritis terhadap realitas merupakan keharusan bagi tindakan manusia dan transformasi sosial. Konsepsi kesadaran kritis didasarkan pada konsepsi hubungan dialektis antara dunia dan kesadaran manusia sebagai sebuah proses menuju pembebasan. Proses pembebasan ini melibatkan sebuah perjuangan yang tergantung pada suatu kesadaran yang terus tumbuh. Namun harus ditambahkan pula bahwa, proses ini juga menuntut praksis yang muncul dari kesadaran yang semakin lama semakin meninggi. Pembebasan bukanlah keadaan statis, melainkan suatu transformasi tatanan realitas yang sifatnya kontinyu. Apa yang muncul dari transformasi ini adalah proses pembebasan yang akan menghasilkan manusia baru.

Dapat ditarik suatu kongklusi bahwa tujuan pendidikan humanis adalah proses pembebasan dan pemanusiaan. Sebuah proses penyadaran yang terarah sekaligus memproduksi suatu pembebasan yang dinamis sehingga tercipta iklim kemanusiaan yang lebih utuh (*conscientizacao*). Ada tiga kesadaran yang secara integral saling berhubungan, yaitu kesadaran magic, naif, dan kritis. Tahap kesadaran kritis merupakan tujuan prioritas pendidikan humanis sehingga manusia secara sadar mampu memahami realitas sekitarnya dengan kritis. Kekritisannya akan melahirkan sebuah tindakan kreativitas yang progresif-inovatif dalam lingkup sosio-kultur kehidupannya. Karena konsepsi kesadaran kritis didasarkan terhadap konsepsi hubungan dialektis antara dunia dan kesadaran manusia itu sendiri sebagai proses menuju pembebasan.

C. Dialogis: Proses Hadap Masalah dalam Pendidikan Humanis

Penolakan Freire terhadap pendidikan “gaya bank” merupakan serangan terhadap pendidikan tradisional yang telah memutlakkan pendidikan sebagai ajang monopoli guru terhadap peserta didik di sekolah. Untuk itu, Freire mencoba memecahkan kontradiksi yang terjadi tersebut dengan memposisikan guru dan murid sebagai mitra dialog dalam memecahkan segala masalah, bukan membuat jarak antara guru dan murid, karena dengan membuat jarak upaya penindasan terhadap murid terbuka lebar. Dalam pendidikan yang memanusiakan, metode penindasan tidak lagi menjadi alat bagi para pendidik untuk memanipulasi anak didiknya, karena pendidikan yang memanusiakan (humanis) mengungkapkan kesadaran kepada murid.⁵⁵

Pendekatan pembelajaran humanis memandang manusia sebagai subyek yang bebas dan merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendekatan yang lebih tepat digunakan dalam pembelajaran yang humanis adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. Pendekatan dialogis mengajak peserta didik untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. Pendidik tidak bertindak sebagai guru melainkan fasilitator dan partner belajar; pendekatan reflektif mengajak peserta didik untuk berdialog dengan dirinya sendiri. Dewey menjelaskan, yang dikutip oleh Zubaidi, bahwa orang yang reflektif tidak hanya mempunyai keterampilan inkuiri tetapi juga memiliki sikap keterbukaan

⁵⁵ Paulo Freire, 2003, *op. cit.*, hlm. 457.

(*openmindedness*), berhati lapang dan bertanggungjawab,⁵⁶ pendekatan ekspresif mengajak peserta didik untuk mengekspresikan diri dengan segala potensinya (realisasi dan aktualisasi diri). Dengan demikian pendidik tidak mengambil alih tanggung jawab, melainkan sekedar membantu dan mendampingi peserta didik dalam proses perkembangan diri, penentuan sikap dan pemilihan nilai-nilai yang akan diperjuangkannya.

Pendidikan sebenarnya merupakan sarana dan cara untuk menjadikan manusia menjadi lebih manusiawi. Pendidikanlah yang menjadi nilai paling penting bagi proses pembebasan manusia dari hal-hal yang sifatnya menindas dan mengarah kepada dehumanisasi. Tetapi pendidikan itu tidak akan mampu merealisasikan tujuannya untuk memanusiaikan manusia, jika dalam prakteknya masih “tradisional” yang bersifat ”mendikte” pengetahuan yang dilakukan oleh guru kepada muridnya. Akhirnya murid hanya bisa meniru apa yang disampaikan oleh sang guru. Murid dalam hal ini tidak bisa bebas berpikir kritis dan mengembangkan kreativitasnya secara produktif, karena lebih cenderung ikut-ikutan dan bergantung kepada gurunya. Inilah yang menjadikan pendidikan membelenggu dan menindas.

Oleh karena itu, sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan, perlu sekali ditunjang dengan usaha pendidikan yang membebaskan, yakni pembebasan dari tradisi-tradisi ketergantungan berpikir dan dari pembelengguan kreativitas yang memposisikan murid tidak lagi menjadi obyek pendidikan,

⁵⁶ Zubaidi, *Refleksi, Pengalaman dan Reformulasi Teori dalam Pendidikan*, Dalam Chabib Thoah dkk (peny.), 1996, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 230

melainkan bersama guru menjadi subyek pendidikan yang sama-sama aktif menggali dan mengembangkan pengetahuannya.

Dalam pendidikan pembebasan ini, tidak hanya berupa slogan-slogan yang sifatnya statis, yang tidak menjadikan seseorang kreatif. Tetapi dalam hal ini ada salah satu model atau metode yang sanggup membuat orang berpikir kritis dan kreatif, model pendidikan ini adalah dialog.⁵⁷ Dialog dijadikan model belajar, karena dalam pendidikan membebaskan ini terdapat hubungan dialogis yang permanen antara pendidik dan peserta didik di dalam proses pendidikannya.

Menurut Paulo Freire, model dialog yang membebaskan bukan hanya sekedar tehnik untuk mendapatkan suatu hasil pendidikan atau hanya dipahami sebagai tehnik yang menjadikan murid sebagai mitra guru semata. Sebaliknya, dialog harus dipahami sesuatu yang terlibat di dalam sejarah umat manusia. Dialog adalah bagian dari kemajuan historis dalam menjadi manusia. Oleh karena itu menurut Freire, dialog merupakan postur yang niscaya, sehingga manusia menjadi makhluk yang sangat komunikatif-kritis.⁵⁸

Hal ini juga ditegaskan oleh Ira Shor, bahwa komunikasi bukan sekedar verbalisme, atau sekedar pingpong kata-kata dan bahasa tubuh (*gesture*). Ia juga mengesahkan (afirmasi) atau menantang hubungan antara orang yang berkomunikasi, yaitu obyek dengan siapa mereka berhubungan, dan masyarakat dimana mereka hidup. Dialog yang membebaskan merupakan komunikasi demokratis yang mendiskonfirmasi dominasi dan mencerahkan sambil

⁵⁷ Sumaryo, *Pendidikan yang Membebaskan*, dalam Martin Sardy (ed.), 1984, *Mencari Identitas Pendidikan*, Bandung: Alumni, hlm. 32.

⁵⁸ Ira Shor dan Paulo Freire, 1987, *Menjadi Guru yang Merdeka, Petikan Pengalaman*, terjemahan A. Nashir Budhiman, 2001, Yogyakarta: LKIS, hlm. 151.

meneguhkan kebebasan “pemeran serta” (partisipan) untuk membentuk ulang budayanya.⁵⁹

Pendidikan dialogis, sebagaimana yang dibangun oleh Mangunwijaya, tidak saja terbatas pada relasi skala mikro antara pendidik dan peserta didik di sekolah, tetapi pendidikan dialogis yang dibangun olehnya juga mencakup skala makro antara masyarakat dengan pemerintah. Menurutnya, relasi antara pendidik dengan peserta didik dan relasi masyarakat dengan pemerintah harus tumbuh seiring.⁶⁰ Dengan demikian wewenang untuk mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tanggung jawab bersama, di sini tidak ada monopoli guru terhadap murid, dan pemerintah terhadap masyarakat. Pendidikan harus terarah kepada murid dan masyarakat, karena apabila adanya pembatasan-pembatasan dikhawatirkan arah pendidikan bukan lagi sebagai alat pembebasan, tetapi lebih kepada pengooptasian yang kemudian bermuara kepada penindasan.

Pendidikan – menurut Mangunwijaya⁶¹ – baik dalam arti mikro maupun dalam arti makro sampai saat ini senantiasa dianggap sebagai proses meresapi dan menghayati nilai-nilai suatu masyarakat atau proses sosialisasi. Proses ini telah menuntut elemen masyarakat ataupun pendidik selalu untuk beremansipasi dalam berbagai bidang, sementara partisipasi pemerintah atau institusi pendidikan sebagai kepercayaan masyarakat juga harus percaya kepada kekuatan dan kemampuan serta bakat-bakat dan kearifan praktis masyarakat (peserta didik). Untuk itu, yang dipentingkan di sini adalah kearifan praktis dari pihak masyarakat

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 152.

⁶⁰ Firdaus M. Yunus, *op. cit.*, hlm. 77.

⁶¹ Y.B. Mangunwijaya, 1980, *Paradigma Baru bagi Pendidikan Rakyat*, dalam *Prisma*, No. 07 Tahun VIII, edisi Juli, hlm. 3-13.

atau peserta didik dan kepandaian serta keluasan pengetahuan dari pihak pengabdian pendidikan harus didialogkan, dan dipadukan dalam suatu proses saling mengajar dan belajar. hubungan ini tidak boleh berjalan satu arah, tetapi harus dalam dua arah, agar para pengabdian masyarakat dan pendidikan sanggup mengidentifikasi diri sepenuhnya dengan masyarakat atau pendidik.

Dialog merupakan keharusan bagi resolusi kontradiksi guru-murid. Melalui dialog murid dianggap bertanggungjawab dalam proses pembelajaran mereka sendiri, dan lalu menjadi *critical co-investigators* dalam dialog dengan gurunya.⁶² Dialog tidak dapat berlangsung tanpa dilandasi adanya rasa cinta yang mendalam dari guru terhadap murid, dan dari pemerintah terhadap masyarakat atau sebaliknya. Dalam hal ini dialog memainkan peranan signifikan untuk membatasi setiap dominasi, karena dominasi menjadi penyakit bagi yang tidak mendominasi dan menguasai.

Hubungan dialogis merupakan suatu tuntutan yang harus dibangun, tidak ada komunikasi tanpa dialog, dan komunikasi terletak pada inti pusat fenomena vital dialog. Dalam pengertian ini dialog menjadi pengantar untuk *more life* (kehidupan yang lebih kaya) karena hubungan yang dialogis adalah ciri dari proses demokratis pendidikan.

Untuk itu, dialog merupakan hakikat dari konsep pendidikan pembebasan yang membebaskan manusia dari kepasifan, dan juga membebaskannya dari dominasi manusia lain. Dialog adalah keniscayaan bagi proses humanisasi sebab

⁶² *Ibid*, hlm. 46.

dengan dialog manusia menjadi lebih bermakna, dihargai, dan sederajat.⁶³ Dengan demikian bisa dikatakan bahwa dialog merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan proses humanisasi yang menjadi hak setiap manusia dalam kehidupan bersama.

Pendidikan gaya dialog juga disinggung oleh Brian A. Wren sebagai usaha mengembangkan kesadaran kritis, sebagaimana yang ditulis dalam buku *Education for Justice*, bahwa pendidikan gaya dialog merupakan sesuatu yang sengaja diciptakan dengan situasi-situasi di mana orang dapat melakukan tindakan-tindakan pengetahuan yang ditandai oleh suasana dialog dan oleh penggunaan bentuk dan tehnik edukatif secara *problem solving*, dan dengan maksud mengembangkan kesadaran kritis.⁶⁴

Kesadaran kritis tersebut dalam prosesnya memang tidak bisa terlepas dari tindakan dialog, sebab munculnya kesadaran kritis seseorang tidak dapat dipisahkan dari proses tersebut yang tentu saja harus didukung dan melibatkan pemikiran yang kritis. Dengan dialog, manusia akan memperoleh maknanya sebagai manusia, sebab dialog merupakan kebutuhan eksistensial, sekaligus sebagai sarana untuk mencapai diri supaya lebih manusiawi. Karena itu, dialog yang merupakan bentuk perjumpaan antar sesama manusia, di dalam prakteknya tidak bisa disederhanakan sebagai tindakan seseorang menabung gagasan-gagasannya kepada orang lain, atau sekedar sebagai pertukaran gagasan untuk “dikonsumsi” oleh para peserta sebuah diskusi. Dialog juga bukan sebuah bentuk

⁶³ Muh. Hanif Dakhiri, *op. cit.*, hal. 72.

⁶⁴ Lihat N.S. Dhartasuratna, *Pendidikan Keadilan Menurut Brian A. Wren*, dalam Martyn Sardy (ed.), 1984, *Pendidikan Manusia*, Bandung: Alumni, hlm. 161.

permusuhan atau perang pendapat untuk memaksakan suatu kebenaran, sehingga dialog tidak boleh menjadi sebuah alat dominasi seseorang terhadap orang lain.⁶⁵

Maka dari itu, dalam pendidikan humanis yang menghargai adanya kebebasan berpikir dan berpendapat lebih ditekankan bentuk aktivitas dan kreativitas peserta didik. Mereka harus berpartisipasi penuh secara aktif di dalamnya. Tidak ada istilahnya yang satu mendominasi yang lain atau si A menindas si B begitu pun sebaliknya. Kedua belah pihak berada pada kondisi yang sama, saling berinteraksi dalam proses dialog tersebut. Sehingga di dalam pendidikan humanis dengan model dialog tersebut bukan lagi A berbicara kepada B, atau B berbicara untuk A, akan tetapi A berbicara dengan B.

Model ataupun metode dialog dalam pendidikan pembebasan sangat ditekankan karena dalam prosesnya yang dipentingkan adalah manusianya sendiri sebagai pelaku (subyek) pendidikan yang sedang berdialog. Dialog disini harus berdasarkan pada kepekaan bahwa dalam diri manusia ada suatu kemampuan untuk menemukan dirinya. Untuk menemukan dirinya sendiri, dalam dialog diperlukan suatu sikap yang dapat menghargai orang lain, sehingga ia juga dihargai oleh orang lain. Untuk itu, menurut Freire, dalam dialog yang dilakukan tersebut dituntut antara lain, yaitu *pertama* sikap rendah hati, yakni sikap untuk mendengarkan orang lain dan menerima orang lain; *kedua*, kepercayaan yang besar, bahwa pada hakikatnya manusia dipanggil sebagai subyek bukan obyek;

⁶⁵ Paulo Freire, 1972, *op. cit.*, 73-74.

ketiga, cinta terhadap sesama, di mana kegiatan yang dilakukan senantiasa dilandasi oleh semangat cinta kasih.⁶⁶

Brian A. Wrean dalam hal ini juga menegaskan bahwa pendidikan pembebasan dengan model dialog dasarnya adalah sikap hormat terhadap orang lain dan tertarik terhadap pemikiran-pemikiran orang lain. Ia juga menambahkan bahwa ini berarti dalam diri seseorang timbul pertanyaan-pertanyaan, pemikiran-pemikiran dan kebutuhan akan diskusi. Dengan demikian diperoleh suatu keyakinan fundamental tentang apa sebenarnya tindakan pengetahuan.⁶⁷ Selain itu dengan dialog, antara pendidik dan peserta didik berada pada posisi yang sejajar. Dalam dialog akan memberikan tempat kepada keduanya dalam realitas mereka sendiri sebagai subyek-subyek realitas yang mentransformasikan dengan sebenarnya.

Disini pengetahuan atas obyek yang harus diketahui bukan semata-mata milik guru yang memberikan pengetahuan kepada murid sebagai bentuk kemurahan,⁶⁸ tetapi informasi yang diberikan guru kepada murid merupakan jembatan yang menjembatani antara kedua subyek kognitif, yaitu guru dan murid. Sehingga dalam proses pendidikan, mereka sama-sama memecahkan suatu masalah. Guru tidak berpikir untuk murid, tetapi guru dan murid bersama-sama mencari dan sekaligus bertanggungjawab dalam suatu proses pertumbuhan dan perkembangan pendidikan, guru dan murid saling mengajar serta saling memberikan informasi (*learning together*). Disini sungguh terjadi suatu dialog dan komunikasi horizontal yang dinamis.

⁶⁶ Sumaryo, 1984, *op. cit.*, hlm. 33.

⁶⁷ Dikutip oleh Dhartasuratna dalam Martyn Sardy, *op. cit.*, hlm. 159.

⁶⁸ Ira Shor dan Paulo Freire, *op. cit.*, hlm. 152-153.

Dialog merupakan hal yang esensial pada proses penyadaran. Freire menggarisbawahi potensi yang luas dari dialog dan dengan bersemangat mempertahankan kekuatan bahasa sebagai alat yang mampu menanamkan dominasi maupun kebebasan. Tentu saja dialog dapat membawa seseorang untuk memaknai dunia dan mendorong transformasi sosial dan pembebasan. Dialog mengandung arti bersikap kritis yang mengandung arti tentang *raison d'être* (sebab mengapa ada) obyek-obyek dan subyek-subyek dialog. Dengan demikian dialog harus berjalan bebas, efektif, dan sesuai harapan.

Model pendidikan pembebasan yang dialogis sebagai bentuk hubungan yang aktif-komunikatif dalam hubungan horizontal antara guru dengan muridnya, dalam konsep pendidikan humanis sebagai proses lebih lanjut juga dinamakan dengan pendidikan hadap masalah (*problem posing education*).

Pendidikan hadap masalah merupakan teori dan metode pendidikan yang menjawab panggilan manusia untuk menjadi subyek, -- sebagai konsekwensi dari pendidikan yang menerapkan metode dialogis -- karena adanya pengingkaran subyektivitas manusia yang sepanjang sejarah jumlahnya sama dengan manusia itu sendiri, sehingga muatan pendidikan harus dapat disesuaikan dengan permasalahan-permasalahan yang muncul.

Sistem hadap masalah dalam pendidikan berangkat dari asumsi tentang manusia sebagai makhluk yang sadar dengan kesadaran yang tertuju pada dunia. Pendidikan hadap masalah menegaskan manusia sebagai makhluk yang berada dalam proses menjadi (*becoming*), dan tidak pernah selesai, atau sebagai makhluk

yang tidak pernah sempurna dalam dan dengan realitas. Sebab inilah yang disebut Freire, bahwa manusia yang humanis adalah pencipta dari sejarahnya sendiri.⁶⁹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga model pendekatan yang digunakan dalam pendidikan humanis demi tercapainya manusia yang kritis, progresif-inovatif, yaitu dialogis, reflektif, dan ekspresif. Proses dialog merupakan elemen terpenting yang harus dibudayakan dalam dunia pendidikan, yang tidak hanya terbatas pada pendidik-peserta didik, akan tetapi juga mencakup secara luas dan komprehensif antara masyarakat dengan pemerintah. Dialog merupakan sarana komunikasi yang efektif dalam memecahkan berbagai macam persoalan, baik diri sendiri maupun lingkungannya dengan cara langsung dibenturkan terhadap persoalan tersebut (*problem posing education*), sebagai konsekuensi dari ketiga pendekatan di atas. Agar metode atau pendekatan tersebut dapat tercapai secara optimal, harus dilakukan dengan sikap rendah hati, adanya kepercayaan yang besar, dan dilandasi semangat cinta kasih terhadap sesama.

D. Kurikulum Pendidikan Humanis

Kurikulum dalam pengertian luas merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan, yang disajikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut pengertian ini, segala pengalaman yang dialami peserta didik adalah termasuk kurikulum, karena kurikulum tidak terbatas hanya pada pengalaman, ruang dan tempat tertentu tetapi pada setiap pelajaran yang berlangsung. Hal ini diperkuat oleh Harold B. Albery dan Elsie J. Albery, yang

⁶⁹ Siti Murtiningsih, *op. cit.*, hlm. 82.

dikutip Ahmad Tafsir bahwa kurikulum adalah semua aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan peraturan-peraturan.⁷⁰

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kita ketahui bahwa pendidikan mempersiapkan generasi muda untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi memberi bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Anak-anak berasal dari masyarakat mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristiknya dan kekayaan budayanya, menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan.⁷¹

Ada beberapa macam model konsep kurikulum yang diaplikasikan dalam proses pendidikan yang salah satunya adalah kurikulum humanistik. Kurikulum ini dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik. Kurikulum ini berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi (*personalized education*) yaitu John Dewey (*progressive education*) dan J.J. Rousseau (*romantic education*). Aliran ini lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Mereka bertolak dari asumsi bahwa anak atau siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Ia adalah subyek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Mereka percaya bahwa siswa mempunyai potensi, punya kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang.

⁷⁰ Ahmad Tafsir, 2005, *op. cit.*, hlm. 52.

⁷¹ Nana Syaodih Sukmadinata, 2002, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 58.

Para pendidik humanis juga berpegang pada konsep Gestalt,⁷² bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang utuh bukan saja segi fisik dan intelektual, tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai, dan lain-lain).

Pandangan mereka berkembang sebagai reaksi terhadap pendidikan yang lebih menekankan segi intelektual dengan aktor utamanya dipegang oleh guru. Pendidikan humanistik menekankan peranan peserta didik, dan merupakan suatu upaya menciptakan situasi yang permisif, rileks, dan akrab. Berkat situasi tersebut anak didik bisa mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah menciptakan situasi yang permisif dan mendorong anak didik untuk mencari dan mengembangkan pemecahan sendiri.

John Dewey mengatakan bahwa ada tiga butir pokok yang harus diperhatikan dalam mengembangkan sebuah kurikulum di segala tingkat. *Pertama*, hakikat dan kebutuhan siswa-siswa. *Kedua*, hakikat dan kebutuhan masyarakat di mana para peserta didik merupakan bagian dari masyarakat tersebut. *Ketiga*, masalah pokok yang digumuli peserta didik untuk mengembangkan diri sebagai pribadi yang matang dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat.⁷³

Pendidikan mereka lebih menekankan bagaimana mengajar atau memotivasi peserta didik merasakan atau bersikap terhadap lingkungan. Karena salah satu tujuan dari pengajaran ini adalah untuk memperluas kesadaran diri dan

⁷² Sebuah teori yang dikembangkan oleh ahli psikolog antara lain Kohler (1925), Koffka (1935), dan Wertheimer (1945). Lebih lengkapnya lihat Muhaimin dkk, 1996, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: CV. Citra Media, hlm. 35-39.

⁷³ John Dewey, 1961, *Philosophy of Education*, New Jersey: Littlefield Adam & co, hlm. 86.

mengurangi kerenggangan (*distiance*) dan keterasingan (*alienasi*) dari lingkungan masyarakatnya.⁷⁴

Kurikulum humanistik sendiri mempunyai beberapa karakteristik, berkenaan dengan tujuan, metode, organisasi isi, dan evaluasi. Menurut para humanis, kurikulum berfungsi menyediakan pengalaman (pengetahuan) berharga untuk membantu memperlancar perkembangan pribadi peserta didik. Bagi mereka tujuan pendidikan adalah proses perkembangan pribadi yang dinamis yang diarahkan pada pertumbuhan, integritas, dan otonomi kepribadian, serta sikap yang sehat terhadap diri sendiri, orang lain, maupun saat belajar. Semua itu merupakan bagian dari cita-cita perkembangan manusia yang teraktualisasi dalam dirinya (*self actualizing person*). Seseorang yang telah mampu mengaktualisasikan dirinya adalah orang yang telah mencapai keseimbangan (harmoni) perkembangan seluruh aspek pribadinya, baik aspek kognitif, estetika, maupun moral. Seseorang dapat bekerja dengan baik apabila memiliki karakter yang baik pula.

Kurikulum humanistik menuntut hubungan emosional yang baik antara pendidik-peserta didik. Pendidik, selain harus mampu menciptakan hubungan yang hangat dengan peserta didik, juga mampu menjadi sumber inspirasi terciptanya keharmonisan tersebut. Ia harus mampu memberikan materi yang menarik dan mampu menciptakan suasana yang memperlancar proses belajar. Guru harus mampu memberikan motivasi kepada peserta didik atas dasar saling

⁷⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *op. cit.*, hlm. 86-87.

percaya. Peran mengajar bukan saja dilakukan oleh guru, tetapi juga oleh peserta didik (murid). Guru tidak memaksakan sesuatu yang tidak disukai peserta didik.

Sesuai dengan prinsip yang dianut, kurikulum humanistik menekankan integrasi, yaitu kesatuan perilaku bukan saja yang bersifat intelektual (kognitif) tetapi juga emosional dan tindakan (psikomotorik). Kurikulum humanistik juga menekankan secara komprehensif (keseluruhan). Kurikulum harus mampu memberikan pengalaman yang menyeluruh, bukan pengalaman yang terpecah-pecah (parsial).

Dalam evaluasi, kurikulum humanistik berbeda dengan yang biasa. Model ini lebih mengutamakan proses daripada hasil. Kalau kurikulum yang biasa digunakan terutama subyek akademis mempunyai kriteria pencapaian, maka dalam kurikulum humanistik ini tidak ada kriteria tertentu. Sasaran dari kurikulum ini adalah perkembangan anak supaya menjadi manusia yang lebih terbuka (*open ended*) dan mandiri di dalam menciptakan kreativitas dan aktivitas. Kegiatan yang dilakukan para pendidik hendaknya bermanfaat bagi peserta didik. Kegiatan yang baik adalah yang memberikan pengalaman yang akan membantu peserta didik dalam memperluas kesadaran akan dirinya dan orang lain, serta dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Penilaiannya bersifat subjektif, baik dari guru maupun para peserta didik.⁷⁵

Jadi, kurikulum sebagai suatu rancangan pendidikan, sangat menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kurikulum humanistik bertolak dari asumsi

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 90-91.

bahwa peserta didik adalah subyek yang menjadi pusat pendidikan, mempunyai potensi, kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang. Untuk itu, ada tiga pokok yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, yaitu hakikat dan kebutuhan siswa serta hakikat dan kebutuhan pokok di masyarakatnya, sehingga ilmu yang dipelajarinya tidak menjadi menara gading di mana dia berinteraksi. Di sini, kurikulum berfungsi menyediakan pengalaman berharga dalam memperlancar perkembangan pribadi yang dinamis, saat belajar maupun di lingkungan masyarakat sesuai prinsip integrasi; kesatuan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam evaluasinya, kurikulum humanis lebih menekankan pada proses menjadi (*becoming*) dari pada hasil.

E. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Humanis

Telah disinggung di atas bahwa hubungan pendidik dengan peserta didik adalah hubungan dialogis, sejajar antar subyek yang saling belajar dan diajar. Keduanya dipersatukan oleh satu pandang, yakni dunia yang tengah berproses dalam gerak perubahan. Pendidik bagi peserta didik adalah partner didalam memahami realitas tersebut. Pendidik mengemukakan persoalan agar dipertimbangkan oleh peserta didiknya. Sementara pertimbangan pendidik diuji kembali setelah ditemukan pertimbangan peserta didiknya. Peserta didik adalah teman dialog pendidik sendiri. Prasarana dan situasi yang memungkinkan dialog kritis merupakan unsur yang penting sekali dalam pendidikan.

Hal ini tidak bisa lepas dari pandangan bahwa fitrah manusia adalah bebas dan merdeka, yang menempatkan manusia sebagai pelaku atau subyek, karena fitrah manusia sejati bukanlah sebagai penderita atau obyek. Untuk itu, dalam

pandangan pendidikan pembebasan antara pendidik dan peserta didik sama-sama diletakkan sebagai subyek pendidikan yang sadar akan dirinya, yang sama-sama ingin mengetahui lebih banyak realitas dan pengetahuan sebagai obyeknya.

Oleh karena itu, pendidikan pembebasan menempatkan guru dan peserta didik dalam posisi belajar bersama (*learning together*), masing-masing memiliki peran sebagai subyek, atau sebagai pendidik-pendidik yang sama sekali tidak menimbulkan kontradiksi.⁷⁶ Disini terlihat adanya posisi “guru yang murid” dan “murid yang guru”, karena keduanya saling berinteraksi dalam memberikan informasi pengetahuan secara horizontal. Pandangan tentang pendidik dan anak didik tersebut, yang menempatkan keduanya pada posisi yang egaliter tidak melahirkan asumsi bahwa telah terwujud tindakan perendahan martabat sebagai manusia yang berpengetahuan, sekaligus menghilangkan doktrin-doktrin yang mengesahkan guru sebagai orang yang dengan otoritasnya menganggap dirinya yang paling tahu akan segala hal.

Dalam perspektif pendidikan pembebasan, tidak ada istilah pengkultusan terhadap pribadi seseorang. Pendidik di sini bukan sosok “yang paling”, ia bukanlah nabi penyelamat ataupun wali yang mempunyai keistimewaan. Pendidik hanyalah fasilitator dan partner dalam proses pendidikan dalam rangka mencapai sebuah penyadaran diri sebagai manusia. Untuk itu, pendidikan pembebasan mengecah bentuk pendidikan *gaya bank*⁷⁷ yang memposisikan pribadi guru sebagai subyek sedangkan peserta didik menjadi obyek bersama pengetahuan

⁷⁶ Muh. Hanif Dhakiri, *op. cit.*, hlm. 56.

⁷⁷ Lihat Paulo Freire, 1972, *op. cit.*, hlm. 51-52.

yang dipelajarinya. Sehingga yang terlihat aktif adalah gurunya, sedangkan anak didik berada pada posisi pasif yang tidak ada bedanya dengan benda mati.

Pendidikan *gaya bank* tersebut disinyalir oleh Andrias Harefa hanya menghasilkan pendidikan yang monolog. Tidak ada kreativitas yang ada hanyalah pendidikan verbalistik (hafalan). Tidak ada orisinalitas yang ada hanyalah peniruan dan pembajakan. Tidak ada percakapan antar “dalang”, yang ada hanyalah seorang “dalang” dengan setumpuk “wayang”.⁷⁸ Sehingga yang lahir dari hal tersebut yaitu tradisi-tradisi pendidikan yang tidak berbentuk pertukaran ide-ide antara pendidik dan peserta didik, tetapi sebaliknya adalah pencekukan dan pendiktean ide yang dilakukan guru kepada muridnya. Bukan proses pendidikan yang dibangun atas dasar kerjasama dengan murid, melainkan pendidikan yang memaksakan suatu perintah dan tugas yang harus dipatuhi serta dikerjakan oleh murid.

Disini manusia dalam posisinya sebagai peserta didik ditempatkan sebagai “barang mati” tanpa pilihan, kecuali menerima atau menjadi wadah dari sosialisasi teori Iptek dan nilai yang diberikan dan ditumpahkan guru kepada muridnya.⁷⁹ Gurupun ditampilkan sebagai suatu prototype manusia ideal yang harus digugu dan ditiru, walaupun kadangkala nilai atau pengalaman yang dimiliki guru yang didapat dari masa lalu sudah tidak relevan lagi untuk diberikan kepada anak didiknya yang hidup di era sekarang ini. Sehingga anak didik pemikirannya menjadi dangkal dan tidak kritis, yang pada akhirnya para anak didik kesulitan,

⁷⁸ Andrias Harefa, 2000, *Menjadi Manusia Pembelajaran*, Jakarta: Harian Kompas, hlm. 12

⁷⁹ Lihat pengantar Abdul Munir Mul Khan dalam Steven M. Chan, 2002, *Pendidikan Liberal Berbasis Sekolah*, penyadur Abdul Munir Mul Khan dan Umi Yawisah, Yogyakarta: Kreasi Wacana, hlm. XVIII-XIX.

bisa juga dikatakan gagal dalam menghadapi problematika baru yang belum pernah diajarkan, karena memang berada diluar pengalaman sang guru.

Padahal pendidikan yang diinginkan adalah pendidikan yang mampu menstimulus manusia (anak didik) untuk berpikir mandiri dalam rangka menciptakan gagasan yang otentik dan orisinal, yang nantinya menjadikan anak didik mempunyai pemikiran kritis-produktif (serta progresif, pen.), sehingga mampu menghadapi problem-problem dalam realitasnya.⁸⁰ Untuk itu bisa dimaklumi bahwasanya praktek-praktek pendidikan seperti *gaya bank* yang sampai saat ini masih berjalan, telah menjadi kontributor yang mengarahkan para pendidik pada posisi sebagai penindas yang terselubung. Bisa dikatakan penindas yang terselubung, sebab ia dibungkus dan dibingkai dengan kepandaiannya dan budaya wibawa, yakni budaya yang seringkali membuat anak didik terjangkit penyakit *phobia* sebagai pribadi yang berkembang secara utuh.

Implementasi pendidikan *gaya bank* yang secara langsung maupun tidak langsung telah memenjara kesadaran kritis anak didik, yang berimplikasi pada pengkultusan terhadap seorang pendidik yang dibungkus dalam suatu doktrin bahwa peranan pendidik adalah mengatur cara dunia “masuk ke dalam” diri anak didik.⁸¹ Disini anak didik akan menerima dunia secara pasif, karena tidak adanya penyadaran diri yang sebenarnya, anak didik pada akhirnya lebih pasif lagi karena dijadikan sosok yang sama dengan dunia. Inilah yang membuat anak didik menjadi manusia yang tidak dapat mengukir sejarahnya sendiri.

⁸⁰ A. Syafi'i Ma'arif, 1991, *op. cit.*, hlm. 23.

⁸¹ Paulo Freire, 1972, *op. cit.*, hlm. 56.

Berdasarkan hal tersebut di atas, menurut Freire, bahwa pendidikan harus dapat mengantarkan manusia (anak didik) ke gerbang kebangkitan dan menolong mereka beralih dari kesadaran *transitif-naif* ke kesadaran *transitif-kritis*, serta menggugah kemampuan mereka untuk ikut menangani proses sejarah.⁸²

Jalan satu-satunya untuk menjadikan proses beralihnya kesadaran *naif* ke kesadaran *kritis* seseorang yaitu dengan menggunakan metode yang aktif, dialogis, kritis, dan menggugah sikap kritis tersebut. Metode yang diprioritaskan pada dialog tersebut merupakan bentuk hubungan horizontal antara pribadi-pribadi, yaitu hubungan yang tidak ada kontradiksi antara guru dan murid. Keduanya (guru dan murid) secara praksis dapat menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya melalui kata-kata yang telah didialogkan. Pendidikan dialogis ini sering juga disebut dengan pendidikan hadap masalah (*problem posing of education*) yang menjawab panggilan manusia untuk menjadi subyek pendidikan.

Pendidikan hadap masalah -- sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, merupakan konsep tandingan terhadap pendidikan gaya bank (*banking concept of education*), yang menurut Freire justru mendorong dialog antara guru dengan murid, serta suatu proses pendidikan yang mampu mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menentang *status quo*.⁸³ Pendidikan demikian berupaya mengintegrasikan realitas sosial ke dalam pendidikan agar pendidikan mampu melakukan perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat, dan masyarakat yang berpendidikan tidak gampang tersingkir dari akar budaya masyarakatnya sendiri maupun pengaruh budaya yang datang dari luar.

⁸² Lihat Freire, 2001, *op. cit.*, hlm. 58.

⁸³ Firdaus M. Yunus, *op. cit.*, hlm. 5.

Dalam hal ini, guru dan murid harus saling mengembangkan budaya pemikiran dan sikap kritis dengan memadukan teori dan praktek. Baik guru maupun murid sama-sama menjadi subyek yang belajar, subyek yang bertindak dan berfikir, dan pada saat yang bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya. Sehingga dalam pembelajaran lebih menekankan pada pengalaman refleksi dan aksi yang menawarkan sejumlah cara seorang pendidik dapat mendampingi para anak didiknya guna memudahkan proses pembelajaran dalam menentukan kebenaran hidup dan penggalian arti hidup sebagai manusia.

Di sini peserta didik dituntut secara aktif membangun pengetahuan menurut perspektifnya sendiri. Sedangkan pendidik membantunya supaya pencarian tersebut berjalan dinamis. Pendidik dan peserta didik membangun bersama pengetahuan mereka dari realitas yang dihadapinya, bertolak dari situasi eksistensial dan konkret, serta melalui pengalaman dalam interaksi sosialnya. Disinilah, pendidik-yang-peserta didik dan peserta didik-yang-pendidik berefleksi secara simultan tentang diri mereka sendiri dan tentang dunia sekelilingnya. Sehingga pengetahuan yang terbentuk tumbuh tidak bagaikan bejana kosong yang terisi oleh pengajaran. Peserta didik tidak hanya merekam realitas, mereka juga menafsir semua hal yang dilihat dan didengarnya

Hubungan pendidik dan peserta didik antara lain dapat dicirikan sebagai berikut. *Pertama*, pendidik belajar dari peserta didik dan peserta didik belajar dari pendidik. *Kedua*, pendidik menjadi rekan peserta didik yang melibatkan diri dan menumbuhkan daya pemikiran kritis para peserta didiknya dan keduanya saling

memanusiakan.⁸⁴ Jadi, antara guru dan murid, keduanya saling belajar satu sama lain, saling memanusiakan dan saling memberi kebebasan. Dalam proses pembelajaran, guru mengajukan bahan untuk dipertimbangkan oleh murid dan pertimbangan sang guru sendiri diuji kembali setelah dipertemukan dengan pertimbangan murid-murid dan begitu sebaliknya. Hubungan inilah yang meletakkan keduanya menjadi subyek-subyek, bukan subyek-obyek sebagaimana dalam pendidikan gaya bank, yang menjadi obyek mereka bersama adalah realitas dunia. Sehingga dalam hal ini tercipta suatu dialogis yang demokratis dan bersifat intersubjektif untuk memahami obyek secara bersama-sama.

Hal ini pula menuntut *pertama*, pendidik bersedia berinteraksi dengan peserta didiknya agar lebih memahami apa saja yang sudah diketahui dan dipikirkannya berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Target dan apa saja yang dibuat pendidik di ruang belajar sebaiknya dibicarakan bersama peserta didik agar peserta didik merasa terlibat. *Kedua*, dengan penuh kesadaran pendidik berpartisipasi sebagai peserta didik supaya memahami pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. *Ketiga*, bahwa pemikiran pendidik harus bersifat fleksibel agar dapat mengerti dan menghargai pendapat peserta didik. Seringkali peserta didik berpikir berdasar asumsi yang tidak diterima oleh pendidiknya.⁸⁵ Diperlukan keterlibatan mendalam antara pendidik dengan peserta didik dalam memahami realitas. Karena sifat belum selesai dari manusia dan sifat yang terus berubah dari realitas mengharuskan pendidikan menjadi kegiatan yang

⁸⁴ Siti Murtiningsih, *op. cit.*, hlm. 85.

⁸⁵ P. Suparno, 1997, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 66.

terus-menerus berlangsung, sehingga – menurut Freire – pendidikan selalu akan terus diperbaharui dalam praksis.

Jadi, sangat jelas bahwa hubungan pendidik-peserta didik dalam pendidikan humanis, ditempatkan dalam posisi egaliter, yaitu belajar bersama (*learning together*) yang sama sekali tidak menimbulkan kontradiksi. Keduanya berinteraksi dalam memberikan informasi pengetahuan secara horizontal tanpa adanya perendahan martabat salah satunya. Karena pendidik hanyalah fasilitator dan partner dalam proses pendidikan dalam rangka mencapai sebuah penyadaran diri sebagai manusia. Pola hubungan pendidik-peserta didik antara lain dapat dicirikan sebagai; pendidik belajar dari peserta didik dan peserta didik belajar dari pendidik, serta pendidik menjadi rekan peserta didik yang melibatkan diri dan menumbuhkan daya pemikiran kritis-produktif-progresif peserta didiknya dan keduanya saling memanusiakan. Baik pendidik maupun peserta didik sama-sama menjadi subyek yang belajar, subyek yang bertindak dan berpikir.

BAB III

PERSPEKTIF ISLAM TENTANG PENDIDIKAN HUMANIS

A. Manusia dan Pendidikan dalam Pandangan Islam

Pendidikan pada dasarnya adalah proses rekayasa atau rancang bangun (*blue print*) kepribadian manusia. Maka kedudukan manusia dalam proses pendidikan menjadi sangat sentral. Pernyataan ini mengandung dua implikasi sekaligus. *Pertama*, pendidikan perlu mempunyai dasar-dasar pemikiran filosofis yang memberi kerangka pandang yang holistik tentang manusia. *Kedua*, dalam seluruh prosesnya, pendidikan perlu meletakkan manusia sebagai titik tolak (*starting point*) sekaligus titik tuju (*ultimate goal*) dengan pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis.

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan tentang hubungan pendidikan dan manusia. Dengan asumsi dasar bahwa manusia merupakan subyek sekaligus obyek pendidikan yang seharusnya mendapat perhatian besar dalam pendidikan, yakni mengarahkan pendidikan untuk memahami manusia yang pada akhirnya pendidikan mampu memanusiakan manusia. Karena itu, penulis terlebih dahulu akan mengungkap tentang manusia dan pendidikan dalam Islam dan terakhir adalah pendidikan yang berwawasan kemanusiaan.

1. Konsep Manusia dalam Pandangan Islam

Telah diakui oleh para ilmuwan, bahwa manusia adalah makhluk yang unik, makhluk yang multidimensi, makhluk yang sulit untuk ditemukan hakekatnya. Hal ini mengakibatkan berbagai macam diskursus dan telaah tentang

manusia tersebut yang selalu menjadi perdebatan. Para filosof, sufi dan mereka yang berada dalam sudut kajian memilih pandangan yang berbeda tentang manusia. Karena itu, untuk menghindari perdebatan di atas, penulis ingin mengkaji manusia dari sudut pandang Islam secara universal yakni berakar dari sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an.

Al-Qur'an memberikan informasi tentang manusia dengan bermacam warna diantaranya adalah manusia sebagai makhluk bumi⁸⁶ dan makhluk terhormat.⁸⁷ Dalam Al-Qur'an pula manusia berulang kali diangkat derajatnya. Berulang kali pula direndahkan derajatnya. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi dan bahkan para malaikat. Tetapi pada saat yang sama mereka bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahannam. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, namun bisa juga merosot menjadi yang paling rendah dari segala yang paling rendah. Oleh karena itu, manusia sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka sendiri.

Di dalam berbagai literatur yang membahas tentang manusia lebih banyak tentang kedudukan manusia di alam semesta dan selalu bahasan itu dihubungkan dengan konsep kekhalifahan, dan konsep ibadah sebagai bentuk manifestasi tugas kekhalifahannya. Dalam al-Qur'an banyak istilah yang digunakan untuk penyebutan manusia yang kesemuanya merujuk pada satu pengertian tentang identifikasi manusia, akan tetapi istilah-istilah tersebut memiliki maksud yang

⁸⁶ QS. Thaha/20: 55.

⁸⁷ QS. al-Isra'/17: 70

berbeda-beda. Adapun nama-nama yang dimaksud antara lain: al-insan, al-nas, al-basyar, Bani Adam, ‘abd Allad, dan khalifah.

Adapun Quraish Shihab⁸⁸ hanya memfokuskan pada tiga istilah yang digunakan Al-Qur’an untuk menunjuk manusia, yaitu *Insan*, *Basyar*, dan *Bani Adam* serta *Dzuriyat Adam*. Kata *Insan* sendiri terambil dari akar kata *Ins* yang berarti *jinak*, *harmonis*, dan *tampak*. Jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur’an, ia terambil dari akar kata *nasiya* yang berarti *lupa* atau *nasa-yanusu*, berguncang.⁸⁹ Kata *insan* digunakan Al-Qur’an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara satu dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.⁹⁰

Pertumbuhan dan perkembangan tersebut, menurut Jalaluddin,⁹¹ antara lain meliputi kemampuan untuk berbicara,⁹² menguasai ilmu pengetahuan melalui proses tertentu,⁹³ dan kemampuan untuk mengenal Tuhan.⁹⁴ Potensi untuk mengembangkan diri (yang positif) memberikan peluang kepada manusia untuk mengembangkan kualitas sumber daya insaniyahnya secara optimal. Dengan cara menumbuhkembangkan potensi yang dimilikinya tersebut secara optimal, diharapkan manusia dapat menjadi makhluk ciptaan yang senantiasa mengabdikan kepada penciptanya, melalui berbagai kemampuan inovatif dan kreativitas yang dimilikinya.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, 2003, *Wawasan Alqur’an, Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, hlm. 278.

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 280.

⁹⁰ QS. al-Mu’minun/23: 12-14

⁹¹ Jalaluddin, 2001, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 21.

⁹² QS. al-Rahman/55: 3-4

⁹³ QS. al-‘Alaq/96: 4-5

⁹⁴ QS. al-‘A’raf/7: 172

Potensi manusia menurut konsep al-insan, diarahkan pada upaya mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi. Dari kreativitasnya itu manusia dapat menghasilkan sejumlah kegiatan-kegiatan berupa pemikiran (ilmu pengetahuan). Kemudian melalui kemampuan berinovasi manusia mampu merekayasa temuan-temuan baru dalam berbagai bidang yang kemudian ia kembangkan menjadi ilmu pengetahuan baru. Dengan demikian manusia menjadikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan berperadaban.

Terkait dengan potensi inovasi dan kreativitasnya, dari analisis kebahasaan kata insan merujuk pada suatu pengertian adanya kaitan dengan sikap lahir dari adanya kesadaran penalaran. Menurut Musa Asy'ari, yang dikutip oleh Bashori, mengatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah jinak, dapat menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada. Manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup tinggi, untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun alamiah. Manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun dan sebagai makhluk yang berbudaya, ia tidak liar, baik secara sosial maupun alamiah.⁹⁵

Muhammad Tholchah Hasan menegaskan, bahwa kata al-insan dipakai untuk menyebut manusia dalam konteks kedudukan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan-kelebihan. *Pertama*, manusia sebagai makhluk berpikir. *Kedua*, makhluk pembawa amanah. *Ketiga*, manusia sebagai makhluk yang bertanggungjawab pada semua yang diperbuat. Tiga hal itu merupakan keistimewaan manusia yang hampir selalu disebut oleh al-Qur'an dengan

⁹⁵ Lihat Bashori, 2002, *Konsep Manusia dan Pendidikan dalam Al-Qur'an: Tinjauan Filosofis*, Skripsi UIIS Malang, hlm. 22.

menggunakan *al-insan*.⁹⁶ Hal ini dapat kita lihat ketika Tuhan menawarkan amanat kepada alam, yang sanggup menerimanya adalah manusia.⁹⁷

Sedangkan kata *basyar*, digunakan untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriyahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Selain itu juga menjelaskan bahwa proses kejadian manusia melalui tahapan hingga menjadi tahap kedewasaan. Dengan demikian *basyar* dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab.

Dalam formulasi lain, Muhaimin membagi manusia ke dalam tiga kategori,⁹⁸ yaitu: *pertama*, manusia sebagai makhluk biologis (*al-basyar*) pada hakekatnya tidak berbeda dengan makhluk biotik lainnya walaupun struktur organnya berbeda,⁹⁹ karena struktur organ manusia memang lebih sempurna dibandingkan makhluk-makhluk lain.¹⁰⁰

Kedua, manusia sebagai makhluk psikis (*al-insan*) mempunyai potensi rohani seperti fitrah,¹⁰¹ *qalb*,¹⁰² dan *aql*.¹⁰³ Potensi tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk yang tertinggi martabatnya¹⁰⁴ yang berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya artinya apabila potensi psikis tersebut tidak digunakan manusia

⁹⁶ M. Tholchah Hasan, 2000, *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, hlm. 124.

⁹⁷ QS. al-Ahzab/33: 72

⁹⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigen Karya, hlm. 11-12.

⁹⁹ QS. al-Hijr/15: 28

¹⁰⁰ QS. al-Thin/95: 4

¹⁰¹ QS. al-Ruum/30: 30

¹⁰² QS. al-Hajj/22: 46

¹⁰³ QS. Ali Imran/3: 190-191

¹⁰⁴ QS. al-Isra'/17: 70

tak ubahnya seperti binatang bahkan lebih hina.¹⁰⁵ Sedangkan bentuk insaniyahnya (humanism) terletak pada iman dan akalunya.¹⁰⁶

Ketiga, manusia sebagai makhluk sosial mempunyai tugas dan tanggung jawab sosial terhadap alam semesta. Karena manusia berfungsi tidak hanya sebagai *abdullah* tetapi juga sebagai *khalifatullah*¹⁰⁷ untuk mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.¹⁰⁸

Selain tiga kategori di atas, Muthahhari memberikan uraian lebih rinci,¹⁰⁹ yaitu: *pertama*, dibandingkan dengan semua makhluk yang lain manusia memiliki kapasitas intelegensi yang lebih tinggi, karena Allah mengajarkan segala nama benda kepada Adam,¹¹⁰ kemudian mengemukakannya kepada malaikat dan malaikat tidak mengetahuinya, maka Adam mengajarkan nama-nama benda kepada malaikat. Ini menunjukkan bahawa Adam lebih mengetahui daripada malaikat

Kedua, manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu mengakui kebenaran Tuhan (*hanif*). Dengan kata lain, manusia sadar akan kehadiran Tuhan. Jadi segala keraguan dan keingkaran Tuhan muncul ketika manusia menyimpang dari fitrah itu sendiri.¹¹¹

Ketiga, manusia bersifat bebas dan merdeka. Karena mereka diberi kepercayaan penuh oleh Tuhan, diberkahi dengan risalah yang diturunkan melalui

¹⁰⁵ QS. al-A'raf/7: 179 dan al-Furqan/25: 44

¹⁰⁶ QS. al-Thin/95: 6

¹⁰⁷ QS. al-Dzariyyat/51: 56 dan al-Baqarah/2: 30

¹⁰⁸ QS. Hud/11: 61, al-Ahzab/33: 71, dan al-Qashash/28: 77

¹⁰⁹ Murtadho Muthahhari, 1992, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, hlm. 117-122.

¹¹⁰ QS. al-Baqarah/2: 31-33

¹¹¹ QS. al-A'raf/7: 172 dan al-Ruum/30: 43

para Nabi dan dikaruniai rasa tanggung jawab. Mereka diperintahkan untuk mencari nafkah di muka bumi dengan inisiatif dan jerih payah mereka sendiri, mereka pun bebas di dalam memilih, kesejahteraan atau kesengsaraan bagi dirinya.¹¹²

Keempat, manusia dikaruniai pembawaan yang mulia dan martabat. Tuhan pada kenyataannya, telah menganugerahi manusia dengan keunggulan atas makhluk-makhluk lain. Manusia akan menghargai dirinya sendiri hanya jika mereka mampu merasakan kemuliaan dan martabat tersebut, serta mau melepaskan diri mereka dari kepicikan, dari segala jenis kerendahan budi, penghambaan dan hawa nafsu

Kelima, Manusia memiliki kesadaran moral. Mereka dapat membedakan yang baik dari jahat melalui inspirasi fitri yang ada pada diri mereka.

Keenam, Manusia tidaklah semata-mata tersentuh oleh motivasi duniawi saja. Dengan kata lain, kebutuhan bendawi bukanlah satu-satunya stimulus baginya. Lebih dari itu, mereka selalu berupaya untuk meraih cita-cita dan inspirasi-inspirasi yang lebih luhur dalam hidup mereka. Dalam banyak hal, manusia tidak mengejar satupun tujuan kecuali mengharap keridlaan Allah.¹¹³

Manusia, juga dibekali Allah dengan sifat baik dan buruk. Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa sifat manusia yang baik, diantaranya: ikhlas,¹¹⁴ berlaku adil,¹¹⁵ menepati janji atau tidak khianat,¹¹⁶ dan tidak emosional.¹¹⁷

¹¹² QS. al-Ahzab/33: 72 dan al-Insan/76: 2-3

¹¹³ QS. al-Fajr/89: 27-28 dan al-Taubah/9: 72

¹¹⁴ QS. al-Bayyinah/98: 5

¹¹⁵ QS. al-Syu'ara/26: 15

Secara rinci sifat-sifat manusia dapat disebutkan sebagai berikut: jujur, pemaaf, tekun, malu, ikhlas, sabar, syukur, belas kasih, rajin, berani menyatakan kebenaran, senantiasa berpikir untuk kebaikan, tidak sombong, tidak serakah, menghargai orang lain, tidak mementingkan diri sendiri dan beriman. Adapun sifat-sifat buruk yang melekat pada diri manusia itu adalah lemah,¹¹⁸ berkeluh kesah,¹¹⁹ ingkar dan dzolim,¹²⁰ serta angkuh/sombong.¹²¹

Muhammad Mahmud, sebagaimana yang dikutip Munzir Hitami, menjelaskan manusia dari aspek kepribadiannya, ia menyatakan bahwa Islam sesungguhnya memiliki yang mandiri tentang kejiwaan dan kepribadian. Manusia terdiri dari fisik, akal, dan ruh, yang didasarkan pada pernyataan al-Qur'an dalam surah al-Sajadah/32: 7-9. Unsur-unsur fisik khusus sebagai sarana pemecahan dorongan-dorongan yang bersifat bawaan serta pemenuhan dorongan-dorongan primer yang bersifat eksternal, atau sosial sesuai dengan adapt, tradisi, dan nilai-nilai. Akal merupakan sarana untuk memenuhi dalam membantu manusia pada tingkat yang sederhana untuk mencapai cara-cara yang terbaik dalam memenuhi dorongan-dorongan tersebut di atas, dan pada tingkat yang lebih tinggi memecahkan segala persoalan kehidupan manusia; sedangkan ruh merupakan potensi fitrah dan kekuatan nurani yang bersifat *rabbaniy* yang dapat membantu

¹¹⁶ QS. al-Maidah/5: 1

¹¹⁷ QS. Ali Imran/3: 134

¹¹⁸ QS. al-Nisa'/4: 28

¹¹⁹ QS. al-Ma'arij/70: 19

¹²⁰ QS. al-Ibrahim/14: 34

¹²¹ QS. Luqman/31:18-19

manusia dalam mewujudkan tujuan yang lebih mulia dalam kehidupan berupa kesucian dan kewajiban.¹²²

Muhammad Naquib al-Attas dengan lebih sederhana merumuskan manusia sebagai makhluk yang mempunyai dua dimensi (*has a dual nature*), yaitu jasad dan ruh.¹²³ Unsur jasad dan ruh dapat membentuk seorang manusia yang diciptakan dengan tujuan tertentu. Konsep ini lebih merupakan konsep *mono-duality* tentang manusia karena sesungguhnya manusia, merupakan satu hakikat atau esensi yang mempunyai dua dimensi tersebut.

Kesimpulannya, Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk yang semi-samawi dan semi-duniawi yang di dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, dan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta, langit dan bumi. Dalam diri manusia terdapat dua kecenderungan, yaitu cenderung melakukan kebaikan dan juga kejahatan. Kemajuan mereka dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan, tetapi itu tidak menghapuskan kegelisahan mereka kecuali dekat dengan Tuhan dan mengingat-Nya.

Kapasitas mereka tidak terbatas baik dalam kemampuan belajar maupun dalam penerapan ilmu. Mereka memiliki suatu keluhuran dan martabat naluriah. Motivasi dan pendorong mereka dalam banyak hal tidak bersifat kebendaan. Akhirnya mereka dapat secara leluasa memanfaatkan rahmat dan karunia yang

¹²² Munzir Hitami, 2004, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Infinite Press, hlm. 83.

¹²³ *Ibid*, hlm. 84.

dilimpahkan kepada mereka, namun pada saat yang sama mereka harus menunaikan kewajiban mereka kepada Tuhan.

a. Mengenal Ihwal Fitrah Manusia

Secara etimologis, asal kata fitrah dari bahasa Arab yaitu *fitratun* jamaknya *fitarun*, artinya perangai, tabiat, kejadian asli, agama, dan ciptaan. Fitrah juga terambil dari akar kata *al-fathiral* yang berarti belahan. Dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian.¹²⁴

Ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan kata fitrah terdapat dalam 17 surat. Di antara ayat yang banyak diperhatikan dalam usaha mencari pengertian fitrah, yaitu QS. al-Rum/30: 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



“Pemaknaan terhadap istilah fitrah tersebut “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah.¹²⁵ (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Dalam beberapa kitab tafsir terdapat beberapa makna yang beragam, di antaranya ialah, fitrah berarti agama, kejadian; fitrah Allah berarti ciptaan Allah; fitrah berarti ciptaan, kodrat jiwa, dan budi nurani; fitrah berarti

¹²⁴ M. Quraish Shihab, 2003, *op. cit.*, hlm. 283.

¹²⁵ Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah, manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar, mereka yang tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Lihat *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Solo: CV. Pustaka Mantiq

mengakui keesaan Allah (*al-tauhid*);¹²⁶ fitrah berarti ikhlas;¹²⁷ dan fitrah yang berarti potensi dasar manusia.¹²⁸

Menurut al-Ghazali, makna fitrah adalah dasar manusia sejak lahir. Fitrah menurutnya mempunyai keistimewaan-keistimewaan, yaitu: (a) beriman kepada Allah; (b) mampu dan bersedia menerima kebaikan dan keturunan (*dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran*); (c) dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berwujud daya untuk berfikir; (d) dorongan-dorongan biologis berupa syahwat, ghadlab, dan tabiat (*instinct*); dan (e) kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.¹²⁹

Berkaitan dengan fitrah manusia, Muthahhari menyatakan:

“...fitrah manusia merupakan bawaan alami. Artinya, ia merupakan suatu yang melekat dalam diri manusia (bawaan), bukan sesuatu yang diperoleh melalui usaha (*muktasabah*). Fitri mirip dengan kesadaran. Sebab manusia menyadari bahwa dirinya mengetahui apa yang dia ketahui. Artinya, dalam diri manusia terdapat sekumpulan hal yang bersifat fitrah dan dia tahu betul tentang hal itu”.¹³⁰

Muthahhari membedakan antara naluri dan fitrah. Naluri berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fisik, sedangkan fitrah berkaitan dengan masalah-masalah yang disebut dengan urusan kemanusiaan.

¹²⁶ Imaduddin Ibnu Fida' Ismail Ibnu Katsir, tt., *Tafsir Ibnu Katsir, III*, Dar al-Qalam al-'Araby, hlm. 53-54.

¹²⁷ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarid al-Thabari, tt., *Tafsir al-Thabari, al-Musamma Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, X*, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyahlm. hlm. 182-185.

¹²⁸ Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Anshor al-Qurthubi, tt., *Tafsir al-Qurthubi, al-Jami' Liahkam al-Qur'an, VI*, Kairo: Daarus Sa'ab, hlm. 5108

¹²⁹ Muis Sad Iman, *op. cit.*, hlm. 23-24.

¹³⁰ Murtadho Muththahhari, *op. cit.*, hlm. 20.

Dalam diri manusia terdapat kecenderungan-kecenderungan dan dorongan-dorongan yang bersifat pilihan dan berdasarkan kesadaran, dan yang disebut “perikemanusiaan” sesungguhnya tak lain adalah kecenderungan-kecenderungan tersebut. Muthahhari menyusun kecenderungan-kecenderungan tersebut menjadi lima bagian,¹³¹ yaitu:

Pertama, mencari kebenaran. Mencari kebenaran adalah sesuatu yang biasa disebut dengan istilah pengetahuan. Dorongan ini terdapat dalam diri manusia, yaitu dorongan untuk menemukan berbagai hakikat seperti apa adanya. Artinya, manusia ingin memperoleh pengetahuan-pengetahuan tentang alam dan wujud benda-benda dalam keadaan yang sesungguhnya.

Kebenaran adalah sesuatu yang dimaksud dengan istilah hikmah atau falsafah. Manusia tidak cenderung pada filsafat kecuali karena adanya kecenderungan dan dorongan untuk mengetahui dan menalar hakikat berbagai benda, sehingga dapat disebut dengan kesadaran filosofis atau pencarian kebenaran.

Kedua, moral (akhlak). Berpegang pada nilai-nilai moral tergolong pada kategori nilai-nilai utama yang disebut dengan akhlak yang baik. Manusia mempunyai kecenderungan terhadap banyak hal, diantaranya adalah yang bisa memberi manfaat secara fisik kepadanya. Lebih luas, manusia mempunyai kecenderungan itu bukan hanya karena hal-hal itu bermanfaat baginya, tetapi karena hal-hal itu merupakan suatu keutamaan dan kebajikan, dalam arti ia tergolong sebagai kegiatan spiritual. Manfaat adalah kebaikan

¹³¹ *Ibid*, hlm. 51-66.

materil, sedangkan keutamaan adalah kebaikan spiritual. Manusia menyukai kejujuran karena ia baik, dan membenci kebohongan karena ia bertentangan dengan kejujuran. Ketergantungan terhadap kejujuran, amanah, ketaqwaan, dan kesucian termasuk ketergantungan terhadap keutamaan.

Ketiga, estetika. Manusia tertarik secara total pada keindahan, baik keindahan dalam ahklak maupun dalam bentuk. Karena itu, manusia selalu berusaha menampilkan keindahan dalam hidupnya

Keempat, kreasi dan penciptaan. Manusia selalu terdorong untuk membuat sesuatu yang belum ada dan belum dibuat orang. Kreatifitas dan daya pikirnya diaktualisasikan dalam bentuk yang berbeda, dalam memenuhi kebutuhan pribadi atau masyarakat.

Kelima, kerinduan dan ibadah. Kategori ini memberikan penjelasan bahwa kerinduan mampu memusatkan perhatian seseorang pada titik yang menjadi pusat perasaan yaitu sesuatu yang dirindukan. Dengan kerinduan tersebut, seseorang dapat memperoleh kondisi “menyatu” dengan orang yang dirindukan. Kerinduan dapat mengantarkan seseorang pada suatu tingkat yang disitu dia ingin menjadikan *ma'syud* (yang dirindukan) sebagai Tuhan (sesuatu yang dipuja) dan dirinya sebagai hamba-Nya. Dengan demikian, dia melihat *ma'syud*-nya dengan *al-wujud*, yakni *al-wujud al-mutlaq* (yang mutlak ada).

Senada dengan di atas, dalam penjelasan Muhaimin, fitrah adalah faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir dan

berpusat pada potensi dasar untuk berkembang. Potensi dasar itu berkembang secara menyeluruh dan menggerakkan seluruh aspek menuju ke arah tujuan tertentu. Aspek-aspek fitrah merupakan komponen dasar yang bersifat dinamis, responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pendidikan. Adapun komponen-komponen dasar tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut: *pertama, bakat*, yaitu kemampuan pembawaan yang potensial mengacu pada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah) dan keahlian (profesional) dalam berbagai bidang kehidupan.

Kedua, insting (gharizah), suatu kemampuan berbuat tanpa melalui proses belajar mengajar (dalam psikologi pendidikan disebut *kapabilitas*).

Ketiga, nafsu dan dorongan-dorongannya, yaitu nafsu *lawwamah* yang mendorong ke arah perbuatan tercela dan merendahkan orang lain, nafsu *amarah* yang mendorong ke arah perbuatan yang merusak, nafsu *birahi* yang mendorong perbuatan seksual dan nafsu *muthmainnah (religius)* yang mendorong ke arah ketaatan kepada Tuhan.

Keempat, karakter atau tabiat. Karakter ini berkaitan dengan tingkah laku moral, sosial serta etis seseorang yang terbentuk dari dalam diri manusia.

Kelima, heriditas atau keturunan, merupakan faktor menerima kemampuan dasar yang mengandung ciri-ciri psikologis dan filosofis yang diwariskan orang tuanya, baik dalam garis yang dekat maupun dari garis yang telah jauh.

Keenam, intuisi, kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham Tuhan. *Intuisi* ini menggerakkan hati manusia yang membimbingnya ke arah perbuatan dalam situasi khusus di luar kesadaran manusia, namun mengandung makna yang konstruktif.¹³² Filosof Perancis Bergson, memandang intuisi sebagai elemen *élan vital* (kekuatan pokok) yang mendorong manusia berfikir dan berbuat.¹³³

Jelaslah bahwa faktor kemampuan memilih yang terdapat di dalam fitrah manusia (*human nature*) berpusat pada kemampuan berpikir sehat (berakal sehat), karena akal sehat mampu membedakan hal-hal yang benar dari yang salah. Sedangkan seseorang yang mampu menjatuhkan pilihan yang benar secara tepat hanyalah orang yang berpendidikan sehat.

b. Peran Manusia dalam Kehidupan

Di atas telah dijelaskan dari aspek kualitasnya, bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk terbaik dan mulia yang ada di muka bumi,¹³⁴ disamping itu sekaligus berfungsi untuk mengemban amanat, mengisyaratkan bahwa manusia adalah makhluk terhormat dan fungsional. Artinya, bukan hanya sebagai “barang hiasan” di bumi, tetapi memiliki peran dan tanggung jawab untuk melestarikan bumi.

Dalam beberapa ayat juga disebutkan bahwa manusia memiliki kehidupan ideal, dan dari kehidupan ideal itu manusia didorong kepada

¹³² Muhaimin dan Abdul Mujib, *op. cit.*, hlm. 23-25.

¹³³ Muis Sad Iman, *op. cit.*, hlm. 26.

¹³⁴ QS. al-Thin/95: 4 dan al-Isra'/17: 70

kehidupan riil agar ia dapat teruji sebagai makhluk fungsional.¹³⁵ Maksudnya, hidup atau kehidupan riil adalah hidup di bumi sekaligus mati di bumi. Dalam kaitan ini menurut konsepsi Al-Qur'an manusia juga sering disebut sebagai khalifah dalam pengertian kuasa (mandataris, bukan penguasa). Dalam status itulah manusia terkait dengan berbagai hak, kewajiban, serta tanggung jawab, yang semuanya merupakan amanah baginya.

Kemuliaan manusia ini menunjukkan bahwa manusia dibanding dengan makhluk lain memiliki keistimewaan yang membawanya kepada kedudukan yang istimewa pula, yaitu sebagai khalifah. Dalam kedudukan ini manusia diberi wewenang untuk membangun dan mengembangkan dunia baik secara sendiri-sendiri (individualistik) maupun bersama-sama (sosial). Ada banyak ayat yang menunjukkan hal tersebut, diantaranya adalah sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat al-Zukhruf/43: 32 dan al-Hujurat/49: 13.

Dalam kaitan ini manusia ditampilkan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang saling terkait antara satu dengan yang lain, sebagaimana halnya dua sisi mata uang. Sebagai makhluk sosial ada prinsip-prinsip yang perlu dipahami, yakni persamaan,¹³⁶ keadilan,¹³⁷ persaudaraan, dan toleransi.¹³⁸ Semua ini menunjukkan prinsip hidup manusia sebagai makhluk sosial, tetapi prinsip-prinsip itu sendiri tidak berarti apa-apa, jika tidak didukung oleh kualitas individu yang memadai. Dengan kata lain, kualitas individu adalah yang menentukan pengembangan kualitas sosial manusia.

¹³⁵ QS. al-Mulk/67: 2

¹³⁶ QS. al-Hujurat/49: 13

¹³⁷ QS. al-Nisa'/4: 58 dan al-Maidah/5: 8

¹³⁸ QS. al-Hujurat/49: 10

Manusia mampu berperan menentukan nasib mereka sendiri. Peran ini dilakukan secara sadar dan melalui kehendak bebasnya, artinya manusia dapat menentukan masa depannya atas dasar pengetahuannya tentang diri, kehidupan di sekeliling mereka dan berdasarkan intelektualitas serta pemeliharaan diri secara baik.

Lingkup tindakan manusia dalam mewujudkan peran itu mencakup tiga karakteristik yang ada dalam sifat manusia. *Pertama*, keluasan wawasan dan kesadaran manusia. Manusia mampu mengembangkan cakupanawasannya melalui perangkat pengetahuannya mereka mampu mempelajari hukum-hukum dan peraturan alam, sehingga memungkinkan mereka menempatkan alam semesta dan kehidupan manusia pada suatu perangkat yang lebih tinggi. *Kedua*, memiliki keluasan wilayah yang dapat dicakup oleh kehendak manusia. *Ketiga*, kemampuan inheren untuk membentuk diri adalah milik eksklusif manusia, tidak ada makhluk lain yang menyandang kemampuan ini. Dengan demikian, hanya manusia sajalah yang melalui hukum-hukum penciptaan, dikaruniai kemampuan menyusun pedoman bagi dirinya, untuk mencapai masa depan seperti yang mereka kehendaki.¹³⁹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam menggambarkan manusia sebagai sebaik-baik ciptaan yang diberi mandat menjadi khalifah di bumi sekaligus *Abdullah*. Untuk melaksanakan amanat tersebut, Tuhan memberi potensi dalam dirinya yang berupa potensi ruhani yang meliputi fitrah ketuhanan, akal, dan qalb, disamping itu juga mempunyai potensi fisik yang berupa panca

¹³⁹ Ali Yafie, 1997, *Teologi Sosial: Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: LKPSM, hlm. 137-139.

indera. Karena secara kategoris manusia adalah makhluk biologis (*al basyar*), psikis-spiritual (*al insan*), dan sosial (*khalifatullah fil ardl*). Manusia adalah makhluk yang semi-samawi dan semi-duniawi yang dalam dirinya tertanam sifat mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, dan mempunyai tanggung jawab akan dirinya dan alam semesta (lingkungannya). Dalam diri manusia juga ada fitrah, bawaan alami yang berupa kesadaran yang selalu mengarah kepada proses pencarian kebenaran (*hanif*), kesadaran moral (*akhlak*), estetika, kreasi dan kerinduan kepada kebenaran absolut (Tuhan).

2. Pendidikan dalam Perspektif Islam

Berbicara tentang pendidikan, kiranya tidak akan lepas dari pembahasan mengenai upaya memberdayakan seluruh potensi manusia.¹⁴⁰ Dalam pembahasan ini, penulis berusaha mengungkap tentang pendidikan dalam pandangan Islam. Tentu hal ini tidak lepas dari beberapa definisi dan konsep yang telah dibahas oleh para pakar pendidikan. Karena itu, penulis juga akan menyajikan beberapa pandangan para pakar pendidikan tersebut tentang konsep pendidikan yang diwarnai dengan nilai-nilai islami yang bersumber dari Al- Qur'an.

Salah satu diantara ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak dan harus dipenuhi demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan pendidikan manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya. Untuk itu perlu adanya batasan pengertian tentang pendidikan kaitannya dengan Islam.

¹⁴⁰ QS. Ali Imran/3: 190-191

a. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, dikenal terminologi pendidikan Islam sebagai *al-ta'dib*, *al-ta'lim*, dan *al-tarbiyah*, yang masing-masing memiliki karakteristik makna di samping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan. Meskipun sesungguhnya terdapat beberapa istilah lain yang memiliki makna serupa seperti kata *tabyin*, *tadris*, dan *riyadhah*, akan tetapi ketiga istilah tersebut di atas dianggap cukup representatif dalam rangka mempelajari makna dasar pendidikan Islam.¹⁴¹ Ini semua terlepas dari adanya sebuah polemik yang berkepanjangan sejak dekade 1970-an berkenaan dengan apakah Islam memiliki konsep pendidikan atau tidak. Adapun istilah-istilah di atas mengacu kepada pendapat masyhur tokoh pendidikan dalam Islam, bahwa Islam mempunyai sebuah konsep pendidikan. Perlu adanya penjelasan tentang ketiga term di atas letak perbedaan dan persamaannya dalam pendidikan.

Pertama, term *al-tarbiyah*. Istilah *tarbiyah* berakar dari tiga kata, yakni *rabba-yarbu* yang berarti *bertambah dan tumbuh*, kata *rabba-yarubbu* yang berarti *memperbaiki, menguasai, dan memimpin, menjaga dan memelihara*. Kata *al-rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah*, sebagaimana pendapatnya Imam al-Baidhawi dan al-Raghib al-Asfahani, yaitu *menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga mengantarkannya kepada kesempurnaan*.¹⁴²

¹⁴¹ Moh. Shofan, 2004, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, hlm. 38.

¹⁴² Khoiron Rosyadi, 2004, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Putaka Pelajar, hlm. 147-148.

Menurut Zakiah Darajat,¹⁴³ kata kerja *rabb* yang berarti mendidik sudah dipergunakan sejak zaman Nabi Muhammad saw, seperti di dalam al-Qur'an dan Hadits. Dalam bentuk kata benda, kata *rabb* ini digunakan juga untuk “Tuhan” mungkin karena juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan mencipta.¹⁴⁴

Menurut Abul A'la al-Mawdudi, yang dikutip Moh. Shofan menyatakan arti kata *rabb* tidak hanya dibatasi dalam makna memelihara dan membimbing, tetapi jauh lebih luas, yaitu memelihara dan menjamin atau memenuhi kebutuhan yang dipeliharanya; membimbing dan mengawasi serta memperbaikinya dalam segala hal; pemimpin yang menjadi penggerak utamanya secara keseluruhan; pimpinan yang diakui kekuasaannya, berwibawa dan semua perintahnya diindahkan; dan raja atau pemilik.¹⁴⁵

Dari sini tergambar bahwa kata *rabb* yang berasal dari kata *tarbiyah* mengandung cukup banyak makna yang berorientasi kepada peningkatan, perbaikan, dan penyempurnaan. Dengan demikian kata *tarbiyah* mempunyai arti yang sangat luas dan bermacam-macam dalam penggunaannya, dan dapat diartikan menjadi makna ”pendidikan, pemeliharaan, perbaikan, peningkatan, pengembangan, penciptaan dan keagungan yang kesemuanya ini menuju dalam rangka kesempurnaan sesuatu sesuai dengan kedudukannya”.

¹⁴³ Zakiah Darajat, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 25-26.

¹⁴⁴ QS. Yusuf/12: 23, al-Isra'/17: 24, dan al-Syu'ara/26: 18

¹⁴⁵ Moh. Shofan, *op. cit.*, hlm. 40.

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan *al-tarbiyah* adalah *pertama*, pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran, dan target. *Kedua*, pendidik yang sebenarnya adalah Allah, karena Dialah yang menciptakan fitrah dan bakat manusia, dan Dialah yang membuat dan memberlakukan hukum-hukum perkembangan serta bagaimana fitrah dan bakat itu berinteraksi. Dan *ketiga*, pendidikan menghendaki penyusunan langkah-langkah sistematis yang harus didahului secara bertahap oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Kedua, term *al-ta'lim*. Secara etimologis berasal dari kata kerja *allama* yang berarti “mengajar”. Kata *allama* memberi pengertian sekedar memberi tahu (*transfer of knowledge*), tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.¹⁴⁶

Berbeda dengan apa yang diungkapkan Darajat, Abdul Fatah Jalal berpendapat, proses *ta'lim* justru lebih universal dibandingkan dengan proses *tarbiyah*, karena *ta'lim* tidak berhenti pada pengetahuan yang lahiriyah, juga tidak sampai pada pengetahuan taklid. Akan tetapi *ta'lim* mencakup pula pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan dan menyuruh melaksanakan pengetahuan itu. Menurutnya, *ta'lim* mencakup pula aspek-aspek keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman berperilaku.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Zakiah Darajat, *op. cit.*, hlm. 26.

¹⁴⁷ QS. al-Baqarah/2: 30-34 dan 151, Yunus/10: 5, lihat Khoiron Rosyadi, *op. cit.*, hlm. 142-146

Sejalan dengan persoalan di atas, istilah *al-ta'lim* dalam konsep pendidikan Islam punya makna; *pertama*, ta'lim adalah proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati sampai akhir usia.¹⁴⁸ *Kedua*, proses ta'lim tidak saja terhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah (domain) kognisi semata, melainkan terus menjangkau psikomotor dan afeksi. Dengan demikian, ta'lim dalam kerangka pendidikan tidak saja menjangkau domain intelektual *an sich*, melainkan juga persoalan sikap moral dan perbuatan dari hasil proses belajar yang dijalaninya.

Ketiga, term *al-ta'dib*. Adab merupakan disiplin tubuh, jiwa, dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah, pengenalan dan pengakuan akan realitas bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakiki itu serta kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohaninya.

Dalam *adab* akan tercermin keadilan dan kearifan, yang meliputi material dan spiritual. Karena *adab* menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat lagi layak, serta disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranannya. Penekanan adab mencakup amal dan ilmu sehingga mengkombinasikan ilmu dan amal serta adab secara harmonis. Pendidikan

¹⁴⁸ QS. al-Nahl/16: 78

dalam kenyataannya adalah *al-ta'dib*, karena sebagaimana didefinisikan mencakup ilmu dan amal sekaligus.¹⁴⁹

Al-ta'dib merupakan salah satu konsep yang merujuk kepada hakikat dari inti makna pendidikan yang berasal dari kata *adab*, yang berarti memberi *adab*, mendidik dengan mengedepankan pembinaan moral. *Adab* dalam kehidupan sering diartikan sopan santun yang mencerminkan kepribadian, suatu pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. Istilah ini dianggap merepresentasikan makna utama pendidikan Islam.

Kendatipun demikian, mayoritas ahli pendidikan Islam tampaknya lebih setuju mengembangkan istilah *al-tarbiyah* (pendidikan, *education*) dalam merumuskan dan menyusun konsep pendidikan Islam dibandingkan istilah *al-ta'lim* (pengajaran, *instruction*) dan *al-ta'dib* (pendidikan khusus, bagi al-Attas), mengingat cakupan yang mencerminkannya lebih luas, dan bahkan istilah *al-tarbiyah* sekaligus memuat makna dan maksud yang dikandung kedua term tersebut.¹⁵⁰

Dari tiga terminologi pendidikan di atas, dapat dijadikan rujukan di dalam mendefinisikan pendidikan Islam sehingga terkonstruksi pemahaman yang komprehensif. Definisi pendidikan Islam memang berbeda dengan definisi pendidikan pada umumnya, karena di dalam pendidikan Islam terdapat ciri khusus yang membedakan antara pendidikan Islam dengan

¹⁴⁹ Khoiron Rosyadi, *op. cit.*, hlm. 138.

¹⁵⁰ *Ibid*, hlm. 139.

pendidikan pada umumnya. Ciri khusus tersebut terletak pada kata “Islam” yang membedakan makna dan warna tertentu yaitu pendidikan yang bercorak Islam. Pertanyaannya bagaimana pendidikan menurut Islam? Atau apa pendidikan Islam itu? Untuk menjawab pertanyaan itu, penulis terlebih dahulu akan mengungkap definisi pendidikan secara umum, setelah itu dikaitkan dengan Islam.

Dalam pandangan Marimba, pendidikan merupakan sebuah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁵¹

Jika diteliti secara mendalam, pengertian yang diberikan Marimba tersebut nampaknya terlalu sempit, hanya menyangkut dua pihak antara pendidik dan peserta didik dalam proses yang dilakukan secara sadar. Bagaimana bila bimbingan itu dilakukan oleh diri sendiri? Bagaimana bila bimbingan itu dilakukan oleh alam sekitar? Bagaimana bila yang membimbing itu yang ghaib? Apakah hal itu tidak termasuk bimbingan? Karena inilah Lodge yang dikutip oleh Tafsir menyatakan pendidikan itu menyangkut seluruh aspek kehidupan. Kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan.¹⁵²

Agar tidak terjebak dalam perdebatan tentang definisi pendidikan yang telah digagas oleh beberapa pemikir pendidikan dalam sudut pandang

¹⁵¹ Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, hlm. 19.

¹⁵² Ahmad Tafsir, *op. cit.*, hlm. 24-25.

yang berbeda, penulis ingin mengutip pendapat Tafsir¹⁵³ yang merumuskan definisi pendidikan sebagai sebuah upaya pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Yang dimaksud pengembangan pribadi adalah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan, dan orang lain. Seluruh aspek adalah mencakup jasmani, akal dan hati. Definisi itulah yang dipakai dalam pengembangan ini.

Selanjutnya tentang pendidikan Islam, Muhaimin memberikan definisi bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.¹⁵⁴

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan dan menumbuhkembangkan kemampuan dasar yang dimiliki manusia menuju kesempurnaan hidup. Dalam Islam kesempurnaan hidup dapat diraih dengan menjalankan kehidupan ini secara seimbang. Karena itu, hakekat pendidikan adalah usaha mengarahkan dan membimbing fitrah anak didik menuju kesempurnaan.

b. Dasar Pendidikan Islam

Di atas telah dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang

¹⁵³ *Ibid*, hlm. 26.

¹⁵⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *op. cit.*, hlm. 136.

utama. Memandang pentingnya aspek pendidikan terhadap manusia, maka perlu kiranya dalam setiap usaha pendidikan selayaknya kegiatan yang dilakukan didasarkan pada landasan yang berpijak pada nilai-nilai yang ideal. Dasar nilai-nilai ideal yang menjadi landasan dasar pendidikan Islam haruslah merupakan sumber kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung di dalamnya haruslah bersifat universal dan dapat dikonsumsi untuk seluruh aspek kehidupan manusia serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang berjalan.¹⁵⁵ Berkaitan dengan pendidikan Islam maka pandangan hidup yang mendasari seluruh proses pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang Islami, yang merupakan nilai-nilai luhur bersifat transendental, eternal, dan universal.

Menurut Hasan Langgulung, ada lima sumber nilai yang diakui dalam Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sumber pokok, kemudian qiyas, kemaslahatan umum yang tidak bertentangan dengan nash, ijma' ulama dan ahli pikir Islami yang sesuai dengan sumber dasar Islam.¹⁵⁶ Al-Qur'an dan Sunnah Nabi merupakan sumber nilai Islam yang utama. Sebagai sumber asal, al-Qur'an memiliki prinsip-prinsip yang masih bersifat global (*ijmali*), sehingga dalam proses pelaksanaan pendidikan terbuka adanya ijtihad dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber

¹⁵⁵ *Ibid*, hlm. 144.

¹⁵⁶ Hasan Langgulung, 1980, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, hlm. 35.

nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-maslahah al-mursalah, istihsan, dan Qiyas.

Muhaimin membagi dasar pendidikan Islam menjadi dua bagian, yaitu: dasar ideal dan dasar operasional. Dasar ideal, yang dikutip dari Said Ismail Ali, ada enam macam yaitu: al-Qur'an, Sunnah Nabi, Qaul al-Shahabah, kemaslahatan umat, nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat serta hasil pemikiran para pemikir Islam.¹⁵⁷ Sedangkan dasar operasional pendidikan Islam terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal, mengutip pendapat Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan terbagi menjadi empat bagian yang paling dibutuhkan, yaitu dasar *historis*, dasar ini memberi kesiapan kepada peserta didik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang, peraturan-peraturan, batas-batas dan sekaligus kekurangan-kekurangannya. Dasar *sosial*, yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindah budaya, memilih dan mengembangkannya. Dasar *psikologis*, yaitu dasar yang memberi informasi tentang watak para pelajar, para guru, cara-cara terbaik dalam praktik, pencapaian dan penilaian serta pengukuran secara bimbingan, dan yang terakhir dasar *filosofis*, dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *op. cit.*, hlm. 145.

¹⁵⁸ *Ibid*, hlm. 151-152.

Dari uraian di atas, dapat ditarik sebuah kongklusi bahwa sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi serta hasil ijtihad. Di dalam sumber tersebut banyak nilai yang fundamental yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut adalah tauhid, kemanusiaan, kesatuan umat dan rahmatan lil' alamin.

c. Tujuan Pendidikan dalam Islam

Bila pendidikan dipandang sebagai proses, maka proses tersebut pastilah akan berakhir pada tercapainya suatu tujuan yang telah direncanakan. Demikian pula dengan pendidikan. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai- ideal yang hendak dicapai tersebut perlu dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan dalam perencanaan kurikulum pendidikan sebagai dasar operasional pelaksanaan itu sendiri.

Sebelum sampai pada uraian tentang tujuan pendidikan, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai fungsi tujuan pendidikan itu sendiri. Para ahli berpendapat bahwa fungsi tujuan pendidikan ada tiga, yaitu yang semuanya masih bersifat normatif. *Pertama*, memberikan arah bagi proses pendidikan. *Kedua*, memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan, karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasi pada anak didik. *Ketiga*, tujuan pendidikan merupakan kriteria

atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.¹⁵⁹ Arah dari proses pendidikan harus jelas, agar pendidikan tidak mengalami sebuah deviasi sehingga tergelincir dari sasaran perencanaan yang semestinya. Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya tentang tujuan dan tugas hidup manusia,¹⁶⁰ memperhatikan sifat-sifat dasar manusia yaitu konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan sebagai kholifah¹⁶¹ serta beribadah kepada-Nya,¹⁶² penciptaan itu dibekali fitrah berupa akal dan agama¹⁶³ sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada, dan memenuhi tuntutan masyarakatnya.

Pendidikan Islam, sering dikatakan memiliki sasaran dan dimensi hidup, yaitu: penanaman rasa taqwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesamanya. Dalam bahasa Al-Qur'an, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa *rabbaniyah*¹⁶⁴ atau biasa disebut *tauhid rububiyah*, suatu bentuk keyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta dikendalikan oleh Allah yang Maha Esa, tanpa campur tangan sekutu lain.¹⁶⁵ Adapun wujud nyata substansi jiwa ketuhanan itu adalah nilai-nilai keagamaan yang harus ditanamkan dalam pendidikan. Nilai-nilai keagamaan dimaksud adalah islam, iman, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, sabar dan sebagainya. Sedangkan dimensi kemanusiaan yang harus ditanamkan adalah

¹⁵⁹ Hasan Langgulung, 1993, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, hlm. 13-17.

¹⁶⁰ QS. Ali Imran/3: 191

¹⁶¹ QS. al-Baqarah/2: 30

¹⁶² QS. al-Dzariyat/51: 56

¹⁶³ QS. al-Rum/30: 28 dan 30

¹⁶⁴ QS. Ali Imran/3: 79

¹⁶⁵ Ensiklopedi Islam untuk Pelajar, Jilid 6, 2001, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, hlm. 15.

silaturrahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, dermawan dan lain sebagainya. Dua dimensi yang memiliki nilai-nilai tersebut akan membentuk ketaqwaan dan akhlak yang mulia.

Dari penjelasan itulah dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini. Tujuan yang ingin dicapai oleh Islam dalam aspek pendidikan adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya dalam hal inilah Quraish Shihab menyatakan:

“...manusia yang dibina, yang digambarkan Al-Qur’an adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Unsur-unsur itulah yang harus dibina dan dikembangkan. Pembinaan akalnya akan menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya akan menghasilkan kesucian dan etika. Sedangkan pembinaan jasmaninya akan menghasilkan keterampilan. Dengan menggabungkan unsur-unsur tersebut terciptalah makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-din* dan *adab al-dunya*”.¹⁶⁶

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang integral dan berkeimbangan serta mencakup semua aspek kepribadian manusia. Aspek-aspek yang diperhatikan oleh pendidikan Islam adalah: jasad, akal, akidah, emosi, estetika dan sosial. Karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan untuk pengembangan aspek-aspek tersebut kepada hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, pendidikan Islam ingin membentuk manusia yang menyadari dan melaksanakan tugas-tugas kekhalifahannya serta memperkaya diri dengan khazanah ilmu penegetahuan tanpa mengenal batas.

¹⁶⁶ M. Quraish Shihab, 1999, *Membumikan al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, hlm. 173.

Namun juga menyadari bahwa hakikat keseluruhan hidup dan pemilikan ilmu pengetahuan yang dimaksud tetap bersumber dan bermuara kepada Allah.

Lebih rinci Muhaimin memberikan tiga fokus tentang tujuan pendidikan Islam,¹⁶⁷ yaitu *pertama*, terbentuknya *insan kamil* (manusia universal) yang mempunyai wajah-wajah qur'ani seperti wajah kekeluargaan, persaudaraan yang menumbuhkan sikap egalitarianisme, wajah yang penuh kemuliaan, wajah yang kreatif, wajah yang monokotomis, yang menumbuhkan integralisme sistem Illahi ke dalam sistem *insaniah* dan sistem *kauniyah*, wajah keseimbangan yang menumbuhkan kebijakan dan kearifan.

Kedua, terciptanya insan *kaffah* yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah.

Ketiga, penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai *warasah al-anbiya'* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut. Sehingga dalam menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam masa kini dan masa depan harus mengacu pada: *pertama*, realisasi dan pengembangan komponen manusia yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri). Jadi pendidikan Islam harus dibangun di atas kesatuan (integrasi) antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah*, sehingga dapat menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Namun jika hal ini dipisah-pisahkan, maka manusia akan kehilangan keseimbangan dan tidak akan pernah menjadi pribadi yang sempurna (*insan kamil*).

¹⁶⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *op. cit.*, hlm.164-166.

Kedua, pengembangan potensi karena (sesuai yang dijelaskan dalam Al-Qur'an) fungsi manusia di alam ini adalah sebagai *khalifah* dan *'abd*. Maka pendidikan Islam harus berupaya mengarah pada pengembangan potensi yang dimiliki manusia yang dapat diwujudkan dalam bentuk kongkrit, dalam arti berkemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungannya sebagai realisasi fungsi dan tujuan penciptaannya, baik sebagai *khalifah* maupun *'abd*.¹⁶⁸

Dapat kita pahami bahwa tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi tujuan itu merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspeknya. Berbicara tentang tujuan pendidikan memang tidak akan pernah lepas dari pembahasan mengenai tujuan hidup manusia sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Sebab pendidikan adalah salah satu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelangsungan hidupnya baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.¹⁶⁹ Dapat dipahami bahwa suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia. Karena manusia mempunyai fitrah ingin mengetahui (*curiosity*) sesuatu yang belum pernah diketahui dan dialami sebelumnya.

Menentukan tujuan memang sangat penting bahkan suatu keharusan. Praktek pendidikan harus mampu mempersiapkan generasi penerus

¹⁶⁸ Syamsul Nizar, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, hlm. 21-22.

¹⁶⁹ Hasan Langgulung, 1993, *op. cit.*, hlm. 305.

yang mampu menentukan arah hidupnya. Dalam proses pendidikan tujuan akhir merupakan tujuan tertinggi yang akan dicapai. Tujuan akhir pendidikan Islam merupakan kristalisasi dari nilai-nilai ideal Islam yang diwujudkan pada pribadi anak didik. Oleh karenanya, tujuan akhir itu haruslah meliputi semua aspek yang terintegrasi pada pola kepribadian yang ideal.

Dalam konsepsi Islam, pendidikan berlangsung sepanjang hayat (*longlife education*). Oleh karena itu, tujuan akhir pendidikan harus terefleksi sepanjang kehidupan manusia. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam pada dasarnya sejajar dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah.

Dengan demikian bahwa hakikat pendidikan Islam tersebut konsep dasarnya dapat dipahami dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Konsep operasionalnya dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Sedangkan secara praktis dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) pribadi muslim pada setiap generasi.¹⁷⁰

d. Pola Pembelajaran di Masa Nabi saw

Islam memberikan isyarat pembelajaran pada manusia berupa dasar tatanan kehidupan yang universal, pengajaran, pembentukan moral, cerita umat dahulu, dasar agama serta syariat bagi kehidupan, serta memberi isyarat

¹⁷⁰ Muhaimin, *et.al.*, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 30.

tentang sistem pendidikan yang akan membimbing manusia untuk berpikir logis yang diwujudkan dalam tindakan etis. Ini merupakan tujuan (*hadjf*) utama dan universal pendidikan dan pengajaran yang dipegangi sepanjang masa sejak awal mula Muhammad diangkat jadi Nabi dan Rasul. Fungsi Rasul dimata umatnya sebagai pemimpin sekaligus guru besar tempat mengadu dan mencari pemecahan segala permasalahan.

Berangkat dari asumsi bahwa fungsi agama juga mencakup fungsi pendidikan, maka cara dan sikap Rasul menyampaikan pesan agama seperti itulah sikap guru atau pendidik dalam menyampaikan pesan pendidikan kepada peserta didik. Terdapat beberapa isyarat al-Qur'an – sebagai pedoman umat Islam – terkait tata cara menyampaikan pesan terhadap peserta didik, yaitu *pertama*, guru bersikap konsisten antara ucapan dan perbuatan, serta menjadi panutan peserta didiknya.¹⁷¹ *Kedua*, guru tidak menyembunyikan pengetahuan (ilmu) kepada peserta didik dan tidak menolak bagi yang mau belajar kepadanya.¹⁷² *Ketiga*, guru harus bersikap ramah dan familier terhadap peserta didik, seperti sikap bapak terhadap anak.¹⁷³ *Keempat*, guru tidak menggunakan paksaan dalam mengajar, tetapi melalui proses kesadaran yang sesuai dengan jiwa dan akal peserta didik. Kesadaran untuk menerima ilmu sama halnya dengan menerima keyakinan yang tidak boleh dipaksakan.¹⁷⁴ *Kelima*, guru harus menunjukkan sikap “tamak” terhadap ilmu, yang

¹⁷¹ QS. al-Baqarah/2: 44

¹⁷² QS. Ali Imran/3: 187

¹⁷³ QS. Ali Imran/3: 159

¹⁷⁴ QS. al-Baqarah/2: 256

dibuktikan dengan kegemaran membaca, menelaah, meneliti, dan mengkaji.¹⁷⁵ *Keenam*, guru harus bersikap rendah hati (*tawadhu'*) terhadap peserta didik, karena Allah akan mengangkat derajat orang yang alim dan rendah hati.¹⁷⁶ *Ketujuh*, guru harus bersikap sabar dalam mengajar, karena jika belajar saja dikategorikan ibadah, apalagi mengajar orang yang belajar akan jauh lebih terhormat kedudukannya. Kesabaran guru dalam mengajar akan dicontoh oleh peserta didik dalam belajar.¹⁷⁷ Dan *kedelapan*, guru harus memperhatikan kemampuan dasar peserta didik, sehingga ilmu yang disampaikan sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana sabda Rasulullah: “Allah menyuruh Nabi-Nya untuk memberikan maaf atas perilaku manusia yang belum mengerti.”¹⁷⁸

Adapun Muhammad sebagai seorang Nabi, diutus untuk menyampaikan wahyu Allah (al-Qur'an) kepada seluruh manusia tanpa terkecuali.¹⁷⁹ Dalam menyampaikan wahyu, di samping seorang Nabi, beliau sekaligus berfungsi sebagai pengajar (*mu'allim*) yang menggunakan pola atau prinsip sebagai berikut:

Pertama, pengajarannya bersifat umum. Islam adalah agama bagi seluruh manusia, maka proses pendidikan dan pengajaran yang terikat dengan waktu dan tempat, harus bersifat umum yang dapat diterima oleh seluruh

¹⁷⁵ QS. Thaha/20: 115, lihat Mohammad Athiyah al-Abrasyi, 1996, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, hlm. 66.

¹⁷⁶ QS. al-Kahfi/18: 82

¹⁷⁷ QS. Luqman/31: 17, lihat Aminah Ahmad Hasan, tt., *Nazhariyyah al-Tarbiyah fi al-Qur'an wa Tathbiqatuha fi 'Ahdil Rasul*, Dar al-Ma'arif, hlm. 120.

¹⁷⁸ HR. Bukhari

¹⁷⁹ QS. al-Jumu'ah/62: 2

lapisan masyarakat dan bersifat universal.¹⁸⁰ Maka hal ini mengisyaratkan tiga hal yaitu: kesempatan kepada seluruh manusia untuk merasakan rahmat dan petunjuk yang diberikan oleh Tuhan, memberikan kesempatan kepada individu untuk mengecap ilmu sesuai dengan kemampuannya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan,¹⁸¹ dan sebagai media pengikat hati manusia sehingga terhindar dari rasa dengki dan benci terhadap sesamanya, sehingga ajaran monoteis tersebut diharapkan sebagai patri atas keberagaman pengajaran dan budaya berdasarkan atas rasa persamaan dan keadilan universal sesama manusia.¹⁸²

Kedua, pengajaran dan dakwah bersifat alamiah. Dalam dunia pendidikan, alam merupakan salah satu faktor dalam proses belajar mengajar. Ajaran Islam adalah ajaran 'samawi' yang diturunkan dengan menggunakan bahasa dan budaya Arab untuk memudahkan penyampaian risalah tersebut. Oleh karena itu, dakwah atau pengajaran Islam bukan saja bersifat umum, tetapi tujuannya pun untuk alam secara utuh.¹⁸³ Keberhasilan dakwah atau pengajaran tidak lepas dari dua faktor, yaitu *umumiyah* dan *alamiyah*, sehingga risalah Muhammad dapat diterima oleh seluruh lapisan manusia pada setiap waktu dan generasi yang tidak dibatasi oleh tempat dan strata sosial.¹⁸⁴

Disamping itu, ada beberapa ciri menonjol pembelajaran atau dakwah yang dilakukan Rasulullah saw, diantaranya: *pertama*, berdasarkan

¹⁸⁰ QS. Saba'/34: 28.

¹⁸¹ QS. al-Dzariyat/51: 56

¹⁸² QS. al-Anfal/8: 63

¹⁸³ QS. al-Anbiya'/21: 107, lihat juga Ali Khalil Abu al-Ainainy, 1980, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, Cet. I, Dar al-Fikr al-'Araby, hlm. 242.

¹⁸⁴ Aminah Ahmad Hasan, *op. cit.*, hlm. 192.

pada kemudahan (*al yasar*), kesederhanaan (*al basathah*), dan kontinuitas (*al tadrruj*).¹⁸⁵ Secara psikologis, pemberian maklumat yang dilakukan secara gradual, rutin dan kontinu lebih baik daripada secara spontan di luar batas kemampuan psikologi peserta didik, sebagaimana dalam firman Allah: *Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah¹⁸⁶ supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).*¹⁸⁷ Prinsip pewahyuan tersebut, dalam teori pendidikan ditetapkan sebagai proses penyampaian ilmu kepada peserta didik dengan memperhatikan didaktik-metodiknya, seperti pengajaran dimulai dari yang mudah menuju kepada yang lebih susah, perpindahan dari jenjang paling rendah, ringan dan sederhana menuju jenjang yang di atasnya, dari gradual ejaan dan bacaan menuju pembuatan bab dan kitab secara utuh, dan memperhatikan perbedaan kemampuan di antara individu peserta didik.

Ciri yang *kedua*, adalah menekankan pada nilai moral (*sulukiyah*). Kehidupan masyarakat jahiliyah yang mengalami dekadensi moral luar biasa merupakan tugas utama bagi Rasul yang harus termuat dalam pengajaran dan pembelajaran. Upaya yang dilakukan oleh Rasulullah dalam mengubah perilaku masyarakat *jahily, badawi (nomaden)*, tidak lepas dari upaya pendidikan yang didasarkan pada nilai fitrah ilahi yang berasaskan hikmah,

¹⁸⁵ QS. al-Baqarah/2: 185

¹⁸⁶ Maksudnya: Al Quran itu tidak diturunkan sekaligus, tetapi diturunkan secara berangsur-angsur agar dengan cara demikian hati nabi Muhammad s.a.w menjadi kuat dan tetap.

¹⁸⁷ QS. al-Furqon/25 : 32

kesungguhan dan sistematis.¹⁸⁸ Upaya perubahan perilaku yang telah turun-temurun, tidaklah mudah dilakukan. Usaha tersebut harus menyentuh tiga aspek, yaitu aspek kognitif atau intelektual (*ma'rify*), aspek afektif atau psikologi (*wijdany/thabi'iy*), dan aspek psikomotorik atau perilaku (*infi'aly*). Keberhasilan dakwah Rasulullah dalam menyebarkan Islam juga tidak lepas dari ketiga aspek tersebut.¹⁸⁹

Ketiga, bersifat seimbang (*tawazun*) dan komprehensif (*syumuliyah*) yang berlaku untuk semua tatanan kehidupan.¹⁹⁰ Yang dimaksud keseimbangan di sini adalah pendidikan dan pengajaran yang kemudian diwujudkan dalam tindakan etis yang mencakup kehidupan dunia dan akhirat. Kehidupan akhirat adalah bentuk pertanggungjawaban dari kehidupan dunia ini.¹⁹¹ Namun demikian, pencari kebahagiaan akhirat bukan berarti meninggalkan dunia, tetapi seimbang sesuai dengan proporsi kebahagiaan yang ingin dicapai.¹⁹² Sedangkan yang dimaksud dengan komprehensif adalah menyentuh semua aspek perkembangan manusia baik secara biologis maupun sosiologis, yaitu melalui proses penciptaan, proses perkembangan dan masa depannya yang ditimbulkan dengan istilah *al-hayah*, *al-maut*, dan *al-ba'ts*.¹⁹³ Dengan menggunakan tiga pendekatan ini, Tuhan mengajari manusia melalui Rasul-Nya bagaimana manusia diciptakan dan bagaimana berkembang.¹⁹⁴

¹⁸⁸ Abdurrahman al-Nahlawy, 1996, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asaalibuha*, Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 128.

¹⁸⁹ Aminah Ahmad Hasan, *op. cit.*, hlm. 202.

¹⁹⁰ QS. al-Zumar/39: 27.

¹⁹¹ Lihat QS. al-Qiyamah/75: 36 dan al-Qashash/28: 77

¹⁹² QS. al-Syura/42: 20

¹⁹³ Abdurrahman al-Nahlawy, *op. cit.*, hlm. 56.

¹⁹⁴ Aminah Ahmad Hasan, *op. cit.*, hlm. 208.

Selain itu, pengajaran yang komprehensif juga mengindikasikan kepada pengkajian sejarah masa lalu, peristiwa yang sedang dan akan terjadi serta pentingnya ketauladanan. Peristiwa masa lalu diharapkan dapat dijadikan *tamtsil, i'tibar, dan pelajaran*.¹⁹⁵ Sedangkan yang diharapkan dari keteladanan adalah munculnya komitmen antara pendidik dan peserta didik yang bukan didasarkan pada *taqlid*, tetapi didasarkan pada fakta dan komitmen perilaku pendidik yang didapati oleh peserta didik. Dalam hal ini, sangatlah wajar jika Rasulullah dinobatkan sebagai *prototype* yang pantas diteladani.¹⁹⁶

Dari uraian di atas, jika dikembalikan kepada konsep pendidikan humanis, dapat diketahui bahwa pola pembelajaran pada masa Rasulullah dapat disederhanakan. Dari sisi pengajar, bahwa pendidik atau guru harus bersikap, *pertama*, konsisten antara ucapan dan perbuatan dan juga terhadap teks yang diajarkan, jujur, selalu memperhatikan kemampuan peserta didik, karena mereka diasumsikan masih dasar dan pemula. *Kedua*, familier, mengedepankan kesadaran dengan memberikan dorongan semangat untuk mencapai sesuatu. Hal ini diasumsikan bahwa peserta didik adalah mereka yang telah dewasa. *Ketiga*, rendah hati, mengedepankan sikap toleran, tulus dan sabar. Hal ini diasumsikan bahwa peserta didik adalah mereka yang telah mapan dan matang jiwanya.

Dari segi strategi, pembelajaran harus berangkat dari kondisi yang nyata (*empirik*), mudah diterima, menuju kepada logika dan berakhir pada nilai atau moral yang dikehendaki untuk memenuhi kebutuhan kehidupan

¹⁹⁵ *Ibid*, hlm. 240. Lihat juga QS. Yusuf/12: 111.

¹⁹⁶ QS. al-Ahzab/33: 21.

manusia, baik dari segi jasad, akal maupun hati atau ruh. Dari sistem dan strategi tersebut, pendidikan masa ini tidak hanya disampaikan secara formal dan klasikal, tetapi juga bersifat informal.

Dapat disimpulkan, bahwa ada tiga term pendidikan yang populer di kalangan para pendidik Islam; *al tarbiyah* yang berorientasi kepada peningkatan, pembinaan, perbaikan, dan penyempurnaan kualitas; *al ta'lim* yang berupa transfer pengetahuan yang bersifat teoritis dan proses pembelajaran secara terus-menerus melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati; dan *al ta'dib* sebagai suatu pendidikan yang mengedepankan pembinaan moral.

Segala aktifitas pendidikan Islam mempunyai dasar yang bersifat ideal yang berupa al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan hasil ijtihad, serta dasar operasional yang meliputi dasar historis, sosial, psikologis dan filosofis. Sehingga tujuan pendidikan islam akan semakin jelas dan terarah, yaitu sistem pendidikan yang dibangun di atas kesatuan (integrasi) antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah*, yang akan menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi saw

B. Pendidikan bagi Manusia

Hubungan manusia dengan pendidikan memang tak dapat dipisahkan, karena perkembangan manusia itu sendiri sangat tergantung dari pendidikan yang diterimanya. Tidak hanya itu saja, kehidupan manusia tanpa pendidikan akan menjadikan manusia tidak akan mampu berkembang dengan baik, dan jika hal itu terjadi maka eksistensi manusia di muka bumi ini tentulah tidak mempunyai

makna. Karena semua potensi yang dimilikinya seperti al-qalb, al-ruh, dan al-aql (*intelegensia*) tidak akan pernah mengalami perkembangan.

Manusia juga merupakan makhluk biologis yang senantiasa tumbuh dan berkembang baik jasmani maupun rohani, dalam proses perkembangan dan pertumbuhan tersebut peranan pendidikan sangat diperlukan, pendidikan diibaratkan sebagai wadah untuk menjembatani segala potensi yang ada dalam diri manusia tersebut. Di samping itu juga, pendidikan merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan manusia, selain dapat membentuk kepribadian seseorang juga dapat menentukan status seseorang dalam masyarakat. Secara signifikan memang ada perbedaan antara orang yang berilmu dan yang tidak, dan Islam sangat menghargainya,¹⁹⁷ serta menyamakan orang yang tidak berilmu dengan keledai yang membawa kitab atau buku di punggungnya akan tetapi ia tidak pernah mengetahui dan memahaminya.¹⁹⁸ Oleh karena itu, pendidikan menjadi kekuatan bagi manusia untuk mencapai tujuan dalam hidupnya.

Secara umum, pendidikan sangat urgen bagi manusia karena pendidikan bertujuan untuk mencapai pertumbuhan seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan, semangat, rasional, perasaan dan kepekaan, dan pengembangan segala potensi yang terkandung dalam dirinya.

Secara kodrati manusia membutuhkan pendidikan, karena sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa manusia dilahirkan dengan membawa fitrah. Fitrah ini berisi potensi yang perlu dikembangkan, namun dia butuh bimbingan dari

¹⁹⁷ QS. al-Mujadalah/58: 11

¹⁹⁸ QS. al-Jumu'ah/62: 5

orang lain untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut, sehingga potensi tersebut bisa berkembang secara positif. Dasar kodrati seperti inilah yang menjadi landasan bagi manusia untuk memperoleh pendidikan. Tidak heran kalau Islam menempatkan pendidikan sesuatu yang paling utama dalam doktrinnya. Hal ini bisa diketahui banyaknya ayat-ayat dalam al-Qur'an dan hadits Nabi yang menjelaskan betapa pentingnya pendidikan bagi manusia.

Pada hakikatnya, manusia membutuhkan pendidikan karena manusia tidak akan bisa tumbuh dan berkembang kecuali dengan pendidikan, memang manusia diberikan Allah potensi bawaan, namun tanpa pendidikan potensi-potensi tersebut tidak akan berkembang secara baik dan seoptimal mungkin. Pendidikan sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan sebagai sarana yang paling tepat untuk menjadikan manusia lebih maju ke arah yang lebih baik serta mampu memahami hakikat dirinya. Bahkan perintah wahyu yang pertama adalah perintah untuk membaca, menghayati, mentadabburi, menelaah segala yang ada di sekitar kita.¹⁹⁹

Dari segi psikologis, pendidikan yang baik dapat menjadikan individu mampu mendidik dan menghaluskan perasaannya dan mengarahkannya terhadap pengenalan tentang nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga menjauhkan dari sifat-sifat yang mengantarkan manusia untuk melakukan penindasan terhadap manusia lainnya (*exploitation de l'homme par l'homme*).

Dengan pendidikan yang baik, memberikan modal bagi individu untuk menghadapi kehidupan ini tanpa adanya pengekangan dan pemenjaraan

¹⁹⁹ QS. al-'Alaq/96: 1-5

kreativitas. Pendidikan yang memberi keterampilan sebagai alat untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi di tengah kehidupannya.

Begitulah peranan pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, karena pendidikan akan menumbuhkan segala aspek dalam kehidupan manusia, sehingga pembinaan terhadap potensi-potensi tersebut akan memunculkan sebuah inovasi dan kreativitas serta mempermudah dirinya dalam menjalani kehidupan. Kita bisa lihat betapa berbedanya orang yang mendapat pendidikan secara baik dan manusiawi dengan mereka yang tidak mendapatkannya secara manusiawi. Jadi singkatnya, ketika berbicara tentang kehidupan manusia, maka pada dasarnya pendidikan tidak akan bisa lepas dari kehidupannya, karena pendidikan merupakan barometer tinggi-rendahnya kualitas kehidupan manusia.

Peranan pendidikan sangat penting bagi manusia, karena pendidikan adalah sarana untuk menjadikan manusia lebih maju ke arah yang lebih baik serta mampu memahami hakikat dirinya. Pendidikan yang baik menjadikan individu mampu mendidik dan menghaluskan perasaannya dan menjauhkan dari sifat-sifat yang mengantarkan manusia untuk menindas.

C. Pendidikan: Upaya Pengembangan Fitrah Manusia

Pembahasan mengenai fungsi manusia sebagaimana diuraikan di atas merupakan gambaran global, belum menyentuh tataran eksistensial dalam peran-peran nyata di latar kesejarahan. Pemahaman umum tentang eksistensi manusia sebagai '*abd* dan *khalifah* berikut fungsionalisasinya dalam realitas makrokosmos semata-mata dipandang belum memadai. Fungsi-fungsi tersebut dapat

dilaksanakan dengan baik ditingkat eksistensial jika dalam diri manusia tersedia suatu kemampuan internal yang inheren dalam penciptaan manusia itu sendiri. Kemampuan internal ini bukan semata-mata bersifat material yang lebih menekankan aspek fisiologis manusia. Bagaimanapun pentingnya aspek fisiologis, tetap tidak akan menyampaikan manusia pada tingkat kesadaran eksistensial.

Pernyataan di atas dapat kita kaji dari kata kunci yang dipergunakan al-Qur'an dalam mengungkapkan secara kategoris manusia dengan takaran kualitas yang berbeda. Kata kunci dimaksud sebagaimana dibahas di atas adalah *basyar*, *al-nas*, dan *al-insan*. Dari sudut pandang yang lebih substantif, yang membuat manusia mendapat kualitas *ahsanu taqwim*,²⁰⁰ sebaik-baik penciptaan, bukan hanya disebabkan kesempurnaan fisiologis-biologis seperti postur tubuh, keindahan dan kesempurnaan perawakannya atau kelengkapan fisiknya, melainkan keseluruhan kepribadiannya yang meliputi kemampuan maknawinya baik intelektual, moral maupun spiritual.

Dalam konteks kata *insan*, kebermaknaan hidup manusia akan bisa diperoleh apabila ia mampu mengaktualisasikan dirinya melalui aktivitas etik dan moral, intelektual, kultural, dan spiritual. Dalam pengertian demikian yang lebih dipentingkan oleh manusia adalah kepekaan etik dan moral, ketajaman intelektualitas, keluasan visi kultural, dan kedekatan spiritual kepada Tuhan. Namun kenyataannya, tidak semua manusia berhasil mencapai kualitas perkembangan seperti tersebut di atas meskipun mempunyai potensi untuk

²⁰⁰ QS. al-Thin/95: 4

mencapai tingkat kesadaran kemanusiaan tertinggi. Kebanyakan manusia terjatuh atau hanya sampai pada tingkatan *basyar*, dimana tingkat kepuasan hidupnya hanya diukur seberapa banyak ia mampu memenuhi kebutuhan biologisnya.

Sebagaimana yang telah dibahas di atas, bahwa dalam diri manusia terdapat suatu potensi ruhani yang disebut *fitrah*. Fitrah dapat dikatakan sebagai unsur dominan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia dalam menjalankan seluruh fungsi kemanusiaannya. Kemampuan manusia menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah di bumi banyak dipengaruhi oleh potensi fitrah ini. Karena manusia makhluk fitrah, manusia harus berbuat yang fitri (suci asasi) kepada yang lain. Salah satu sikap fitri ialah mendahulukan baik sangka kepada sesama²⁰¹. Sebaliknya, pengingkaran terhadap potensi akan mengakibatkan manusia jatuh pada kualitas yang buruk,²⁰² atau paling tidak hanya sampai pada kualitas *basyar*.

Secara umum, fitrah sering dipahami sebagai potensi yang bercorak keagamaan.²⁰³ Potensi keagamaan yang ada secara alami (*fitrah majbullah*) itulah yang menyebabkan manusia berkeinginan suci dan secara kodrati condong kepada kebaikan dan kebenaran (*hanif*). Pencarian kebenaran secara murni dan tulus serta pemihakan kepada yang benar dan baik dengan sendirinya menghasilkan sikap menghormati kebaikan dan kebenaran. Dengan begitu, sikap keberagamaan yang *hanif* akan memberikan kebahagiaan sejati. Sabda Nabi, “*Sebaik-baik agama di sisi Allah adalah al-hanafiyah al-samhah*”, yaitu semangat mencari kebenaran

²⁰¹ Nurcholish Madjid, 2000, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Cet. IV, Jakarta: Paramadina, hlm. 6

²⁰² QS. al-Thin/95: 5 dan al-A'raf/7: 179

²⁰³ QS. al-Rum/30:30

dengan lapang dada, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa dan pikiran, Untuk itu, manusia dituntut mampu menilai sesamanya secara adil dan obyektif, karena ras adil adalah sikap jiwa yang paling mendekati realisasi pandangan hidup yang bertaqwa kepada Tuhan.²⁰⁴

Sikap tersebut di atas, tidak akan pernah tercapai tanpa adanya sebuah proses pendidikan yang memberi ruang kebebasan kepada manusia (anak didik) untuk berpikir secara kritis sehingga mempunyai keleluasaan untuk merefleksikan pengetahuan yang dimilikinya. Pada titik ini dapat dikatakan bahwa pemenuhan fitrah kemanusiaan menjadi suatu yang niscaya dalam pendidikan. Pendidikan berfungsi untuk memenuhi dan mengembangkan secara tepat potensi kemanusiaan tersebut. Upaya yang akan menjadikan manusia menjadi manusia sejati, yaitu manusia yang berketuhanan, bertauhid, dan memiliki komitmen untuk selalu menegakkan nilai-nilai universalitas dalam realitas masyarakat yang tidak tercerabut dari akar kebudayaannya.²⁰⁵

Kata “kebudayaan” merupakan kata majemuk dari kata *budi* dan *daya*. Budi yang berarti potensi kemanusiaan yang dalam konteks pembahasan ini terdiri dari fitrah dan hati nurani, sedangkan daya adalah unsur kekuatan dan perekayasaan.²⁰⁶ Secara prosesnya, kebudayaan berarti pendayagunaan segenap potensi kemanusiaan agar berbudi, manusiawi. Apabila dilihat dari segi hasilnya, kebudayaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh rekayasa manusia terhadap potensi fitrah dan potensi alam dalam rangka meningkatkan kualitas

²⁰⁴ Nurcholish Madjid, *loc. cit.*,

²⁰⁵ H.A.R. Tilaar, 2000, *op. Cit.*, hlm. 202-204.

²⁰⁶ Muhammad Irfan dan Mastuki HS, 2000, *Teologi Pendidikan Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Friska Agung Insani, hlm. 140

kemanusiaannya. Dengan kata lain, berbudaya adalah upaya manusia membebaskan dirinya dari segala situasi dan kondisi yang menghalangi pembebasan dan pemenuhan kebutuhan kemanusiaan dan martabatnya.

Apabila konsep kebudayaan ini dihubungkan dengan misi kerasulan Muhammad saw., yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia serta ide moral Islam *rahmatan lil 'alamin*, maka ada ekuivalensi antara orang yang berakhlak dengan orang yang berbudaya. Orang yang berakhlak mulia adalah orang yang mampu mendayagunakan potensi yang dimiliki dan memiliki komitmen pada nilai-nilai kemanusiaan sehingga mampu melahirkan kebudayaan. Sebaliknya, orang yang berbudaya adalah orang yang berakhlak mulia, minimal saat menciptakan kebudayaan. Berkaitan dengan hubungan antara akhlak dan kebudayaan ini, dapat dikemukakan sabda Nabi saw. *“Barangsiapa berkreasi, berkarya baik niscaya akan mendapatkan pahala dan pahala orang yang mengikutinya. Sebaliknya, barangsiapa berbuat onar dan kerusakan niscaya akan mendapatkan dosa dan dosa orang yang mengikutinya”*.²⁰⁷

Berdasarkan uraian di atas, fitrah pada dasarnya universal dan dimiliki oleh semua manusia. Segala yang dilakukan manusia pada dasarnya bertujuan memenuhi tuntutan fitrahnya. Disatu sisi, tuntutan manusia sebagai hamba (*'abd*) yang senantiasa terikat oleh sesuatu yang transenden yang menguasai dirinya, Allah swt., ini yang disebut *fitrah munazzalah* atau *din* (agama).²⁰⁸ Di sisi lain, dalam kapasitas manusia sebagai khalifah, fitrah dalam pengertiannya yang luas senantiasa terkait dengan pemihakan dan upaya-upaya menuju pencapaian nilai-

²⁰⁷ HR. Ibnu Majah

²⁰⁸ Muhammad Irfan dan Mastuki HS, *op. cit.*, hlm. 141.

nilai kemanusiaan universal seperti kebenaran, keadilan, kejujuran, kesucian, dan kasih sayang sesama.

Islam memandang fitrah manusia bersifat positif, dan jika terjadi perilaku negatif, itu disebabkan oleh faktor eksternal. Di sinilah tugas pendidikan agar potensi yang baik tersebut tidak ternodai oleh pengaruh eksternal, yakni budaya yang menciptakan kondisi permisif. Proses pendidikan ini diharapkan dapat menciptakan kondisi yang kondusif dalam mengimplementasikan potensi internal yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku.

Dalam konteks pendidikan, kata fitrah sendiri sebagaimana dalam hadits Nabi²⁰⁹ sering diidentikkan dengan teori *tabula rasa*,²¹⁰ dalam pandangan teori ini kenetralan modal dasar diarahkan pada proses atau upaya pembelajaran dan subyek didiknya. Sementara dalam pandangan Islam kenetralan tersebut dikategorikan *fithrah*, dengan arti ia telah terisi dan terwarnai potensi kesucian,²¹¹ bukan berarti tidak berwarna sehingga tergantung pada pewarnanya. Pewarna dalam pandangan Islam dikategorikan sebagai faktor eksternal, yang juga mempunyai pengaruh sekunder terhadap potensi dasarnya tetapi ia bukan pembawaan.

Proses inilah yang harus dikembangkan dan diberi stimulus dalam proses pendidikan agar menjejawantah dalam kehidupan, bukan proses pendidikan justru menghambat peluang berkembangnya potensi tersebut. Misalnya,

²⁰⁹ Hadits yang dimaksud adalah : Setiap anak yang lahir adalah dalam keadaan fitrah (suci), maka ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Dalam *Shahih Bukhari, IV*, hlm. 235.

²¹⁰ Dalam pendidikan ada tiga teori perkembangan subjek didik yang dikembangkan Benyamin S. Bloom, yaitu teori nativisme, empirisme (*tabula rasa*), dan konvergensi.

²¹¹ Lihat subbahasan di bab ini tentang *mengenal fitrah manusia*.

pendidikan hanya dianggap sebagai proses pemaksaan suatu nilai, proses pelestarian budaya dan bahkan secara teknis ia dilaksanakan secara otoriter. Tugas pendidikan adalah melakukan proses pematangan potensi tersebut yang dapat dilakukan dengan beberapa hal, yaitu menyeleksi bakat dan kemampuan dasar manusia melalui kependidikan dan mengembangkan bakat dan kemampuan yang terseleksi, dengan melaksanakan tugas hidupnya secara sempurna dalam kehidupan bermasyarakat.²¹²

Untuk menciptakan kondisi yang demikian, pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis-humanis, terbuka dan dialogis, dengan penghargaan terhadap potensi kreatif peserta didik, sehingga peserta didik memiliki kebebasan yang luas untuk mengekspresikan kreativitasnya tanpa ditekan, karena penekanan dapat mengganggu proses ekspresi anak dalam memerankan dirinya dalam kehidupan. Demokratisasi maupun humanisasi pendidikan perlu dilakukan, karena manusia memiliki *fitrah* kebebasan, yakni kebebasan berkehendak dan memilih. Menentukan pilihan sesuai potensinya dan bahkan kebebasan beragama. Kebebasan ini merupakan nilai esensial bagi kehidupan, bahkan dianggap hak asasi manusiawi.²¹³

Jadi, *fitrah* adalah salah satu potensi dalam diri manusia yang secara kodrati cenderung kepada kebaikan dan kebenaran (*hanif*). Akan tetapi, kecenderungan tersebut tidak akan selalu berjalan linier, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangannya. Disinilah

²¹² M. Suyudi, 2005, *Pendidikan dalam Perspektif Alqur'an, Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*, Yogyakarta: Mikraj, hlm. 47.

²¹³ Fadhil al-Jamali, 1993, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (terj.), Jakarta: Golden Terayon Press, cet. III, hlm. 16.

perlunya peran pendidikan diperlukan di dalam mengarahkan, membina, dan mengembangkan fitrah tersebut secara baik dan benar. Pendidikan berfungsi untuk memenuhi dan mengembangkan secara tepat potensi tersebut. Upaya yang akan menjadikan manusia menjadi manusia sejati, yaitu manusia yang berpikir kritis dalam merefleksikan pengetahuannya, berketuhanan, bertauhid, dan memiliki komitmen untuk selalu menegakkan nilai-nilai universal dalam realitas penciptaan. Sehingga terbentuk manusia-manusia yang berakhlak mulia yang melahirkan sikap kebenaran, keadilan, kesucian, cinta dan kasih sayang sesama.

Dengan demikian, proses pendidikan terhadap manusia dapat diimplikasikan sebagai berikut: (a) pendidikan adalah media untuk memberikan stimulan bagi pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia; (b) humanisasi merupakan model pendidikan yang relevan untuk pengembangan potensi manusia, sekaligus membantu proses tanggung jawab manusia; (c) proses pendidikan harus mengacu pada cita rasa ketuhanan yang telah tertanam pada diri manusia.

D. Pendidikan Berwawasan Kemanusiaan

Manusia sebagai subyek dan sekaligus obyek pendidikan, selayaknya menjadi perhatian utama dalam setiap proses pendidikan. Tanpa memperhatikan manusia, pendidikan akan kehilangan makna dan esensinya. Hal itu berarti pendidikan tidak mampu menyadarkan manusia, yang mengakibatkan akan menjadi kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya akibat pendidikan yang tidak memiliki wawasan kemanusiaan.

Sebelum mengungkap hal itu, penulis terlebih dahulu akan memaparkan kembali pandangan pendidikan tentang manusia. Adapun pokok respektif pendidikan Islam adalah sebagai berikut: *pertama*, ia memandang manusia sebagai makhluk termulia (*ahsanu taqwim*)²¹⁴ yang ditempatkan di bumi sebagai khalifah Allah²¹⁵ yang perlu persiapan untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab tersebut.

Kedua, keistimewaan, kedudukan dan tanggung jawab yang dipegang manusia berdasarkan “keunikan” penciptaannya. Kepada manusia Allah telah menghembuskan roh-Nya²¹⁶ dan memberikan akal untuk mengetahui serta daya nalar untuk membuat pilihan bebas. Dan *ketiga*, melalui akal, manusia dapat memiliki ilmu untuk memahami alam jagad. Melalui rasul-rasul, manusia akan memahami dirinya, nasibnya dan makna tujuan hidup ini.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan sangat memuliakan manusia, karena itu selayaknya pendidikan diusahakan sebagai alat membantu meluruskan jalan hidup manusia. Pendidikan menjadi jembatan untuk menemukan jati diri manusia. Pendidikan bukan merupakan “tanaman setan” yang tumbuh secara mutlak, tapi ia adalah sesuatu yang terbatas sebagai sebuah sistem yang menyiapkan manusia untuk hidup dalam masyarakat tertentu, di tempat dan waktu tertentu pula. Bila yang menjadi obyek pendidikan itu adalah individu yang berkembang untuk hidup dalam kerangka budaya tertentu, maka Islam

²¹⁴ QS. al-Thin/95: 4

²¹⁵ QS. al-Baqarah/2: 30

²¹⁶ QS. al-Hijr/15: 29

mempunyai pandangan khusus terhadap individu, alam, motivasi berbuat dan misinya dalam kehidupan.

Pandangan khusus tersebut didasarkan pada konsep tauhid. Dalam pandangan tauhid, segala realitas yang ada harus bermuara dan mengacu pada peng-esa-an Tuhan (*unity of God*). Semua pada dasarnya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Alam dan isinya merupakan suatu mata rantai yang tak terpisahkan yang diciptakan oleh Yang Satu (*The One*) dan harus kembali pada Yang Satu pula.

Manusia tauhid memiliki visi dan misi yang jelas tentang kehidupan yang harus dibangun bersama manusia-manusia lainnya. Suatu kehidupan yang sentosa, aman, makmur (*baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*), demokratis, egaliter, manusiawi, dan menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dengan lingkungannya, dan sesamanya serta dirinya sendiri. Pada gilirannya, visi tersebut mendorongnya untuk mengubah dan membangun dunia serta masyarakat sekelilingnya. Kewajiban untuk mendekonstruksi masyarakat yang jumud, anarkis, *status quo*, dan sebaliknya membangun tata kehidupan baru yang dinamis, demokratis, adil, egaliter, dan menghargai hak asasi manusia dipandang sebagai misi utama sepanjang hidupnya.²¹⁷

Menurut Freire, tatanan masyarakat yang tidak adil, akan melahirkan iklim yang tidak kondusif, serta akan memandekkan *demokratisasi* pendidikan. Dalam suasana seperti ini kebebasan berpikir sulit menjadi sebuah keniscayaan, karena masyarakat akan terdiktomi pada masyarakat kaum *borjuis* yang diwakili kaum

²¹⁷ Amin Rais, 1995, *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, hlm. 190-200.

penjajah dan masyarakat *proletar* yang digambarkan sebagai kaum terjajah. Kaum penjajah akan menjadi penguasa bagi kaum terjajah dalam semua aspek kehidupannya, termasuk dalam hal ini adalah pendidikan.²¹⁸

Dalam hal ini, Islam sangat menghargai sebuah kreativitas positif dengan memaksimalkan segala potensi yang dimiliki, termasuk akal pikirannya. Justru Islam mengecam adanya orang-orang yang tidak mau menggunakan nalar atau akalinya, mengecam orang yang terikat pikirannya dengan kepercayaan dan paham-paham yang dianut orang lain secara *taken for granted* tanpa kritis apakah berdasar pada kebenaran atau tidak.²¹⁹ Melalui al-Qur'an, Islam menginstruksikan kepada segenap umat manusia untuk tidak mengikuti sesuatu paham dan kepercayaan yang dirinya tidak mempunyai pengetahuan (*ta'lim*) tentangnya.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ
وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٦٦﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”.²²⁰

Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, sebab melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri merupakan bagian horizontal pengaplikasian dari nilai-nilai Islam. Di dalam Islam tidak hanya digariskan norma-norma dan kaidah-kaidah ilahiyah, tetapi juga nilai-nilai yang berhubungan

²¹⁸ William A. Smith, *Op. Cit.*, hlm. 1-3.

²¹⁹ Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, 2001, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi, Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam*, Malang: UMM Press, hlm. 154.

²²⁰ QS. al-Isra'/17: 36

dengan dasar-dasar kemanusiaan.²²¹ Islam tidak menghendaki adanya taklid buta (*taqlid al a'ma*) dan *superioritas* dalam setiap kebenaran yang dihasilkan oleh proses analisa akal manusia. Karena setiap cerahan pemikiran dan kebenaran yang didapat manusia masih bersifat interpretatif, baginya berlaku hukum-hukum eksistensial manusia yang mempunyai kapasitas relatif, nisbi dan terbatas.

Pendidikan sebagai upaya pengembangan dan pembentukan ciri-ciri kemanusiaan, tidak akan tercapai jika tidak dibarengi adanya kesadaran dari pendidik untuk memberi ruang kebebasan kepada peserta didik dalam mengeksplorasi akalnya untuk berpikir tentang sesuatu yang telah diketahui. Di sini diperlukan adanya *interaktif-edukatif* sebagai aktualisasi sikap kasih sayang, telaten dan sabar dalam usaha pendidikan, toleran dan saling menghargai antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) itu sendiri dalam mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana tersebut di atas. Dengan bahasa sederhana, dalam proses pendidikan perlu dikembangkan sikap solidaritas yang tinggi.

^ط
 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْهُمْ بَاتِّبِي هِيَ أَحْسَنُ ^ج إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
 بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah²²² dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

²²¹ QS. Ali Imran/3: 112

²²² Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

*Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*²²³

Sikap yang demikian akan terealisasi jika secara konsisten manusia memegang teguh serta mengaplikasikan konsep tauhid dalam proses pendidikan, yang menjadi ajaran sentral dalam Islam. Aspek tauhid mengakui bahwa manusia merupakan makhluk yang berketuhanan, dalam istilah lain disebut *homodivinous*, yaitu makhluk yang percaya adanya Tuhan, atau juga disebut *homoreligious*, artinya makhluk yang beragama.²²⁴ Kita ketahui bahwa konsep tauhid dalam pendidikan Islam, manusia tidak saja akan bebas dan merdeka, melainkan juga akan sadar terhadap eksistensi (keberadaan) manusia itu sendiri, bahwa manusia adalah hamba (*'abd*) Allah yang berstatus sama. Oleh karena itu pendidikan Islam harus berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di hadapan Tuhannya, yang membedakan satu dengan lainnya hanyalah tingkat atau kadar ketakwaannya,²²⁵ sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif.²²⁶ Maka dari itu, Islam dengan konsep tauhidnya, tidak mengakui adanya sistem kependetaan (*priesthood, rabbihood*), superioritas sekelompok manusia, atau hirarki keagamaan yang memberi wewenang suci kepada seseorang atas lainnya antara sesama manusia, *la rabbaniyyata fi al-Islam*, tidak ada sistem kependetaan dalam Islam. Sistem kerahiban serta hirarki kesucian (*ecclesiastical hierarchy*) adalah bentuk penyimpangan dari agama yang benar²²⁷

²²³ QS. al-Nahl/16: 125

²²⁴ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, 2001, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, hlm. 117.

²²⁵ QS. al-Hujurat/49: 13

²²⁶ Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *op. cit.*, hlm. 104.

²²⁷ Nurholish Madjid, *op. cit.*, hlm. 88-92, Lihat QS. al-Hadid/57: 27

Di sinilah sesungguhnya bangunan pendidikan Islam dilandasi dan sekaligus hendak mengarahkan manusia pada tiga pola hubungan fungsional, yaitu hubungan keberagamaan, hubungan antar manusia dengan Tuhan (*hablun min Allah*, aspek teologis); hubungan kebersamaan, yaitu hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun min al-nas*, aspek antropo-sosiologis); dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (*hablun mi al-'alam*, aspek kosmologis).²²⁸

Dengan kata lain, secara garis besar tanggung jawab manusia terdiri dari dimensi mikro (*hablun min al-Lah*) dan dimensi makro (*hablun min al-nas wa al-'alam*). Dimensi mikro, proses kritis dan koreksi tentang penghayatan iman, penghayatan kedekatan kepada *al-khaliq* (sang pencipta) alam semesta dengan pendirian hidup yang memiliki sinar dan nyala, memancarkan pijar dan cahaya. Dimensi yang menggerakkan diri untuk khusyu' dalam ibadah. Sedangkan dimensi makro, panggilan fitrah untuk memproyeksikan penghambaan ke dalam tingkat universal, yaitu membawa manfaat dan rahmat terhadap sesama manusia dan semesta alam.²²⁹

Dari sinilah kita menemukan relevansinya, antara pendidikan dan kemanusiaan, yang pada dasarnya hakekat pendidikan adalah *long life education* (pendidikan seumur hidup). Pendidikan yang tidak terpisah-pisah, terkotak-kotak atau dibatasi oleh ruang dan waktu. Pendidikan selalu kontinu, terus menerus dan dilakukan kapan dan dimana saja.

²²⁸ Muhammad Irfan dan Mstuki HS, *op. cit.*, hlm. 111. Lihat QS. al-Anbiya'/21: 107

²²⁹ Said Agil Husin Al Munawar, 2004, *Al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, hlm. 405.

Tugas pendidikan yang berwawasan kemanusiaan ini harus dilihat dari tiga pendekatan. *Pertama* adalah pendidikan sebagai pengembangan potensi. Artinya pendidikan berusaha menampakkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap anak didik. Pengembangan potensi dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar seperti yang dilakukan di sekolah maupun dalam masyarakat. *Kedua* adalah sebagai pewarisan budaya. Pendidikan Islam juga harus mewariskan budaya-budaya Islam. Jika tidak diwariskan, nilai-nilai kebudayaan akan menjadi hilang. *Ketiga* adalah interaksi antara potensi dan budaya. Maksudnya, manusia memiliki potensi dasar yang merupakan pelengkap manusia untuk menegakkan peradaban dan kebudayaan Islam.²³⁰

Pendidikan yang mengacu pada pengembangan fitrah manusia, setidaknya memiliki tiga implikasi. *Pertama* adalah berkaitan dengan visi atau orientasi pendidikan di masa depan. Visi atau orientasi pendidikan harus diarahkan pada optimalisasi dasar manusia secara keseluruhan. *Kedua*, berkaitan dengan tujuan pendidikan yakni tercapainya kepribadian manusia secara seimbang. *Ketiga* adalah pada muatan materi dan metodologi pendidikan. Karena manusia diakui mempunyai banyak potensi dasar, maka muatan materi pendidikan harus dapat melingkupi seluruh potensi dasar tersebut yang dapat menjaga keutuhan kepribadian peserta didik.²³¹

Dengan demikian pendidikan yang berwawasan kemanusiaan akan mampu membina anak didik sebagai manusia yang utuh, yang memiliki kecerdasan dan kemampuan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam

²³⁰ Muhaemin dan Abdul Mujib, *op. cit.*, hlm. 138-142.

²³¹ HM. Arifin, 1994, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, hlm. 160-161.

meningkatkan kualitas hidup dengan memelihara, mengembangkan serta meningkatkan budaya dan lingkungan sekaligus memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif.

Untuk mewujudkan keinginan dan cita-cita pendidikan tersebut maka yang harus dilakukan dalam proses pendidikan adalah membangun sistem pendidikan yang mampu menyadarkan manusia. Pendidikan harus memberikan peluang pada anak didik untuk berekspresi dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut serta mengaktualisasikan dalam dunia nyata. Karena itu, pendidikan harus diwujudkan dalam kerangka yang demokratis.

Kerangka yang demokratis dalam pendidikan diperlukan sebagai akibat dari proses informatika di era global seperti sekarang ini, yang menuntut manusia untuk bisa eksis dan bersaing di dunia global sehingga menuntut pendidikan agar dapat mengembangkan kesadaran atas tanggung jawab setiap warga negara terhadap kelanjutan hidupnya, bukan saja terhadap lingkungan masyarakat dan negara, tetapi juga terhadap umat manusia.

Demokratisasi pendidikan merupakan proses lahirnya konsep pendidikan yang humanis, sebagai upaya menumbuhkan pemberdayaan manusia dan masyarakat melalui ilmu pengetahuan, dan menempatkan kesadaran sebagai hasrat terhadap dunia, yang pada gilirannya pendidikan humanis akan mendinamisasikan perkembangan ilmu pengetahuan,²³² karena sejatinya pendidikan adalah proses penyesuaian anak dengan lingkungannya, baik dalam

²³² Paulo Freire, 2002, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (terj.) Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 191.

bidang sosial maupun iklim politik yang ada.²³³ Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki makna sentral sebagai proses pencerdasan secara utuh dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*sa'adah al-darain*) atau keseimbangan materi dan religius-spiritual.²³⁴

Pendidikan Islam pada dasarnya berlandaskan humanisme (berpusat pada manusia), walau terkadang secara eksplisit bersifat teosentris. Karena ajaran yang teosentris dalam konsep tauhid itu, hakikatnya untuk memenuhi kebutuhan manusia dan memang sesuai dengan fitrah manusia,²³⁵ maka pandangan hidup yang melandasi pendidikan Islam merupakan perpaduan antara teosentrisme dan humanisme. Atas dasar itulah, nilai-nilai universal dan obyektif merupakan kebutuhan manusia perlu dikemukakan sebagai prinsip dasar pendidikan yang berwawasan kemanusiaan (humanis). Perlunya sebuah prinsip-prinsip dasar pendidikan secara normatif yang harus dikembangkan dalam aktualisasi sosial pendidikan, sebagai cermin spirit proses pendidikan untuk tampil dalam setiap kurun waktu dengan sosok yang dinamis sesuai dengan lingkungannya, sehingga tercipta kehidupan yang seimbang sebagaimana yang dicita-citakan Islam. *Pertama*, prinsip integrasi menuntut suatu pandangan yang holistik, baik terhadap manusia subyek didik dan kehidupan maupun terhadap isi dan tujuan pendidikan.

Kedua, konsekuensi dari prinsip itu adalah prinsip keseimbangan (*balancing*) dalam pengembangan individu dan terapan pendidikan sehingga

²³³ Robert Maynard Hutchins, *Pendidikan Liberal Sejati*, dalam *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, dan Anarkhis*, penyunting dan terjemahan Omi Intan Naomi, 2003, Bandung: Pustaka Pelajar, hlm. 109

²³⁴ QS. al-Qashash/28: 77

²³⁵ QS. al-Rum/30: 30

subyek didik dapat berkembang secara seimbang tanpa ada suatu degradasi atau kealpaan pengembangan salah satu dimensi dirinya. Prinsip keseimbangan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari prinsip ketauhidan. Secara khusus prinsip ini terlihat pada penciptaan alam.²³⁶ Selanjutnya Islam mendudukan berbagai perkara menjadi baik dan positif pada titik keseimbangan ini. Prinsip keseimbangan yang harus diperjuangkan dalam kehidupan melalui pendidikan yaitu; keseimbangan antara kepentingan hidup dunia dan akhirat; keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani; keseimbangan kepentingan individu dan sosial; dan keseimbangan antara ilmu dan amal.

Prinsip keseimbangan ini merupakan landasan bagi terwujudnya keadilan, adil terhadap dirinya sendiri dan adil terhadap orang lain. Keadilan dalam pendidikan termanifestasikan dalam sikap obyektif seorang pendidik terhadap peserta didiknya. Bagi pemerintah adil termanifestasikan dalam kebijakan pemerataan pendidikan bagi rakyatnya.

Ketiga, prinsip persamaan (*egaliter*) mencerminkan ajaran pengakuan mengenai hakikat dan martabat manusia. Hak-hak asasi seseorang harus dihargai dan dilindungi, karena setiap orang memiliki persamaan derajat, hak dan kewajiban yang sama.²³⁷ Implikasinya dalam pendidikan adalah setiap orang memiliki hak dan pelayanan yang sama dalam pendidikan. Karena itu, setiap manusia sama dalam menggunakan hak-haknya untuk mendapatkan pendidikan dan bebas memilih bidang pendidikan yang akan dilaluinya. Selain itu, operasional pendidikan harus mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai

²³⁶ QS. al-Mulk/67: 31

²³⁷ QS. al-Hujurat/49: 13

mahluk jasmani-rohani, sehingga tidak menjadikan manusia seperti mesin tanpa jiwa.²³⁸

Keempat, prinsip kebebasan, yaitu sebagai bagian dari hak asasi manusia yang paling fundamental karena memang merupakan fitrah kemanusiaan, yaitu kebebasan berpikir, berkehendak dan berbuat. Prinsip kebebasan dalam Islam erat kaitannya dengan keadilan.²³⁹ Dari adanya kebebasan ini tanggung jawab manusia semakin jelas karena semua perbuatan didasarkan atas pilihannya sendiri, bahkan dalam mengajak seseorang kepada kebenaran pun --- seperti dalam beragama --- Islam melarang memaksanya.²⁴⁰ Tanggung jawab tersebut sebenarnya datang dari dirinya sendiri sebagai konsekuensi dari kebebasannya untuk memilih, dengan kata lain yang membatasi kebebasan itu adalah dirinya sendiri yang berupa tanggung jawab yang diembannya.²⁴¹ Dengan kebebasan ini manusia memiliki dinamika, daya adaptasi terhadap lingkungan dan kreativitas hidup, sehingga kehidupan manusia dan lingkungan hidupnya menjadi lebih bervariasi, beraneka ragam dan lebih bermakna. Dengan kebebasannya manusia mampu memilih mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah.²⁴²

Mengingat begitu pentingnya anugerah kebebasan, maka implikasinya dalam pendidikan tidak dibenarkan adanya pendidikan yang menindas kebebasan, sebaliknya pendidikan harus mengembangkan dan mengarahkan kebebasan

²³⁸ Achmadi, 2005, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 87.

²³⁹ QS al-Zalzalah/99: 7-8

²⁴⁰ QS. Al-Baqarah/2: 256

²⁴¹ Achmadi, *op. Cit.*, hlm. 66.

²⁴² QS al-Ra'd/13: 11, Fushilat/41: 40, al-Kahfi/18: 29, dan al-Isra/17: 84

peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga menjadi manusia yang mampu bertanggungjawab atas keberadaannya.

Kelima, prinsip keutamaan, yang merupakan ruh seluruh prinsip dan upaya pendidikan. Sekalipun oleh Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyiy, yang dikutip oleh Hitami²⁴³ prinsip ini ditempatkan sebagai tujuan pokok pendidikan, namun pada saat yang sama ia juga menyebutkan bahwa keutamaan merupakan tiang pendidikan Islam. Sebagai prinsip, keutamaan merupakan karakter yang membentuk sifat kondisi hubungan-hubungan yang terjalin dalam proses pendidikan. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan dan dinamika yang terjadi dalam prosesnya harus dilaksanakan atas dasar kesucian dan keikhlasan sehingga tampil sifat-sifat dan sikap utama dari setiap komponen manusiawi yang terlibat di dalamnya.

Kelima, prinsip rahmatan lil ‘alamin. Pendidikan untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan sumber daya manusia harus dilaksanakan dalam rangka mewujudkan rahmatan lil alamin.²⁴⁴ Aktivitas pendidikan sebagai transformasi nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi juga harus dilakukan dalam rangka rahmatan lil alamin. Semua usaha pendidikan untuk membawa kemajuan tidak lain hanya merupakan nilai instrumental untuk menuju rahmatan lil alamin.

Berdasarkan konsep-konsep di atas, pada hakikatnya pendidikan merupakan upaya manusia sebagai manusia yang sesuai dengan fitrahnya atau hakikat kemanusiaannya hingga mampu memainkan perannya sebagai khalifah

²⁴³ Munzir Hitami, *op. cit.*, hlm. 91.

²⁴⁴ QS. al-Anbiya’/21: 107

dalam rangka mencapai tujuan hidupnya, yaitu saleh secara individual dan saleh secara sosial.

Pada sisi yang lain, kecenderungan manusia dewasa ini telah mengarah ke dunia yang lebih mementingkan nilai-nilai kemanusiaan, baik dalam usahanya untuk pengaturan kehidupan politik maupun sosial ekonomi. Rontoknya sistem pemerintahan otoriter yang menindas nilai-nilai hakiki manusia dewasa ini menunjukkan kehidupan manusia yang menuntut kehidupan mereka yang sejati. Dalam situasi yang demikianlah usaha-usaha yang mementingkan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan pun telah melahirkan kembali pendekatan pendidikan yang mementingkan pengembangan kreativitas dalam kepribadian anak. Inilah yang disebut Tilaar sebagai gerakan humanisasi²⁴⁵ dalam proses pendidikan, yang kini sedang kondang di banyak negara. Gerakan humanisasi ini, menurut Tilaar, meminta reformasi yang mendasar dalam pendidikan baik dalam metodologi belajar mengajar sampai pada manajemen dan perencanaan pendidikan.

Lanjut Tilaar, humanisasi kehidupan manusia berkaitan erat dengan gelombang demokratisasi kehidupan manusia pada akhir dekade 80-an. Inti kehidupan yang demokratis adalah penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Tanpa penerapan asas demokrasi tidak mungkin hidup dan berkembangnya kreatifitas manusia yang menjadi sumber bagi peningkatan hidup manusia.

Demokrasi proses pendidikan mempunyai dampak yang sangat besar dalam proses perencanaan dan manajemen pendidikan. Di dalam bidang ini

²⁴⁵ H.A.R Tilaar, 2000, *op. Cit.*, hlm. 189.

dituntut suatu perubahan dari suatu perencanaan dan manajemen pendidikan yang birokratif ke arah perencanaan dan manajemen yang terbuka.

Perubahan orientasi perencanaan dan manajemen pendidikan dari pendekatan birokratif dan sentralistik ke arah pendekatan yang demokratik akan mengubah pola metodologi perencanaan dan manajemen pendidikan. Dalam pendekatan birokratif sentralistik, metodologi kuantitatif sangat dominan dan manajemen yang berdasarkan prinsip-prinsip demokratik dan peningkatan mutu pendidikan, maka proses perencanaan dan manajemen pendidikan dititik beratkan kepada manajemen sumber-sumber pendidikan. Inilah proses perencanaan dan manajemen pendidikan yang humanistik. Manajemen sumber-sumber pendidikan tidak lain berarti mengusahakan tumbuhnya kondisi bagi tumbuhnya perkembangan kepribadian anak didik dalam proses pendidikan.

Kongklusi dari subbahasan di atas, memandang bahwa konsep tauhid (*God of unity*) merupakan dasar pendidikan berwawasan kemanusiaan (humanis) dalam Islam. Dalam pandangan tauhid, manusia adalah makhluk yang bebas dan merdeka yang sadar akan eksistensinya, bahwa manusia adalah '*abd* yang berstatus sama di hadapan Tuhan. Maka dari itu, Islam sangat menentang sistem kerahiban dan salah satu program tauhid ialah membebaskan manusia dari kungkungan dan belenggu pranata keagamaan. Kesadaran terhadap eksistensinya akan menciptakan tiga pola hubungan fungsional yang harmonis – meminjam istilah agama Hindu, *Tri Hita Krana*, yaitu hubungan keberagamaan, antara manusia dengan Tuhan (*aspek teologis*); hubungan kebersamaan, antara manusia

dengan sesamanya (*aspek antropo-sosiologis*); dan hubungan manusia dengan alam (*aspek kosmologis*).

Dari ketiga pola hubungan di atas, akan tercipta suatu prinsip hidup yang integratif, seimbang, egaliter, bebas, penuh keutamaan, dan rahmatan lil alamin -- sebagai misi utama kerasulan nabi Muhammad saw. Hingga manusia mampu memainkan perannya sebagai khalifah yang tidak hanya saleh secara individual tetapi juga saleh sosial. Kesalehan sosial akan tercermin dari prilaku atau akhlak yang mulia terhadap sesamanya tanpa adanya keinginan untuk saling menguasai, tidak ada lagi penindasan karena semua sama di hadapan Tuhan.

BAB IV

IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

A. Karakteristik Belajar

Sejak awal keberadaannya, manusia telah melakukan aktivitas belajar, karena belajar adalah salah satu kebutuhan manusia. Pada umumnya belajar diartikan sebagai aktivitas menghimpun pengetahuan dari orang yang dianggap lebih tahu kepada orang yang kurang tahu. Freire menyebut model belajar ini dalam sistem pendidikan bank yang sangat ditentangnya. Freire sendiri memandang belajar sebagai proses pencapaian kesadaran kritis oleh peserta didik. Filosof sekaligus psikolog humanistik, Carl Rogers, mengatakan belajar sebagai tindakan membiarkan kebebasan peserta didik untuk berekspresi sehingga tak ada unsure paksaan di dalamnya. Proses belajar seperti ini bukanlah proses mencetak seseorang menjadi orang lain, melainkan tindakan membiarkan dan memupuk seseorang menjadi dirinya sendiri.²⁴⁶

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, salah satu fungsi pendidik (guru) dalam pendidikan humanis adalah sebagai fasilitator. Guru yang mampu memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sangat diperlukan agar peserta didik peka terhadap berbagai aspek belajar. Pendidik seperti itu cenderung mampu membantu peserta didiknya belajar secara mandiri, mendorongnya untuk menyelidiki sendiri, menggunakan berbagai sumber serta

²⁴⁶ Siti Murtiningsih, *op. cit.*, hlm. 100.

menghayati kegembiraan ataupun kegelisahan dalam belajar. Dengan demikian, pendidik harus pandai bergaul, ramah, dan memperkenankan peserta didik memilih bahan yang ingin dipelajari serta belajar bersama siswa yang lain.

Secara konvensional, guru (pendidik) paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik.²⁴⁷ Meskipun *loving* merupakan kualifikasi yang paling akhir, sesungguhnya harus ditempatkan pada urutan pertama. Pendidik harus mengajar dengan berlandaskan cinta kepada sesama umat manusia tanpa memandang status sosial ekonomi, agama, kebangsaan, dan lain sebagainya. Misi utama guru adalah *enlightening* (mencerdaskan bangsa), mempersiapkan anak didik sebagai individu yang bertanggungjawab dan mandiri. Proses pencerdasan harus berangkat dari pandangan filosofi guru bahwa anak didik adalah individu yang memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan.

Para ahli psikologi humanistik menekankan perlunya *human relation* (hubungan antarsiswa) dalam pembelajaran. Dalam hubungan tersebut terhimpun kemampuan melakukan *acceptance* (penerimaan), memahami perasaan orang lain, kejujuran, dan interaksi sosial lainnya. Oleh karena itu, pendidik perlu mengenal karakteristik peserta didik dan belajar meningkatkan interaksi sosial dengannya. Di samping itu, pendidik dituntut memperhatikan kapasitas peserta didik dalam belajar, seperti kemampuan merasakan, minat, kemampuan bergerak, keingintahuan, kreativitas, intuisi, fantasi, imajinasi, dan pengalaman, serta mementingkan perlunya emosi dan motivasi dalam belajar. Dalam konsep

²⁴⁷ Abdurrahman Mas'ud, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, hlm. 194.

humanis, motivasi dipandang sebagai kebutuhan yang lebih tinggi. *Self-actualization* merupakan motivasi siswa (peserta didik).

Dalam pengajaran, seharusnya pendidik mempertimbangkan kebutuhan tersebut, karena pada dasarnya peserta didik memiliki keinginan alami untuk berkembang dan belajar. Pendidik tidak berhak membunuh keinginan (*character assassination*) tersebut dengan memaksa mereka mempelajari sesuatu yang belum siap atau ingin mereka pelajari. Fungsi pendidik terbatas pada *humanistic facilitator* dalam membantu peserta didik untuk memperoleh kebutuhan mereka. Pendek kata, pendekatan humanistik (*humanistic approach*) dalam pendidikan menekankan kemungkinan untuk perkembangan yang positif. Masing-masing peserta didik memiliki potensi yang dapat dikembangkan, dan fungsi pendidik adalah membantunya dalam mengembangkan potensi tersebut. Potensi-potensi tersebut meliputi potensi untuk berinteraksi dengan orang lain dan potensi untuk mengembangkan diri sendiri, yang menekankan pentingnya menikmati kehidupan diri sendiri dan orang lain.

Pandangan yang positif tentang potensi (sifat dasar) peserta didik itu mengandung implikasi yang signifikan dalam pembelajaran. Adanya kepercayaan bahwa peserta didik memiliki potensi untuk berkembang secara positif dan konstruktif apabila tercipta suasana yang saling menghormati dan mempercayai, menyebabkan pendidik memberi kebebasan dan tanggung jawab kepada mereka untuk belajar.

Proses belajar humanis berusaha mengajar peserta didik tentang proses atau keterampilan yang mereka butuhkan, atau yang akan mengarahkan kehidupan

mereka yang berkaitan erat dengan identitas dan kelebihanannya. Latihan hubungan peserta didik (seperti latihan komunikasi, orang tua yang efektif, dan pertemuan kelompok) merupakan contoh lain yang mengajarkan proses mendengar, memberi dan menerima umpan balik, dan menyelesaikan konflik atau *problem solving*. Motivasi berprestasi merupakan pendekatan proses lainnya yang menekankan pembentukan tujuan, pengambilan resiko, dan perencanaan prestasi yang akan dicapai.

Kata kunci untuk pengembangan belajar humanis adalah sejauh mana guru mampu memahami, mendekati, dan mengembangkan siswa sebagai individu yang memiliki potensi yang sama, kaitannya dengan potensi kekhalifahan dan potensi-potensi unik sebagai makhluk Tuhan yang didesain sebagai *ahsanu taqwim*. Di sini kemudian dibutuhkan sebuah pendekatan atau cara sebagai proses membentuk karakteristik belajar yang humanis, yaitu proses *liberating* berarti guru membebaskan siswa dari belenggu-belenggu yang berhubungan dengan kultur, irrasionalitas tradisi dan ideologi, juga belenggu *historical burden*. Proses *liberating* dilanjutkan dengan proses *educating*, yaitu menuju kesempurnaan siswa dengan posisi guru sebagai mitra kesempurnaan, fasilitator, dan motivator. Setelah dua proses berjalan secara proporsional, *civilizing* betul-betul akan menempatkan murid pada posisi fitrahnya sebagai *khalifatullah fil ardl*. Tiga proses ini memang harus didukung oleh semua aspek pendidikan yang ada, tidak hanya oleh guru sebagai *single fighter*.²⁴⁸ Karena unsur dasar proses belajar ialah perkembangan rasionalitas dan kebebasan peserta didik. Aktualisasi dan fungsi

²⁴⁸ *Ibid*, hlm. 202.

rasionalitas adalah *self evident*. Artinya, manusia tidak mungkin lagi menentang eksistensi akalanya, rasio tanpa rasionalitas itu sendiri.

Sementara, makna kebebasan – kesadaran akan makna nilai dan kebebasan – hanya dapat dibina melalui pendidikan. Hal itu karena kekuatan tindakan bebas bergantung pada kekuatan berpikir. Berpikir merupakan sumber kebebasan. Tegaknya asas berpikir dan kebebasan hingga tumbuh kesadaran akan diri dan lingkungan adalah karakter belajar yang berfungsi sebagai medium aktualisasi manusia sebagai makhluk rasional. Dengan itu ia mampu bersikap otonom serta mampu bersikap kritis dan kreatif terhadap realitas yang melingkupnya.

Dapat disimpulkan bahwa proses belajar dalam pendidikan humanis mempunyai beberapa karakter yang harus diperhatikan supaya proses pembelajaran berjalan sesuai harapan, yaitu berangkat dari suatu asumsi positif bahwa peserta didik mempunyai akal dan kecerdasan yang sama, memberi ruang kebebasan bagi peserta didik untuk beraktualisasi sendiri (berpikir kritis, berkreasi, berinovasi, dll), pendidik harus mempertimbangkan segi kebutuhan peserta didik, mengajar tentang proses atau keterampilan yang dibutuhkan, berinteraksi dengan penuh cinta dan kasih sayang.

B. Interaksi Pendidik-Peserta Didik Dalam Proses Belajar Mengajar

Interaksi pendidik-peserta didik merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Pendidik yang berperilaku positif cenderung memiliki peserta didik yang berprestasi tinggi dan memiliki keterampilan positif dalam mengerjakan tugas. Karena pendidik yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang

menyenangkan dan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran lebih menguntungkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, interaksi yang baik pendidik-peserta didik memberi kontribusi terhadap dinamika pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam hubungan tersebut, terhimpun kemampuan pendidik dalam melakukan penerimaan (*acceptance*), memahami perasaan peserta didik, menciptakan suasana hangat, menumbuhkan sikap jujur, empati, dan bentuk interaksi sosial positif lainnya. Untuk itulah, perlu adanya pengenalan karakteristik peserta didiknya dan meningkatkan interaksi sosial dengannya.

Dalam interaksi tersebut, masing-masing partisipan saling mempengaruhi perilaku yang lainnya. Keberadaan pendidik dengan segala aspek kemampuan dan kepribadian yang dimilikinya – termasuk faktor budaya – mempengaruhi persepsi sosial peserta didik tentang pendidik (gurunya), teman sekelas, dan dirinya sendiri. Sedangkan peserta didik dengan segala kemampuan dan karakteristik yang dimilikinya mempengaruhi cara mengajar guru. Dengan kata lain, perilaku guru mempengaruhi perilaku peserta didik, dan sebaliknya perilaku peserta didik mempengaruhi perilaku gurunya dalam pembelajaran. Kualitas hubungan guru-siswa berpengaruh kuat terhadap perilaku dan prestasi siswa. Hubungan siswa yang positif dengan guru dapat menumbuhkan harga diri (*self esteem*) dan mengembangkan konsep diri siswa yang positif.

Dalam proses belajar mengajar, pendidikan humanis diarahkan untuk mengembangkan keterampilan, sikap dan pengetahuan anak melalui metode belajar partisipatoris dan kooperatif, serta suasana saling toleransi, peduli, dan

saling menghargai. Melalui aktivitas dialog dan eksplorasi, pendidik dan peserta didik melakukan petualangan belajar interaktif.²⁴⁹ Untuk itu perlu penciptaan suasana yang kondusif dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar anak. Suasana kondusif harus terus dijaga ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan suasana tersebut internalisasi nilai dan sikap menjadi efektif. Di samping itu, pendidik akan mencapai hasil yang lebih tinggi jika mampu menyingkirkan segala macam kendala, dengan melibatkan emosi peserta didik dan membangun hubungan yang humanistik. Karena itu, pendidikan humanis menempatkan kesetaraan sebagai prinsip utama dalam interaksi belajar-mengajar antara guru dan siswa; ia mementingkan interaksi kesalingan (*mutual interaction*) sebagai bingkai hubungan sosial di dalam dan di luar kelas.²⁵⁰

Bobbi DePorter²⁵¹ menyarankan terpenuhinya enam suasana agar dapat membangkitkan minat, motivasi, dan keriangin peserta didik dalam mengikuti proses belajar. *Pertama*, menumbuhkan niat belajar. Keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya amat berpengaruh pada kemampuan itu sendiri. Dalam proses belajar mengajar, baik guru maupun siswa hendaknya dapat membangkitkan niat tersebut dari dalam dirinya sendiri. Bila niat tidak tumbuh dari dalam diri sendiri, dorongan orang lain – dalam hal ini guru – amat diperlukan agar tidak mempengaruhi semangat belajar yang lain.

²⁴⁹ Abd. Rahman Assegaf, *op. cit.*, hlm. 94.

²⁵⁰ Zakiyuddin Baidhawiy, 2005, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, hlm. 104.

²⁵¹ Bobbi DePorter dkk, 2003, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, Bandung: Kaifa, hlm. 19-39.

Kedua, menjalin rasa simpati dan saling pengertian untuk menumbuhkan kepedulian sosial, sikap toleransi dan saling menghargai di antara siswa. Ada beberapa langkah yang bisa ditempuh, antara lain:

- memperlakukan siswa sebagai manusia sederajat;
- mengetahui apa yang disukai siswa, cara berpikir mereka, dan perasaan mereka mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupan mereka; membayangkan apa yang siswa katakan;
- mengetahui hal yang menghambat para siswa dalam memperoleh hal yang benar-benar mereka inginkan. Jika guru memang tidak mengetahui hal yang diinginkan siswa, maka sebaiknya ditanyakan kepadanya, dan hindari sejauh mungkin sikap “sok tahu”;
- berbicara dengan jujur kepada para siswa dengan cara yang membuat mereka mendengarkan dengan jelas dan halus; dan
- melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama para siswa.

Ketiga, menciptakan suasana riang. Kegembiraan membuat siswa lebih mudah untuk belajar dan bahkan dapat mengubah sikap negatif. Belajar dalam iklim yang menyenangkan, tanpa ada paksaan dan tekanan, akan menimbulkan kesadaran untuk menemukan sendiri jawaban persoalan yang dihadapi. Sebaliknya suasana tegang dan tertekan mengakibatkan siswa belajar dengan terpaksa. Hal terpenting dari langkah ini adalah tetap menjaga suasana riang agar tidak berubah menjadi senda gurau.

Keempat, mengambil resiko. Keberanian mengambil resiko yang menantang terletak keasyikan tersendiri dalam belajar. Hal itu hendaknya diwujudkan dalam suasana belajar di ruang kelas: tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan persoalan, terus berpikir untuk memecahkan masalah tersebut. Belajar dengan tantangan bisa mengurangi kejenuhan dan rasa kebosanan

Kelima, menciptakan rasa saling memiliki. Sebab, rasa saling memiliki membentuk kebersamaan, kesatuan, kesepakatan dan dukungan dalam belajar. Rasa saling memiliki juga akan mempercepat proses mengajar dan meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik. Pendidikan humanis amat mementingkan kebersamaan, kesatuan dan kesepakatan bersama untuk saling menghargai perbedaan dan menyelesaikan persoalan.

Dan *keenam*, menunjukkan teladan yang baik (*uswah hasanah*). Prilaku nyata akan lebih berarti daripada seribu kata (*lisan al-hal abyan min lisana al-maqal*). Hal yang diperbuat oleh guru akan menjadi cermin bagi para siswa. Untuk itu, sebaiknya mendahulukan bukti-bukti berupa sikap, sikap kasih sayang, empati, toleran, disiplin dan lain sebagainya, sebelum mengajarkan dengan kata kepada orang. Jadi, memberi teladan merupakan salah satu cara ampuh untuk membangun hubungan dan memahami orang lain, karena keteladanan membangun hubungan, memperbaiki kredibilitas, dan meningkatkan pengaruh.²⁵²

Perlu ditegaskan di sini, bahwa kualitas hubungan guru-siswa sangat berpengaruh kuat dalam membentuk prilaku dan prestasi para siswa. Untuk itu, para guru dituntut mengembangkan siswa sesuai dengan potensi atau kemampuan

²⁵² *Ibid*, hlm. 38.

yang dimilikinya dengan berlandaskan prinsip kemanusiaan sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu. Beberapa sikap yang harus dilaksanakan – terutama oleh guru selaku penanggungjawab pelaksana pembelajaran – di dalam proses belajar mengajar seperti uraian di bawah ini.

a. Memunculkan Rasa Empati Terhadap Siswa

Guru harus menerima siswanya menurut pribadi masing-masing dan dapat menghargai sifat-sifat mereka meskipun menyimpang dari yang umumnya dianggap baik. Ia menerima siswa dalam keadaan yang menjengkelkan atau menyenangkan, dalam keadaan marah atau ramah terhadap temannya. Sikap menerima dan menghargai tersebut pada dasarnya sama dengan keyakinan akan kemampuan siswa untuk belajar dan berkembang. Pencetusan perasaan yang negatif dipandang sebagai fase yang mengarah terhadap perilaku yang positif jika terus dibina secara intensif.

Di samping menerima siswa sebagaimana adanya, guru dituntut mempercayai siswa dan ikut merasakan yang dipikirkan dan dirasakan siswa. Hal ini akan mendasari upaya untuk memajukan perubahan pribadi dan intelektualitas siswa. Guru hendaknya menghargai perasaan, pandangan dan diri siswa, yaitu orang yang patut dipercayai. Sikap ini dapat mendorong siswa untuk mengambil resiko, merasakan dukungan belajar, dan mengembangkan kemampuan untuk berprakarsa sendiri. Hubungan guru-siswa merupakan hubungan yang hangat, tidak suka menguasai, tidak mengancam, dan memuaskan. Untuk itu guru seharusnya berperilaku sebagai berikut. *Pertama*, memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpartisipasi

dalam pemilihan kegiatan belajar. Siswa memiliki kemungkinan untuk memilih bahan, proyek, dan ikut dalam perancangan dan implementasi pengajaran. Guru menjadi lebih bertindak sebagai fasilitator daripada sebagai ahli. Kegiatan kelas dilakukan bersama siswa (*learning together*), dan masukan serta ide-ide siswa dihargai dan dilaksanakan jika ide tersebut baik untuk kemajuan pendidikan.

Kedua, guru menaruh minat, memperhatikan, dan ikut bertanggungjawab terhadap siswanya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap ramah, suara yang nyaman, anggukan, senyum, hubungan perseorangan, menanyakan perasaan dan pikirannya tanpa harus ada jarak antara keduanya. Guru dengan rasa kerendahan hati mau mendengarkan pertanyaan, pernyataan, keluhan, serta memperhatikan pendapatnya.

Ketiga, guru harus menunjukkan sikap empatinya, menghayati apa yang dipikirkan dan dirasakan siswanya. Guru hendaknya mengurai kembali apa yang diungkapkan siswanya, menjadi pendengar yang baik dengan memperhatikan siswa yang berbicara dan tidak memotong pembicaraannya. Setiap individu akan merasa senang apabila mendapat perhatian dan cenderung akan menjadi lebih respek dan komunikatif.

b. Mengakui Konsep Diri Siswa

Konsep diri (*self-concept*) merupakan gambaran individu tentang dirinya sendiri. Konsep ini cenderung dapat dibimbing, mengendalikan, dan

mengatur tindakan seseorang dalam upaya menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Siswa yang menganggap dirinya mampu dan cerdas, mungkin akan senang bekerjasama, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan mau membantu orang lain. Sebaliknya, siswa yang memiliki konsep diri negatif tidak memiliki kegembiraan hidup seperti siswa yang memiliki konsep diri yang positif.

Konsep diri tumbuh setelah individu membuat perbandingan dirinya dengan orang lain. Untuk itu, guru hendaknya sering memberikan penguatan (*reinforcement*) dan menunjukkan kepada siswa untuk mau bergaul secara baik. Siswa yang tidak senang bergaul harus didekati agar tidak terbentuk konsep diri yang negatif. Siswa yang mempunyai sikap seperti itu harus diberi motivasi agar memperoleh perasaan yang mampu membangkitkan rasa percaya dirinya. Kesempatan yang perlu diberikan agar siswa memiliki konsep diri yang positif dengan beberapa cara. *Pertama*, membuat kontrak kegiatan bersama siswa. Cara ini dapat membantu siswa untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Kontrak kegiatan tidak memaksa siswa untuk mencapai tingkat yang sama. Di sini perlu ditumbuhkan perasaan pada siswa bahwa dia mampu mencapai yang direncanakan itu.

Kedua, memberikan umpan balik (*feedback*) yang positif. Umpan balik dapat berupa nilai, komentar, saran, atau bimbingan.

Ketiga, tidak menetapkan tujuan yang terlalu muluk untuk dapat dicapai siswa, harus disesuaikan kemampuan masing-masing siswa.

Persyaratan yang bervariasi untuk setiap siswa dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahannya.

c. Menumbuhkan Sikap Toleransi

Sikap toleransi memang amat mudah diucapkan tetapi sulit diaplikasikan dalam tingkah keseharian. Dan bahasa Jawa, toleransi disebut *tepa selira*, yaitu sikap menjaga perasaan orang lain agar ia tidak tersinggung.²⁵³ Toleransi mengandung sikap *agree in disagreement*, mendiamkan atau membiarkan suatu perbuatan, sikap atau pendapat orang lain yang berbeda dengan diri sendiri, meski terdapat perbedaan secara diametral sekalipun. Menghargai perbedaan berarti siap untuk menerima kehadiran orang lain di tengah kehidupan kita secara kolektif, *learning to live together*.

Dalam proses belajar mengajar, sikap toleransi dapat ditumbuhkan melalui berbagai metode pembelajaran. Seorang guru di tengah-tengah mengajarnya, memberi waktu luang untuk tukar pendapat, diskusi, atau tanya jawab untuk bertanya, membahas, usul, mengkritik atau bahkan berani menolak pendapatnya mengenai suatu masalah yang dilakukan secara rasional dan argumentatif dengan menghargai perbedaan pendapat di antara peserta didik. Jadi, inti dari toleransi adalah menghargai dan menghormati perbedaan dan membiarkan kondisi berbeda tersebut seperti apa adanya.

d. Guru sebagai Fasilitator

²⁵³ Abd. Rahman Assegaf, *op. cit.*, hlm. 107.

Fungsi guru sebagai fasilitator diharapkan sosok guru yang selalu mendukung siswanya dalam belajar. Guru memberi kesempatan kepada siswanya untuk memilih, baik dalam bentuk kegiatan maupun dalam isi bahan pelajaran, dengan konsekuensi siswa harus mampu bertanggungjawab atas segala sesuatu yang menjadi pilihannya. Guru menyediakan sumber belajar yang diperlukan dan bertoleransi apabila ada siswa yang membuat kesalahan. Artinya, guru tidak akan memberikan hukuman, tetapi menciptakan suasana tenang dan nyaman untuk memperbaiki kesalahan siswa tersebut.

Sebagai fasilitator, guru harus membantu siswa dalam kegiatan inkuirinya. Guru sebaiknya membiarkan siswa menggunakan berbagai sumber untuk mencari sendiri apa yang diinginkannya dan untuk menemukan makna dari yang dipelajarinya. Membiarkan dalam artian tidak secara mutlak, tetapi dalam proses pengembangannya nanti, guru diharuskan tetap selalu memonitor dan membimbing segala aktivitas siswa. Serta tidak bosan-bosan meminta siswa untuk menelaah segala yang bermanfaat dari materi yang sedang dipelajarinya, baik untuk dirinya maupun masyarakat.

e. Guru Menciptakan Suasana Pedagogi-Dialogis

Perlu diingat bahwa salah satu prinsip belajar dalam pendidikan humanis adalah *learning together* dan *learning to live together*. Siswa akan lebih mudah belajar apabila pengajar berpartisipasi sebagai teman yang lebih tua dalam pengalaman belajar yang sedang dia alami. Guru perlu menyadari bahwa ia tidak menguasai seluruh bahan. Dengan demikian, hubungan guru-siswa tidak lagi berupa hubungan antara seorang ahli dengan siswa, tetapi

lebih ditekankan kepada hubungan yang didasarkan atas dua pribadi. Dalam pengajaran, guru mengurangi ceramahnya, namun meningkatkan interaksi dengan siswanya.

Prinsip seperti ini, akan memudahkan bagi siswa untuk membentuk kelas dialogis dengan guru atau antar siswa tanpa adanya perasaan sungkan. Karena rasa *sungkanisme* yang tinggi sangat tidak menguntungkan dalam dunia pendidikan – sebagai wadah untuk berproses – karena akan membunuh kritisisme berpikir siswa. Kritisisme akan muncul ketika antara guru – sebagai orang yang mempunyai pengalaman lebih dulu – dengan siswa yang baru berproses tidak lagi ada jarak yang terlalu jauh. Seperti yang dikatakan Ira Shor, perlunya pedagogi yang disituasikan (dialogis).²⁵⁴ Dalam pedagogi yang distuasikan, seorang guru bersama siswa menggali tema-tema yang menurut persepsi mereka sangat problematis. Mensituasikan pedagogi kritis pada problema yang bertema subjektif yang belum dianalisis oleh siswa, akan mendorong motivasi intrinsik terhadap bahan ajar yang menjadi perhatian utama siswa. Selain itu juga memberikan momen pelepasan atas pengalaman yang belum pernah direfleksikan sebelumnya.

f. Mengkombinasikan Perasaan dengan Bahan Pengajaran

Konsep humanistik sangat menekankan kasih sayang dalam pengajaran sebagaimana prinsip dalam Islam, bahwa segala aktivitas baik pendidikan untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan sumber daya manusia, dilaksanakan dalam rangka mewujudkan kehidupan yang penuh kasih sayang

²⁵⁴ Ira Shor & Paulo Freire, *op. cit.*, hlm. 159.

(QS. al-Anbiya'/21: 107), tetapi tidak ada kasih sayang (emosi) tanpa kognisi dan tidak ada kognisi tanpa emosi. Mengkombinasikan bahan dan perasaan ini terkadang disebut *ajaran tingkat ketiga*. Ajaran tingkat kesatu adalah fakta, tingkat kedua adalah konsep, dan ajaran tingkat ketiga adalah nilai.

Relasi antara fakta, konsep, dan nilai dapat digambarkan dengan suatu piramida. Alas pertama yang lebar menggambarkan fakta; konsep merepresentasikan pemahaman dan perumusan yang diturunkan dari fakta; sedang puncak piramida menggambarkan nilai, yaitu suatu rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.²⁵⁵ Puncak piramida menggambarkan bahwa keputusan yang diambil dalam hidup merupakan keputusan yang didasarkan atas fakta dan konsep. Pengajaran yang bermakna hendaknya mencakup ketiga tingkat tersebut. Pembahasan nilai yang tergabung dalam konsep seharusnya merupakan suatu kesatuan dalam pengalaman belajar di kelas. Oleh karena itu, guru dan siswa secara bersama-sama perlu menguji dan menjelajah nilai-nilai yang mendasari bahan pengajaran.

g. Adanya Transparansi Guru-Siswa

Adanya keterbukaan guru dimaksudkan agar guru tidak menutupi kepribadian yang sesungguhnya. Ia harus secara jujur menampilkan perasaan yang sebenarnya, yaitu bahwa guru dapat merasa benci atau suka, senang dan sedih, marah, jengkel, atau gembira. Keterbukaan guru tersebut diharapkan

²⁵⁵ Banyak cara pandang dalam memahami nilai yang berimplikasi pada perumusan definisi. Lihat Rohmat Mulyana, 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, hlm. 8-11.

dapat mendorong siswa mengungkapkan emosi dan perasaannya, sehingga membantu guru dan siswa memahami karakteristik masing-masing.

Prinsip dari pola-pola interaktif guru-siswa sebagaimana di atas berorientasi terhadap adanya kebebasan yang diberikan guru kepada siswa untuk berkeaktivitas secara kritis dan inovatif, karena tidak akan ada kreativitas tanpa kebebasan. Kreativitas merupakan proses mental dan kemampuan tertentu untuk mencipta. Kreativitas adalah proses pemikiran terhadap sesuatu yang darinya dapat dihasilkan gagasan-gagasan baru yang sebelumnya tak terpikirkan. Kreativitas juga berarti sebagai proses interaktif antara individu dengan lingkungannya. Seseorang yang kreatif dapat terlihat dari kemampuannya mengatasi masalah (*problem sensitivity*), mampu menciptakan ide alternatif untuk memecahkan masalah (*idea fluency*), mampu memindahkan ide dari satu pola piker ke pola piker yang lain (*idea flexibility*). Orang yang kreatif pun dapat dilihat dari kemampuannya untuk menciptakan ide yang asli (*idea originality*). Seluruh kemampuan pengembangan ide dan sensitivitas terhadap persoalan yang merupakan ciri kreatif tersebut tidak akan dapat terbentuk bilamana dalam diri seseorang terjadi tekanan dan pembatasan atas kebebasannya.

Pola hubungan interaktif guru-siswa menerapkan sistem andragogi. Sistem ini menuntut memang keaktifan siswa untuk berbuat (*learning by doing*). Di sini siswa diberi umpan dan kail, kemudian dibimbing untuk mencari ikan sendiri. Jadi, bukan langsung diberi ikan tanpa proses pemancingan. Proses belajar mengajar yang menekankan pentingnya nilai-nilai kebebasan inilah yang menjadikan pendidikan bernuansa humanis. Peran guru dalam proses belajar

mengajar yang andragogis adalah sebagai mediator, fasilitator atau pembina. Dalam proses pembelajaran yang seperti inilah, akan terjadi interaksi yang intens antara guru-siswa, siswa-siswa, bahkan guru-guru, sehingga pola komunikasinya berbentuk *multi-ways traffic communication* (pola komunikasi multi-arah). Pola ini anti-tesis dari pola komunikasi satu arah (*one ways traffic communication*) yang masih banyak digunakan dalam sistem pendidikan di Indonesia selama ini.²⁵⁶

Dalam pola komunikasi multi-arah (*multi-ways traffic communication*) melibatkan keaktifan dan kreativitas semua pihak, antara sesama siswa, guru-guru, bahkan antar sesama guru pun terjadi interaksi yang intens. Materi dan metode pengajarannya tidak lagi didominasi oleh guru semata, melainkan juga melibatkan keikutsertaan para siswa (*student-centered, student active learning*). Akibatnya, semua pihak dapat berkomunikasi dan saling memberi masukan. Pola ini jelas lebih bebas dan demokratis sebagaimana prinsip dalam pendidikan humanis.

Dapat disimpulkan, bahwa proses belajar mengajar, pendidik tetap memegang peran penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Demi terciptanya suasana yang demikian itu, pendidik harus menjadi *qudwah* atau teladan baik di dalam dan di luar kelas, terlebih disaat berinteraksi secara langsung di kelas. Karena kualitas hubungan pendidik-peserta didik sangat berpengaruh kuat dalam membentuk perilaku dan prestasi para peserta didik. Untuk itu, pendidik harus mampu memunculkan rasa empati terhadap peserta didiknya,

²⁵⁶ Abd. Rahman Assegaf, *op. cit.*, hlm. 141.

mengakui konsep diri siswa baik yang positif maupun yang negatif untuk selanjutnya mampu memberi motivasi, menumbuhkan sikap toleransi, memposisikan dirinya sebagai fasilitator, menciptakan suasana belajar dialogis, mampu mengkombinasikan antara perasaan (keinginan peserta didik) dengan bahan pengajaran, dan guru dengan segala kerendahan hati dituntut transparan atas segala kekurangan. Jadi, pola interaksi pendidik-peserta didik menggunakan pola *ways traffic communication* (pola komunikasi multi-arah).

BAB V

PENUTUP

Pada bagian akhir dari pembahasan skripsi ini, penulis mengambil sebuah kongklusi yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi ini. Penulis juga memberikan saran-saran yang dirasa relevan dan perlu, dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi pikiran yang berharga bagi dunia pendidikan umumnya, dan pendidikan Islam khususnya.

A. Kesimpulan

Kebutuhan manusia terhadap pendidikan tidak bisa dihindari, karena manusia tidak dapat tumbuh dan berkembang tanpa melalui proses pendidikan. Tuhan memang telah memberi manusia berupa potensi bawaan (fisik dan psikis), namun tanpa pendidikan potensi-potensi tersebut tidak akan berkembang secara baik dan seoptimal mungkin. Pendidikan sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan sebagai sarana yang paling tepat untuk menjadikan manusia lebih maju ke arah yang lebih baik serta mampu memahami hakikat dirinya. Bahkan perintah Tuhan yang pertama adalah perintah untuk membaca, menghayati, mentadabburi, dan menelaah segala yang ada di sekitarnya. Untuk itu, perlu mengemas konsep pendidikan seoptimal mungkin supaya terbentuk sistem pendidikan yang humanis, tidak terjadi kontradiksi antara nilai-nilai kemanusiaan (humanis) dengan nilai-nilai ketuhanan yang universal, sehingga tidak perlu terjadi bentuk penindasan dalam proses pendidikan tersebut.

Proses pendidikan yang humanis merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, karena manusia sebagai makhluk multidimensi

mempunyai sejumlah potensi jasmani dan intelegensia. Untuk itu, diperlukan pendidikan yang dapat digunakan sebagai alat pembebasan, yang meletakkan manusia pada fitrah kemanusiaannya dalam membina serta mengembangkan potensinya. Secara konsisten pendidikan ditempatkan dalam konfigurasi memanusiakan manusia, yang merupakan proses tanpa henti dan berorientasi pada pembebasan manusia -- anak didik -- dalam genggaman hegemoni dan dominasi kaum penindas -- para pendidik

Konsep pendidikan humanis merupakan sebuah proses penyadaran dan peningkatan terhadap harkat kemanusiaan serta potensi yang dimiliki secara terarah terarah sekaligus memproduksi suatu pembebasan yang dinamis sehingga tercipta iklim pendidikan yang kritis-progresif-inovatif secara utuh (*conscientizacao*) dengan mengedepankan pola pendekatan dialogis antara pendidik-peserta didik dan peserta didik dengan lingkungannya (*problem posing education*). Suatu proses di mana manusia mendapatkan kesadaran yang mendalam tentang realitas kultural yang melingkupi hidupnya dan akan kemampuannya untuk merubah realitas. Proses penyadaran yang mengarah sekaligus memproduksi suatu konsep pembebasan yang dinamis agar tercipta iklim kemanusiaan yang lebih utuh. Pendidik dan peserta didik ditempatkan dalam posisi belajar bersama (*learning together*), keduanya berinteraksi dalam memberikan informasi pengetahuan secara horizontal tanpa adanya perendahan martabat salah satunya. Karenanya, seorang pendidik harus menjadi fasilitator dan partner belajar yang baik dalam proses pendidikan guna tercapainya sebuah kesadaran diri peserta didik sebagai manusia yang multipotensi.

Sementara itu, Islam sebagai agama kemanusiaan yang berjiwa tauhid, memandang pendidikan humanis sebagai bentuk upaya mengangkat derajat manusia kembali ke fitrahnya sebagai makhluk yang mulia dan bermartabat, yang memandang manusia sebagai makhluk yang mempunyai potensi fitrah yang cenderung pada kebenaran dan kebaikan (*hanif*), bebas dan merdeka yang sadar akan eksistensinya, bahwa manusia adalah '*abd*' yang berstatus sama di hadapan Tuhan, kecuali kualitas ketakwaannya. Sebuah upaya menjadikan manusia sejati yang berpikir kritis dan komitmen dalam menegakkan nilai-nilai universalitas ketuhanan – sebagai landasan sekaligus tujuan hidup -- dan kemanusiaan. Karena konsepsi tauhid sesungguhnya adalah konsepsi tentang prinsip-prinsip atau nilai-nilai luhur yang menjaga kehidupan manusia, sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, mempunyai sikap komitmen pada kebenaran, kejujuran, keadilan, kesucian, persamaan/kesetaraan, kebebasan, cinta dan kasih sayang sesama, yang termanifestasikan dalam hidup sehari-hari (*saleh individual dan sosial*), terlebih di dalam proses pendidikan.

Ajaran yang teosentris dalam konsep tauhid itu, hakikatnya untuk memenuhi kebutuhan manusia dan memang sesuai dengan fitrah manusia, maka pandangan hidup yang melandasi pendidikan Islam merupakan perpaduan antara teosentrisme dan humanisme. Nilai-nilai universal dan obyektif merupakan kebutuhan manusia, sebagai prinsip dasar pendidikan yang berwawasan kemanusiaan (humanis), sehingga tercipta kehidupan yang seimbang sebagaimana yang dicita-citakan Islam. Konsep pendidikan humanis dalam perspektif Islam berupaya menciptakan suatu sistem pendidikan yang tidak lepas dari nilai-nilai

ilahiyah di dalam membina dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia sebagai bekal untuk melaksanakan tugasnya sebagai mandataris Tuhan (*khalifah al-Lah fi al ardl*). Yaitu, terciptanya sebuah sistem pendidikan yang dibangun di atas kesatuan (integrasi) antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah*, yang akan menghasilkan manusia muslim yang cerdas secara intelektual, spiritual, dan terpuji secara moral,

Sebuah konsep menjadi tidak berguna jika tanpa upaya untuk merealisasikannya dalam dunia praksis pendidikan. Dalam implementasinya, seorang pendidik harus menjadi *qudwah* atau teladan yang baik, dengan mengedepankan cinta dan kasih sayang dalam proses mengajar. Pendidik harus mampu memunculkan rasa empati, mampu memberi motivasi, menumbuhkan sikap toleransi, memposisikan sebagai teman belajar, menciptakan suasana belajar dialogis, mampu mengkombinasikan antara perasaan (keinginan peserta didik) dengan bahan pengajaran, dan guru dengan segala kerendahan hati dituntut transparan atas segala kekurangan. Sehingga tercipta pola komunikasi multi-arah (*ways traffic communication*) yang baik antara pendidik dan peserta didik.

B. Saran-saran

Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan, baik bagi pendidik maupun instansi yang menangani pendidikan. *Pertama*, demi terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif, para pendidik harus mampu memahami psikologi peserta didik, sehingga persoalan yang dialami oleh peserta didik seperti malas belajar, nakal, sering melanggar aturan sekolah, dan tindakan amoral lainnya, mampu disikapi

secara bijak, tidak serta-merta menghakimi secara hitam-putih sebagai suatu kesalahan yang harus dijatuhi hukuman. Perlu adanya pendekatan intensif, kultural maupun personal terhadap peserta didik yang punya problem, bukan malah memarahinya tanpa mau mencari tahu persoalan yang dihadapi peserta didiknya.

Kedua, hendaknya para pendidik menyadari bahwa pada hakikatnya manusia mempunyai potensi yang harus dibina, dikembangkan dan diarahkan secara baik dan benar sesuai keinginannya, bukan malah berusaha untuk merubah sesuai keinginan para pendidiknya. Pendidik harus memberi kesempatan seluas-luasnya terhadap peserta didik dalam menentukan pilihan hidupnya. Peserta didik diberi ruang kebebasan untuk berpikir secara kritis, sehingga dalam dirinya muncul sebuah kreativitas yang inovatif-progresif sebagai hasil dari proses berpikir tersebut. Pendidik mengontrol dan mengarahkan supaya tidak menyimpang dari norma dan nilai-nilai universal kemanusiaan yang dilandasi nilai tauhid.

Ketiga, perlunya sosialisasi terhadap para pendidik ataupun masyarakat luas bahwa kekerasan, penindasan, serta penekanan-penekanan terhadap peserta didik dalam proses belajar akan berimplikasi terhadap kondisi perkembangan psikisnya dan hanya akan melahirkan pribadi-pribadi yang tidak percaya diri, keras dan kasar, yang menyebabkan semakin jauh dari nilai-nilai luhur agama (Islam) yang sangat mengagungkan rasa cinta dan kasih sayang sebagai cerminan akhlak yang mulia.

LAMPIRAN AYAT-AYAT

QS. al-Baqarah/2: 30, 34, 44, 151, 185, dan 256

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

34. Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah[hormat] kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

44. Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

151. Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
 وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ
 سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ
 الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم وَلَعَلَّكُمْ
 تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

185. (beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
 وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
 عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

256. Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut (syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t) dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

QS. Ali Imron/3: 79, 112, 134, 159, 187, dan 190-191

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
 كُونُوا عِبَادًا لِّي مِن دُونِ اللَّهِ وَلَكِن كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ
 الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

79. Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani [orang yang Sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah s.w.t], Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ
وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا
يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

112. Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٣﴾

134. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
مِنَ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١١٤﴾

159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu [urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya]. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ ۗ
فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَأَشْرَوْا بِهِ نَمًّا قَلِيلًا ۗ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ ﴿١١٧﴾

187. Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang Telah diberi Kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi Kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu [di antara keterangan yang disembunyikan itu ialah tentang kedatangan nabi Muhammad s.a.w] ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
 النَّارِ ﴿١٩١﴾

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.

QS. al-Nisa'/4: 28, 58

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۖ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

28. Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ
 تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

﴿٥٨﴾

58. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.

QS. al-Maidah/5: 1, 8

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا
 يُتَلَّىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿٨﴾

1. Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
 شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ
 اِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨٦﴾

8. Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

QS. al-A'raf/7: 172, 179

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي ءَادَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
 أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۗ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اإِنَّا
 كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

172. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)",

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيْرًا مِّنَ االْجِنِّ وَالْاِنْسِ ۗ هُمْ قُلُوْبٌ لَّا
 يَفْقَهُوْنَ بِهَا وَهُمْ اَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُوْنَ بِهَا وَهُمْ اءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُوْنَ بِهَا ۗ
 اُوْتِيْتِكُمْ كَالَّذِيْنَ نَعِمَ بَلْ هُمْ اَصْلُ ۗ اُوْتِيْتِكُمْ هُمْ االْغٰفِلُوْنَ ﴿١٧٩﴾

179. Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.

QS. al-Anfal/8: 63

وَأَلْفَ بَيْتٍ قُلُوْبِهِمْ ۗ لَوْ اَنفَقْتَ مَا فِي الْاَرْضِ جَمِيْعًا مَّا اَلْفَتْ بَيْنَ
 قُلُوْبِهِمْ وَلٰكِنَّ اِلَّهَ اَلْفَ بَيْنِهِمْ ۗ اِنَّهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٦٣﴾

63. Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman)[penduduk Madinah yang terdiri dari suku Aus dan Khazraj selalu bermusuhan sebelum nabi Muhammad s.a.w hijrah ke

Medinah dan mereka masuk islam, permusuhan itu hilang]. walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah Telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya dia Maha gagah lagi Maha Bijaksana.

QS. al-Taubah/9: 72

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ۚ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

72. Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.

QS. Yunus/10: 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

5. Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang Mengetahui.

QS. Hud/11: 61

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا وَإِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

61. Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

QS. Yusuf/12: 23 dan 111

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۚ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٢﴾

23. Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku Telah memperlakukan Aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

111. Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

QS. al-Ra'd/13: 11

لَهُرَّ مَعْقَبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

11. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

QS. Ibrahim/14: 34

وَأَتَيْنَكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿١٤﴾

34. Dan dia Telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).

QS. al-Hijr/15: 28-29

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ
فَإِذَا سَوَّيْتُهُرُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُرُ سَاجِدِينَ ﴿٢٨﴾

28. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk,

29. Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

QS. al-Nahl/16: 78, 125

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

78. Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah [perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

QS. Al Isra'/17: 24, 36, 70, dan 84

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

36. Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾ ﴿٧٠﴾

70. Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.

﴿ قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴾ ﴿٨٤﴾

84. Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya [tabiat dan pengaruh alam sekitarnya] masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

QS. al-Kahfi/18: 29 dan 82

﴿ وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۗ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفِرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا سُرَادِقُهَا ۗ وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴾ ﴿٢٩﴾

29. Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami Telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

﴿ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۗ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۗ ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴾ ﴿٨٢﴾

82. Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan

mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah Aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya"

QS. Thoha/20: 55 dan 115

﴿ مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى ﴾ ﴿٥٥﴾

55. Dari bumi (tanah) Itulah kami menjadikan kamu dan kepadanya kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain,

﴿ وَلَقَدْ عَاهَدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسَىٰ وَلَمْ يَجِدْ لَهُ عَزْمًا ﴾ ﴿١١٥﴾

115. Dan Sesungguhnya Telah kami perintahkan [perintah Allah Ini tersebut dalam ayat 35 surat Al Baqarah] kepada Adam dahulu, Maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak kami dapati padanya kemauan yang kuat.

QS. al-Anbiya'/21: 107

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾ ﴿١٠٧﴾

107. Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

QS. al-Hajj/22: 46

﴿ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴾ ﴿٤٦﴾

46. Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

QS. al-Mukminun/23: 12-14

﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴾ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ﴿١٤﴾ ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ﴿١٥﴾ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٦﴾

12. Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.
13. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).

14. Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

QS. al-Furqon/25: 32, 44

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۚ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۗ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

32. Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah [Al Quran itu tidak diturunkan sekaligus, tetapi diturunkan secara berangsur-angsur agar dengan cara demikian hati nabi Muhammad s.a.w menjadi Kuat dan tetap] supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)

أَمْ نَحْسِبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ ۗ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

44. Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).

QS. al-Syu'ara/26: 15 dan 18

قَالَ كَلَّا ۗ فَاذْهَبَا بِكَيْتِنَا ۗ إِنَّآ مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ ﴿١٥﴾

15. Allah berfirman: "Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu), maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat); sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan)

قَالَ أَلَمْ نُزِّبْكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

18. Fir'aun menjawab: "Bukankah kami Telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu [nabi Musa a.s. tinggal bersama Fir'aun kurang lebih 18 tahun, sejak kecil].

QS. al-Qashash/28: 77

وَاتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللّٰهُ الدّٰرَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدّٰنِيَا ۗ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللّٰهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

77. Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

QS. al-Rum/30: 28, 30, dan 43

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِّنْ أَنْفُسِكُمْ ۗ هَلْ لَكُمْ مِّنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٣٨﴾

28. Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. apakah ada diantara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang Telah kami berikan kepadamu; Maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui [ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid],

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ ۗ يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ ﴿٤٣﴾

43. Oleh Karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak (kedatangannya): pada hari itu mereka terpisah-pisah [sebahagian dalam surga dan sebahagian lagi berada dalam neraka].

QS. Lukman/31: 17-19

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
 ٤ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ٥ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ
 فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ٦ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ٧ وَأَقْصِدْ فِي
 مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ٨ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ٩

17. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).
18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.
19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

QS. al-Sajadah/32: 7-9

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ٧ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ٨ ثُمَّ
 جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ٩ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ
 رُّوحِهِ ١٠ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ١١ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ١٢

7. Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.
8. Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.
9. Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

QS. Saba'/34: 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ٢٨ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
 يَعْلَمُونَ ٢٩

28. Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui.

QS. al-Ahzab/33: 21, dan 71-72

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١﴾

21. Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
 عَظِيمًا ﴿٧١﴾ إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن
 تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنسَانُ ۗ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

71. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia Telah mendapat kemenangan yang besar.

72. Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,

QS. al-Zumar/39: 27

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

27. Sesungguhnya Telah kami buat kan bagi manusia dalam Al Quran Ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.

QS. Fushshilat/41: 40

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا ۗ أَفَمَن يُلْقَى فِي النَّارِ خَبِيرٌ
 أَمْ مَن يَأْتِي ءَامِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ أَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ ۗ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾

40. Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat kami, mereka tidak tersembunyi dari kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

QS. al-Syura/42: 20

مَنْ كَانَتْ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ^ط وَمَنْ كَانَتْ يُرِيدُ
حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

20. Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.

QS. Al Zukhruf/43: 32

أَهْمَرِ يَفْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ^ع نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
^ج وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ^ط
وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

32. Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? kami Telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami Telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

QS. Al Hujurat/49: 10 dan 13

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ^ع وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
﴿١٠﴾

10. Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
^ع إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ^ج إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

QS. Al Dzariyat/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

56. Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

QS. Al Rahman/55: 3-4

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٢﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿١﴾

3. Dia menciptakan manusia. 4. Mengajarnya pandai berbicara.

QS. al-Hadid/57: 27

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهَابَنِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ۗ فَآتَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۗ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٢٧﴾

27. Kemudian kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul kami dan kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan kami berikan kepadanya Injil dan kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah (tidak beristeri atau tidak bersuami dan mengurung diri dalam biara), padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik.

QS. al-Mujadalah/58: 11

يَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

11. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

QS. al-Jumu'ah/62: 2 dan 5-6

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ ۗ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦﴾

2. Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا ۚ بِئْسَ
 مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٦٧﴾ قُلْ
 يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ هَادُوا إِنَّ زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِن دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ
 إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦٨﴾

5. Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, Kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.
6. Katakanlah: "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa Sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, Maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar".

QS. al-Mulk/67: 2

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٦٩﴾

2. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,

QS. al-Ma'arij/70: 19

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿٧٠﴾

19. Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.

QS. al-Qiyamah/75: 36

أَتَحْسَبُ الْإِنْسَانَ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٧١﴾

36. Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?

QS al-Insan/76: 2-3

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٧٢﴾ إِنَّا
 هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٧٣﴾

2. Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur [antara benih lelaki dengan perempuan] yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), Karena itu kami jadikan dia mendengar dan Melihat.
3. Sesungguhnya kami Telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.

QS. al-Fajr/89: 27-28

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجَعِيَ إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾

27. Hai jiwa yang tenang.

28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.

QS. al-Thin/95: 4-6

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

4. Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .

5. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),

6. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

QS. al-'Alaq/96: 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,

2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,

4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam [tuliskan baca],

5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

QS. al-Bayyinah/98: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

5. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus [jauh dari syirik], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

QS. al-Zalzalah/99: 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

7. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.

8. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Solo: CV. Pustaka Mantiq
- Achmadi, 1992, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media
- _____, 2005, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Al-Abrasyi, Mohammad Athiyah, 1996, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press
- Al-Ainainy, Ali Khalil Abu, 1980, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, Cet. I, Dar al-Fikr al-'Araby
- Al-Jamali, Fadhil, 1993, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (terj.), Jakarta: Golden Terayon Press, cet. III
- Al-Nahlawy, Abdurrahman, 1996, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asaalibuha*, Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Qurthubi, Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Anshor, tt., *Tafsir al-Qurthubi, al-Jami' Liahkam al-Qur'an*, VI, Kairo: Daar al-Sya'ab
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarid, tt., *Tafsir al-Thabari, al-Musamma Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, X, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah.
- Assegaf, Abd. Rahman, 2004, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Baidhawy, Zakiyuddin, 2005, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga.
- Bashori, 2002, *Konsep Manusia dan Pendidikan dalam Al-Qur'an: Tinjauan Filosofis*, Skripsi UIIS Malang
- Bagus, Lorens, 1996, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Barizi, Syamsul Arifin dan Ahmad, 2001, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi, Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam*, Malang: UMM Press
- Buchori, Muchtar, 1994, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana

- Collins SJ, Denis E., 2002, *Paulo Freire Kehidupan, Karya dan Pemikiran*, terj. Henry Heyneardhi dan Anastasia P., Yogyakarta: Puataka Pelajar
- Depag RI, 1975, *Ikhtisar Tentang Research*
- Dewey, John, 1961, *Philosophy of Education*, New Jersey: Littlefeld Adam & co
- Djumransjah, 2004, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing
- Driyarkara, 1980, *Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius
- Dakhiri, Muh. Hanif, 2000, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, Jakarta: Jembatan dan Pena
- Dewantara, Ki Hajar, 1962, *Pendidikan I*, Yogyakarta
- Darajat, Zakiah, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- DePorter dkk, Bobbi, 2003, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, Bandung: Kaifa
- Ensiklopedi Islam untuk Pelajar, Jilid 6, 2001, Jakarta: Ichtiar Baru van Hove.
- Freire, Paulo, 1972. *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Tim Redaksi Asosiasi Pemandu Latihan, 1991. Yogyakarta: LP3ES
- _____, Ira Shor dan Paulo, 1987, *Menjadi Guru yang Merdeka, Petikan Pengalaman*, terjemahan A. Nashir Budhiman, 2001, Yogyakarta: LKIS
- _____, 2002, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (terj.) Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____, 2003, *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan*, dalam *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, dan Anarkhis*, penyunting dan terjemahan Omi Intan Naomi, Bandung: Pustaka Pelajar
- Harefa, Andrias, 2000, *Menjadi Manusia Pembelajaran*, Jakarta: Harian Kompas
- Hadi, Sutrisno, 1990. *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset
- Hasan, M. Tholchah, 2000, *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra
- Hitami, Munzir, 2004, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Infinite Press
- Hutchins, Robert Maynard, *Pendidikan Liberal Sejati*, dalam *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, dan Anarkhis*, penyunting dan terjemahan Omi Intan Naomi, 2003, Bandung: Pustaka Pelajar

- Indar, Djumberansjah, 1994, *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: PT. Karya Abditama
- Ihsan, Hamdani Ihsan dan Fuad, 2001, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Ibrahim, Sulaeman, 2000. *Pendidikan Sebagai Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ibnu Katsir, Imaduddin Ibnu Fida' Ismail, tt., *Tafsir Ibnu Katsir, III*, Mekkah: Dar al-Qalam al-'Araby
- Iman, Muis Sad, 2004, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta: Safiria Insania Press
- Jalaluddin, 2001, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kartono, Kartini, 1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?*, Bandung: Mandar Maju
- Langgulung, Hasan, 1980, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif
- _____, 1993, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna
- _____, 1997, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masa Depan Bangsa*, dalam Kajian Jurnal al-Ma'arif, vol. 3/th. II
- Ma'arif et. al, A. Syafi'i., 1991. *Pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan*, dalam *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Muhammad Irfan dan Mastuki HS, , 2000, *Teologi Pendidikan, Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Friska agung Insani
- Marimba, Ahmad D., 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Ma'arif
- Mulkhan, Abdul Munir, 1998. *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren: Religiusitas IPTEK*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____, 2000. *Dunia Pendidikan sebagai Perang Kekerasan dalam Melawan Kekerasan tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: PPIRM, The Asia Foundation bekerjasama dengan Pustaka Pelajar
- _____, 2000. *Kearifan Tradisional: Agama bagi Manusia atau Tuhan*, Yogyakarta: UII Press
- _____, 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana

- _____ dalam Steven M. Chan, 2002, *Pendidikan Liberal Berbasis Sekolah*, penyadur Abdul Munir Mul Khan dan Umi Yawisah, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Mangunwijaya, Y.B., 1980, *Paradigma Baru bagi Pendidikan Rakyat*, dalam *Prisma*, No. 07 Tahun VIII, edisi Juli.
- Mas'ud, Abdurrahman, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media
- Murtiningsih, Siti, 2004, *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, Yogyakarta: Resist Book
- Munawar, Said Agil Husin Al-, 2004, *Al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press
- Moleong, Lexy J., 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng, 1989. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi III*, Yogyakarta: Rake Sorosin
- Madjid, Nurcholish, 1993, *Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang*, dalam *Ulumul Qur'an*, No. 1
- _____, 2000, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, cet. IV, Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigen Karya
- _____ dkk, 1996, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: CV. Citra Media
- _____, et.al., 2002, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muthahhari, Murtadho, 1992, *Perspektif tentang Manusia dan Agama*, Bandung Mizan
- Mulyana, Rohmat, 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta
- Muslimin, Imam, 2004, *Pendidikan dan Humanisme*, Jurnal Fakultas Trabiyah El-Hikmah: UIN malang, Volume III-Edisi Agustus 2004
- M. Arifin, 1994, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara
- M. Suyudi, 2005, *Pendidikan dalam Perspektif Alqur'an, Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*, Yogyakarta: Mikraj
- Nizar, Syamsul, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press

- N.S. Dhartasuratna, 1985, *Pendidikan Keadilan Menurut Brian A. Wrean*, dalam Martyn Sardy (ed.), *Pendidikan Manusia*, Bandung: Alumni
- Nugroho, Singgih, 2003, *Pendidikan Pemerdekaan dan Islam*, Bantul: Pondok Edukasi
- Prambudiyo, *Reformasi: Empat Aspek Budaya Nasional dalam Dunia Pendidikan*, MPA 145/Oktobre 1998
- P. Suparno, 1997, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius
- Rajabi, Mahmud, 2006, *Horison Manusia*, Jakarta: al-Huda
- Rosyadi, Khoiron, 2004, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rais, Amin, 1995, *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan
- Ruhendi, Maksum Ali dan Luluk Yunan, 2004, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Postmodern, Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Samawi, Ahmad, 2000, *Perspektif Filsafat tentang Dialektika Paradigmatik dalam Pendidikan*, FIP IKIP Malang No. 27, th. 1 Januari 2000
- Sumaryo, 1984, *Pendidikan yang Membebaskan*, dalam *Mencari Identitas Pendidikan*, editor Martyn Sardy, Bandung: Alumni
- Sumantri, Jujun S., 1998, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press
- Surachmad, Winarno, 1994. *Dasar dan Tehnik Penelitian*, Bandung: Tarsito
- Smith, William A., 2001, *Conscientizacao, Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2002, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Shihab, M. Quraish, 1999, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan
- _____, 2003, *Wawasan Alqur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan
- Sardy, Martyn (ed.), 1985, *Pendidikan Manusia*, Bandung: Penerbit Alumni
- Shofan, Moh., 2004, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD

- Tafsir, Ahmad, 2005, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Thoha dkk, Chabib, 1996, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Tilaar, H.A.R., 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- _____, 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, diperbanyak oleh Penerbit Citra Umbara Bandung
- Yafie, Ali, 1997, *Teologi Sosial: Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: LKPSM
- Yunus, Firdaus M., 2005, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial, Paulo Freire, Y.B. Mangunwijaya*, Yogyakarta: Logung Pustaka



Biografi Penulis

Nama : Zubairi (Eri)
Nama Pena : Re Ananta Bastian
TTL : Sumenep, 03 Desember 1980
Alamat : Jl. Raya Dungkek No. 7 Grujungan
Gapura Sumenep

Pendidikan Formal

- MI. Tarbiyatus Shibyan Dungkek (1994) di Sumenep
- MTs. Tarbiyatus Shibyan Dungkek (1997) di Sumenep
- MA. Nasy-atul Muta'allimin Gapura (2000) di Sumenep
- Universitas Islam Negeri (UIN) Malang (2007) di Malang

Pendidikan Non Formal :

- Diklat IKS.PI Kera Sakti (1996) di Sumenep
- Diklat Seni Religius (2001) di Malang
- Diklat Kaligrafi (2001) di Malang
- Al Barnamij al Khos al 'Arabiyyah (2002) di Malang
- Basic Training (LK-I) HMI (2002) di Malang
- Sekolah NDP HMI (2003) di Malang
- Sekolah Filsafat (2003) di Malang
- Sekolah Gender (2004) di Malang
- Sex Education (2005) di Malang
- Diklat Jurnalistik (2005) di Malang
- Diklat Lembaga Kajian Qur'an dan Sains (LKQS) (2005) di Malang
- Short Course of Research (2006) di Malang

Pengalaman Organisasi :

- Wakil Sekretaris IKS.PI Kera Sakti Cabang Sumenep (1998-2000)
- Sekretaris LPS NU Pagar Nusa Ranting (1999-2001)
- Bidang Jurnalistik dan Penalaran IMAMA UIN Malang (2002-2003)
- Direktur Lembaga Studi Aqidah dan Filsafat (eLSAFI) HMI (2003)
- Wakil Sekretaris Umum HMI Koms. Tarbiyah UIN Malang (2003-2004)
- Sekretaris IMAMA Rayon Sumenep UIN Malang (2003-2004)
- Ketua Fraksi Mahasiswa Demokrasi dan Keadilan Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas (FMDK DPMF) UIN Malang (2003)
- Anggota Fraksi Mahasiswa Demokrasi dan Keadilan Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (FMDK MPM) UIN Malang (2004-2005)
- Presidium Jaringan Islam Cendekia (JIC) Malang (2004-2005)
- Anggota Fraksi Pencerahan (FP) MPM UIN Malang (2005-2006 dan 2006-2007)
- Bendahara Umum HMI KORKOM UIN Malang (2005-2006)
- Ketua HMI KORKOM UIN Malang (2006-2007)
- Sekretaris Komisi A MPM UIN Malang (2006-2007)
- Presidium ForTega Malang (2005-sekarang)

Motto :

**"Kemanapun kaki melangkah dan di manapun kaki berpijak,
jangan lupa untuk menabur bunga"**